The Billionaire Doctor

Serial The Jacob #3

Marietasari

The Billionaire Doctor
Copyright © 2018 by Maretasari
475 hlm. ; 14 x 20 cm
Penyusun & Tata Letak: Maretasari
Desain Sampul: Maretasari

Diterbitkan oleh: **Platinum Publisher**
CV. Platinum Mutiara Media
Balikpapan
Whatsapp: +62(0)813 5231 4913
www.platinumpublisher.net
platinumpublisher.pmm@gmail.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

The Billionaire Doctor

Serial The Jacob #3

Penerbit:

PLATINUM PUBLISHER

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia-Nya dalam menulis Novel The Billionaire Doctor dari Serial The Jacob.

Terima kasih pada keluarga yang mendukung hobby menulis saya ini. Tanpa dukungan dari mereka tidak mungkin saya memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakal terpendam ini.

Terima kasih juga untuk teman dan sahabat yang selalu mendukung saya selama ini. Terutama untuk Fitriani Latief, Nita Puspita Sari dan Adiatama yang selalu bersedia diajak bertukar pikiran dalam menulis. Terima kasih untuk Mega, reader setia The Billionare Doctor yang sudah mengenalkan saya dengan Shawn Mendes – Imagination. Terima kasih untuk semua pembaca yang selalu mendukung saya dan membaca karya-karya saya. Semoga saya selalu bisa memuaskan pembaca dengan tulisan saya.

Maretasari

Prolog

Pagi ini mansion Auermann terlihat sangat sibuk, tidak seperti hari-hari biasanya. Claudia Auermann putri tunggal dari Ludwig Auermann, trillionaire asal Jerman tengah bersiap untuk mengikuti kegiatan amal di Kenya.

Claudia seorang sosialita muda yang manja, akan tetapi jiwa sosialnya cukup tinggi. Ia sering mengikuti kegiatan amal yang dilakukan di beberapa Negara terbelakang dan berkembang. Kali ini ia pergi dengan Stephen, sepupu laki-lakinya

yang akan menjadi *partner* dalam kegiatan ini selama 1 minggu. Membanntu anak-anak di sana belajar serta mengecek kondisi kesehatan mereka di sana.

Kali ini keluarga Auermann bekerja sama dengan rumah sakit milik Keluarga Jacob. Bahkan seorang Jacob turun langsung dalam aksi kemanusiaan ini. Anthony Jacob yang memiliki julukan *Real Angel Alive*. Tidak ada wanita di Eropa dan Amerika yang tidak ingin berkencan dengannya. Namun sifatnya yang 11-12 dengan kedua saudaranya yang lain, membuat para gadis harus berpikir ulang.

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya Claudia dan Stephen tiba di Kenya. Keduanya segera mengunjungi *camp* kesehatan yang telah disiapkan oleh Philips Jacob's Foundation. Sedangkan keluarga Auermann yang memiliki bisnis di bidang makanan bertugas untuk

menyuplay bahan pangan untuk warga setempat.

"Selamat siang, Dokter Anthony Jacob," sapa Stephen yang langsung menjabat tangan Anthony.

"Selamat siang dan selamat datang, Mr. Stephen Auermann," balas Anthony hangat.

Dia tidak sedingin berita yang ku dengar di luar. Bahkan dia terlihat sangat--- tampan. Gumam Claudia dalam hati ketika menatap wajah tampan dan ramah milik Anthony. Mengabaikan dehaman Stephen sedari tadi, karena ia terlalu fokus pada Anthony.

"Cla..." panggil Stephen menginterupsi Claudia dari lamunannya.

Anthony hanya tersenyum tipis melihat reaksi gadis muda di depannya ini. Dia tahu jika usia Claudia Auermann tidak jauh dari adik sepupu kecilnya, Halsey C. Jacob. Bahkan jelas

sekali gadis di depannya ini tidak lebih dari sekedar anak manja yang tidak bisa berbuat apa-apa.

"E-eh iya, Kak. Ada apa?" akhirnya Claudia kembali pada kesadarannya dan memberikan cengirannya pada Stephen yang sudah mendengus kesal.

"Kenalkan, Dokter Anthont Jacob," ucap Stephen menarik tangan Claudia agar berjabat tangan dengan Anthony.

Setelahnya Stephen pamit untuk mengecek beberapa keperluan yang dibutuhkan mereka saat ini dan tentunya untuk beberapa saat ke depan. Claudia dan Stephen akan menetap di *camp* selama kegiatan ini berlangsung. Gadis itu sangat senang bisa mengikuti kegiatan seperti ini, bahkan kerap kali ia melelang berbagai macam barang branded miliknya untuk hasilnya disumbangkan.

"Jangan terlalu lama menatapku, tubuhku bisa kering," bisik Anthony tepat di telinga Claudia yang sedari tadi melamun. Dengan mata yang fokus menatap Anthony, membuat lelaki itu ingin menggodanya.

Anthony berlalu meninggalkan Claudia yang sedang memegang kedua pipinya yang merah merona karena malu. Terlebih jarak mereka tadi dangat dekat.

"Anak manja," lirih Anthony saat menoleh untuk melihat keadaan Claudia yang ternyata baik-baik saja.

Claudia Auermann

Hari ini Philips Jacob's Foundation tengah sibuk melakukan kegiatan pelayanan masyarakat di salah satu desa yang berada di Kenya. Ini adalah salah satu kegiatan rutin bagi Philips Jacob's Foundation yang diadakan setiap tahunnya. Dan tahun ini yayasan milik The Jacob bekerja sama dengan yayasan pendidikan milik *trillionaire* asal Jerman.

Theo Auermann, seorang *trillionaire* asal Jerman pememilik jaringan perhotelan dan pusat perbelanjaan

internasional. Kedua anak laki-lakinya memiliki peran penting dalam bisnis keluarga Auermann. Frans Auermann, putra tertua memegang kendali atas jaringan pusat perbelanjaan internasional. Dan Ludwig Auermann, putra bungsu memegang kendali atas jaringan perhotelan internasional.

"Wah anda nampak sibuk sekali, Dokter," sapa Claudia memasuki *camp* kesehatan diiringi oleh Stephen.

Anthony merasa kegiatan memeriksa kondisi seorang anak laki-laki diganggu, melirik sekilas ke arah Claudia yang datang dengan Stephen. Gadis manja itu sejak semalam sudah mengganggunya dengan wawancara dadakan. Rasa ingin tahunya begitu besar seperti Halsey, adik sepupunya. Ada-ada saja pertanyaan yang dilontarkan Claudia padanya yang berhasil membuatnya jengah.

"Kau jangan mengganggu Dokter Jacob," ucap Stephen yang menyadari raut wajah tidak suka Anthony atas kehadiran adik sepupunya.

Bukannya ia tidak tahu jika saat ini Claudia sedang melancarkan aksi pendekatan dengan cucu kedua Philips Jacob itu. Tapi ia juga sadar jika Anthony tidak memiliki ketertarikan apapun pada cucu termuda keluarga Auermann. Bahkan Anthony jelas-jelas menghindar setiap kali melihat Claudia yang berpotensi merusak *mood*nya.

Anthony masih sibuk memeriksa beberapa warga yang mendatangi *camp* kesehatan. Sesekali ia nampak ramah berbincang dengan warga sekitar dan juga perwakilan pemerintah setempat. Rupanya pemandangan tersebut tidak luput dari Claudia yang sedang bermain dengan anak-anak di sana. Matanya berbinar melihat betapa hangatnya sikap Anthony pada orang-orang itu.

"Seandainya saja dia bisa seramah itu padaku," lirihnya dengan Bahasa Jerman yang hanya dimengerti oleh Stephen yang berada tidak jauh darinya.

"Kau menginginkan sesuatu yang sulit dicapai, Cla," ucap Stephen saat mendengar apa yang dikatakan Claudia.

"Tidak ada yang tidak mungkin jika aku berusaha, Kak," senyum manis menghiasi wajah mungilnya.

Claudia Auermann memang terlihat seperti anak *trillionaire* pada umumnya yang manja, namun sifat baik hatinya itu membuatnya berbeda dengan yang lain. Dia juga memiliki sisi optimis yang sudah tidak diragukan lagi. Saat orang merasa sesuatu itu mustahil terjadi, Claudia dengan percaya diri mewujudkannya. Maka dari itu banyak yang mencintai sosok Claudia Auermann sosialita muda berhati baik.

Anthony melirik sekilas ke arah Claudia yang sedari tadi menatapnya dengan penuh kekaguman. Gadis itu tersenyum lebar ketika tatapannya bertemu dengan Anthony, yang secepat kilat membuang pandangannya ke arah lain. Baru kali ini Anthony merasa ngeri didekati seorang gadis, apalagi seorang anak manja seperti Claudia. Cukup Halsey saja gadis manja dalam hidupnya, jangan ada lagi yang lain. Karena mengurus gadis manja itu sungguh merepotkan menurutnya.

Terlebih lagi saat ia mengingat siapa keluarga Auermann membuatnya semakin tidak ingin terlibat hubungan apapun dengan mereka. Kecuali itu berhubungan dengan bisnis atau kegiatan amal seperti saat ini. Hatinya masih terasa sakit dan nyeri tiap kali memikirkan apa yang telah dilakukan David Schneider pada adik sepupunya, Sarah. Ya! Kini David Schneider telah resmi menjadi bagian dari keluarga

Auermann karena menikahi Caroline Auermann, adik Stephen.

"Dokter masih sibuk?" tanya Claudia tiba-tiba saja menghampiri Anthony yang tengah meminum air mineral dengan berdiri menyandarkan bokongnya pada meja.

"Kau bisa lihat sendiri, Nona Claudia Auermann," ucapnya acuh.

"Jangan panggil seperti itu, terlalu formal. Panggil saja aku Cla agar terdengar lebih akrab," senyum manis itu lagi yang ditunjukkannya pada Anthony Jacob yang nampak tidak perduli.

"Aku tidak ingin akrab denganmu," tolak Anthony berjalan menuju kursi di balik mejanya.

"Baiklah. Baiklah. Kau bisa memeriksaku, Dokter?" tanya Claudia yang kini tengah duduk di brankar dekat Anthony.

Anthony berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah Claudia yang telah mebaringkan tubuhnya di atas brankar. Nalurinya sebagai seorang Dokter tidak bisa mengabaikan siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Termasuk gadis manja yang tiba-tiba hadir di hidupnya dan membuatnya tidak nyaman.

"Jadi apa keluhanmu?" tanya Anthony yang sudah siap memasang stetoskop di telinganya untuk memeriksa Claudia.

"Jantungku beberapa hari ini sering terasa nyeri, Dokter"," ucap Claudia memegangi dada kirinya.

"Baiklah, aku akan memeriksanya," ucap Anthony yang telah meletakkan stetoskop tepat di dada kiri Claudia.

Gadis itu terpesona pada wajah serius Anthony yang tengah memeriksa detak

jantunya. Sungguh saat ini jantungnya berdetak sangat kencang dan tak terkontrol saat berada sedekat ini dengan lelaki itu. Anthony mengerutkan kening melihat Claudia yang terpaku padanya. Saat ini pun ia bisa mendengarkan detak jantung Claudia yang menurutnya terlalu tidak normal.

"Kau ada riwayat sakit jantung?" tanya Anthony dengan wajah serius dan membuyarkan lamunan Claudia.

"Huh? Apa, Dokter?" tanya gadis itu yang belum sepenuhnya kembali ke alam sadarnya.

"Aku tanya apakah kau memiliki riwayat sakit jantung?" Anthony mendengus kesal karena Claudia tidak menyimak pertanyaannya dan justru melamun menatapnya.

"Penyakit jantung?" Claudia mengerutkan keningnya menatap Anthony yang menatapnya tajam dengan sebelah alis naik.

"Ya Tuhan!!! Anak manja ini tidak secerdas pikiranku ternyata," keluh Anthony yang telah melepaskan stetoskop dan memasukkannya ke kantong *snelli*.

"Wah... Kau mencari tahu tentangku, Dokter?" tanya Claudia antusias saat bangkit dari brankar dan menyusul Anthony yang kembali duduk.

Claudia bertopang dagu di atas meja Anthony, menatap wajah tampan dan dingin lelaki itu. Membuat sang pemilik wajah merasa tidak nyaman dengan tatapan itu. Tangannya meraih kertas resep dan menuliskan resep obat yang harus dibeli Claudia. Karena ia mendiagnosa bahwa gadis itu memiliki masalah dengan kerja jantungnya.

"Beli obat ini, mungkin bisa membantu kerja jantungmu. Dan jika kau ingin melakukan pembedahan jantung, silahkan hubungi aku. Kakakku seorang Dokter spesialis bedah

jantung," ucap Anthony memberikan kertas resep pada Claudia yang saat ini menatapnya ngeri.

"Ya Tuhan! Aku tidak memiliki riwayat penyakit jantung, Dokter," Claudia mengerjapkan mata melihat kertas resep yang diberikan Anthony.

"Tapi dari hasil pemeriksaan tadi kau memang memiliki masalah dengan kerja jantungmu," Anthony kembali cuek pada Claudia yang bersungut kesal padanya.

"Aku memang memiliki masalah jantung, Dokter," gadis itu sedikit berteriak sehingga saat ini ia sedang menjadi pusat perhatian mereka yang berada di sana, termasuk Stephen yang hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Claudia.

"Kau mengakuinya," decak Anthony tanpa memandang wajah Claudia.

"Aku mengakuinya karena penyebab masalah jantungku adalah Dokter," ucapnya lantang.

Anthony memutar posisi duduknya dan menyilangkan tangan di depan dada, menatap wajah mungil Claudia. Sebelah alisnya terangkat dengan wajah serius, menuntut jawaban atas ucapan gadis itu. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan gadis manja di depannya ini, yang ia tahu Claudia sangat mereportkan dengan sifat manjanya.

"Aku menyukaimu, Dokter Anthony Jacob."

Sebelah alis Anthony telah turun dan wajahnya berubah menjadi datar tidak terbaca oleh siapapun. Sungguh ucapan Claudia tadi membuatnya sedikit terkejut, tapi hanya sedikit. Bisa-bisanya gadis manja yang baru ditemuinya kemarin ini menyatakan menyukainya. Benar-

benar sudah tidak waras putri tunggal dari Ludwig Auermann ini.

"Aku menyukai anda," ucap Claudia lagi mengulang pernyataan sukanya pada lelaki yang menatapnya entah dengan tatapan apa.

"Aku sibuk, Nona Claudia. Kau bisa pergi sekarang," usir Anthony pada Claudia yang wajahnya tengah bersemu merah karena menyatakan suka pada seorang lelaki.

"Baiklah aku pergi, dan ini adalah surat cintamu untukku kan?" Claudia mengacungkan kertas resep obat penyakit jantung dengan tulisan tangan Anthony.

"Anak manja yang gila," Anthony mendengus kesal menatap kepergian Claudia.

Gadis itu benar-benar membuat buruk *mood*nya hari ini, dan hal ini akan berlangsung selama lebih dari seminggu. Mengingat kerjasama yayasan kakeknya dan kakek gadis

itu untuk kegiatan amal di Kenya. Anthony memijat kepalanya yang terasa sakit setelah menghadapi gadis manja yang menurutnya sudah gila itu.

"Maafkan dia, Dokter Jacob. Anak itu terkadang suka semaunya," ucap Stephen yang telah berdiri di depan meja Anthony.

"Ya."

Stephen memutuskan pergi dari hadapan Anthony yang nampak sibuk dengan laptopnya. Sepertinya saat ini ia harus bicara dengan Claudia untuk tidak mengejar cinta dan bahkan sampai mengemis pada cucu kedua keluarga Jacob itu. Gadis itu perlu tahu kenyataan bahwa hal itu terlihat sangat mustahil.

Claudia sedang asik mengajarkan cara menggunakan laptop pada anak-anak di *camp*, wajahnya berbinar tiap kali melihat kebahagiaan di wajah anak-anak itu. Hal inilah yang sangat ia

sukai, menyenangkan hati orang lain. Tidak tahu saja jika Claudia selalu melelang barang-barang branded miliknya untuk menyumbang pembangunan sarana dan prasana pendidikan di negara-negara terbelakang. Walaupun ia seorang sosialita yang terkenal, tapi ia tidak pernah lelah untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

"Cla..." panggil Stephen pada adik sepupunya yang sedang bercengkrama dengan anak-anak di desa itu.

"Yaa, Kak," jawabnya mengangkat wajah untuk melihat wajah tampan dan datar Stephen, walau tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan seorang Anthony Jacob.

"Kita harus bicara," ucap Stephen melangkahkan pergi meninggalkan tempat Claudia mengajar anak-anak tadi keluar dari *camp*.

Claudia diam dan mengikuti langkah besar Stephen yang sudah menyandarkan dirinya pada sebuah pohon besar di depan camp. Sebenarnya ia tahu apa yang akan dikatakan kakak sepupunya itu, pastinya peringatan untuk tidak mengganggu Anthony Jacob. Tapi bagaimana bisa jika ia sudah sangat menyukai lelaki itu? Walaupun sejauh ini usahanya gagal, namun ia yakin tidak lama lagi lelaki itu akan membalas perasaannya. Claudia yakin itu, sedikit.

"Berhentilah bermain-main dengan The Jacob, Cla," ucap Stephen penuh dengan peringatan yang sudah lama sekali tidak didengar Claudia. Terakhir kali saat ia masih kecil, ketika itu tidak sengaja ia menghancurkan domino yang telah susah payah disusun oleh Stephen.

"Aku serius, Kak."

"Aku juga serius, Cla."

"Memangnya ada masalah apa keluarga kita dengan The Jacob itu? Setahuku hubungan Kakek dengan Philips Jacob baik-baik saja," Claudia melipat kedua tangannya di depan dada dan sesekali menatap Anthony yang berada di dalam camp.

"Kakek tidak ada masalah dengan The Jacob senior, tapi suami Caro memiliki masalah dengan The Jacob junior," Stephen memang harus memberitahukan hal ini pada Claudia yang memang sulit diberitahu.

"David Schneider?" tanya Claudia memastikan apa yang ada dalam pikirannya.

"Ya," Stephen memasukkan kedua tangannya dalam saku *blue jeans* yang dikenakannya.

"Kenapa bisa The Jacob junior memiliki masalah dengan Dave?" Claudia mulai penasaran dengan masalah apa yang terjadi

antara David Schneider suami Caroline dengan The Jacob junior.

Karena yang ia tahu The Jacob junior itu terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Salah satunya adalah arsitek perempuan yang sangat dikagumi Claudia, yang bahkan untuk mendapatkan desainnya saja harus bersusah payah. Istri dari *billionaire* asal Inggris itu adalah salah satu *role mode* bagi Claudia.

"Kau masih ingat Sarah Dimitrov-Jacob McCraven?"

"Arsitek kesukaanku kan, Kak?" tanya Claudia memastikan yang hanya diangguki oleh Stephen.

"Dia mantan kekasih Dave."

"What???" teriaknya heboh karena baru mendengar cerita ini, sungguh ia tidak

menyangka jika peremouan anggun dan dingin itu adalah mantan kekasih David.

Ya walaupun ia tidak begitu heran jika David sampai bisa jatuh hati pada wanita itu. Tatapan Sarah begitu teduh namun saat bersamaan juga tajam. Bicaranya irit dan sangat lembut, pembawaannya tenang dan juga ramah. Pernah beberapa kali bertemu dalam *charity* membuatnya cukup tahu dengan Sarah.

"Dave menyelingkuhi Sarah dengan sahabatnya sendiri dan lebih parahnya kejadian itu mengakibatkan kecelakaan hebat menimpa Sarah. Dia dinyatakan koma selama 3 bulan lebih dan lupa ingatan pada beberapa kejadian tertentu. Ia mengalami trauma yang dalam sehingga membuat The Jacob junior marah besar. Sejak saat itu hubungan mereka tidak baik dengan David Schneider," Stephen menjelaskan penyebab hubungan David dan The Jacob junior yang tidak baik.

"Brengsek juga ternyata Professor itu!" Claudia mengepalkan kedua tangannya di depan wajah seakan bersiap ingin meninju seseorang.

"Dan wanita itu adalah ibu kandung Gabriel yang bunuh diri saat diculik oleh Luke Jacob, kakak dari Anthony Jacob."

"Ya Tuhan... Lelaki dingin itu yang jika mendengar suaranya saja membuat bulu kudukku berdiri, Kak," Claudia meringis ngeri mengingat pertemuannya beberapa waktu lalu dengan Luke Jacob.

"Kau masih ingin mendekati lelaki dingin lainnya dari The Jacob?"

"Anthony Jacob maksudnya?" Claudia melirik kearah Anthony sebelum menjawab pertanyaan Stephen.

"Ya."

"Tentu saja, aku menyukainya dan tidak ada hubungannya aku dengan David. Lelaki itu tidak perlu datang ke pernikahanku dengan Dokter Anthony," jawabnya sembari berlari meninggalkan Stephen yang menggedikkan bahunya ngeri.

"Jangan terlalu percaya diri, Cla!!!" teriak Stephen yang hanya dijawab dengan lambaian tangan oleh Claudia yang telah mendekati anak-anak didiknya.

Anthony mendengar teriakan dari Stephen dan mengedarkan pandangannya pada cucu tertua Theo Auermann. Dalam hati ia bergumam betapa anehnya keluarga itu, karena Caroline sahabatmya juga sama anehnya. Sekejap kemudian ia mengerjapkan matanya ketika teringat akan kata-kata Claudia padanya.

"Anak manja."

You're Mine Mr. Doctor

Malam ini suasana *camp* tempat para relawan berkumpul cukup ramai, karena mereka mengadakan makan malam dengan pemerintah setempat dan juga UNESCO. Selain untuk beramah tamah, hal ini bertujuan untuk lebih mengenal seluk beluk kehidupan bermasyarakat di desa ini. Misi awal dari kegiatan ini untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk masyarakat Kenya. Tapi pada kenyataannya semua itu tidaklah

mudah, mengingat luasnya wilayah cakupan Kenya. Jadilah mereka hanya berpusat pada satu desa yang lebih terbelakang dari desa lainnya, karena akses menuju sekolah dan rumah sakit cukup jauh.

Anthony yang menjadi pemimpin misi terlihat sangat mengagumkan. Bukan hanya bagi mereka semua yang hadir di sini, tapi juga bagi seorang gadis mungil berambut pirang. Mata birunya tidak henti menatap wajah tenang dan tampan Anthony Jacob. Pribadi yang hangat dan dingin di waktu yang bersamaan. Claudia Auermann, putri *billionaire* asal Jerman itu tidak pernah berpikir akan setertarik ini pada seorang lelaki. Apalagi untuk pertama kalinya ia yang terus mengejar-ngejar perhatian lelaki itu.

"Hentikan tatapan laparmu, Cla," tegur Stephen berbisik di telinga adik sepupunya.

"Tapi dia sungguh mempesona, Kak," balas Claudia yang terus menatap Anthony dengan mata berbinar.

"Kau kan tahu kalau dia sama sekali tidak tertarik padamu," Stephen terus berusaha mengingatkan adik sepupunya akan kenyataan bahwa Anthony tidak memiliki ketertarikan apapun padanya.

"Kenapa harus diingatkan sih?" sungut Claudia yang seolah tersadar dari alam mimpinya tentang seorang Anthony.

Di seberang tempat Claudia dan Stephen duduk, saat ini Anthony sedang berbincang dengan perwakilan dari pemerintah. Dari ekor matanya ia bisa melihat bahwa Claudia terus menatapnya dengan penuh damba dan kekaguman. Dan walau samar ia masih bisa menangkap bisik-bisik kedua sepupu Auermann itu. Walau pendengarannya tidak setajam seorang Luke atau Nick Jacob, tapi ia

masih bisa mendengar samar apa yang orang lain bicarakan tentangnya. Jujur saja ia merasa sangat tidak suka diekori oleh Claudia selama beberapa hari ini, menurutnya hal itu sangat mengganggu. Rasanya ingin sekali ia cepat menyelesaikan misi ini dan kembali ke Manthattan atau London. Tapi sayangnya ia masih harus berada di sini dan bertemu dengan Claudia sampai 6 hari ke depan. Benar-benar butuh perjuangan ekstra menghadapi tingkah ajaibnya.

"Jadi bagaimana, Dokter Anthony?" tanya wanita berambut coklat yang sedari tadi berbincang dengannya.

"Besok kita bisa lihat kondisinya, tapi apa cukup jauh perjalanan dari *camp* ke lokasi?" Anthony menyambutnya dengan wajah serius.

"Normalnya kan memakan waktu 2 jam perjalanan darat, dan akan lebih baik kalau kita memulai perjalanan saat matahari mulai terbit.

Karena saya pastikan Anda juga bisa menikmati *sunrise* di bukit dekat desa yang akan kita kunjungi," ucapnya penuh minat.

"Baiklah, Miss Andrews. Sepertinya saya harus bicarakan dulu dengan Mr dan Miss Auermann, karena mereka juga bagian dari tim ini," ucap Anthony memalingkan wajah ke arah Stephen dan Claudia. Dan secara tidak sengaja matanya bertemu dengan manik biru laut milik Claudia Auermann yang sedari tadi menatapnya *intens*.

Claudia tersenyum manis saat menyadari tatapan matanya bertemu dengan Anthony, rasanya ia ingin berteriak karena terlalu gembira. Jantungnya seperti mencelos keluar ketika manik hijau itu memenjarakan manik biru miliknya. Sungguh ia sudah jatuh cinta pada seorang Anthony Jacob, bahkan ia telah berikrar untuk bisa menjadi Mrs. Anthony Jacob. Tidak perduli dengan permusuhan yang terjadi

antara The Jacob Junior dengan suami kakak sepupunya. Yang ia inginkan hanya menjadi bagian dalam cerita hidup seorang Anthony Jacob. Bukan bagian cerita hidup yang mengisahkan tentang seorang gadis pengemis cinta dan perhatian Anthony, melainkan gadis yang mendapatkan cinta dan menjadi istri seorang Anthony. Bolehkah ia bermimpi dan berharap seperti itu? Boleh saja, karena ini adalah hati dan perasaannya, orang lain tidak memiliki hak apapun untuk melarangnya memiliki rasa itu.

"Mr. Stephen, besok rencananya kita akan mengunjungi desa tetangga. Jaraknya 2 jam perjalanan darat, apakah Anda ingin ikut serta?" tanya Anthony segera setelah memutus tatapan matanya dengan Claudia.

"Tidak masalah kan, Kak?" Claudia menyenggol lengan Stephen sembari menjawab pertanyaan Anthony.

"Benar, lagipula Adik manjaku ini sudah menjawabnya. Karena kurasa kau tahu kan kalau nantinya dia yang akan banyak mengeluh," jawab Stephen santai namun membuat Anthony mengulum senyum, sedangkan Claudia sudah bersungut kesal.

"Baiklah, kalau begitu kita mulai perjalanan jam 5 pagi, karena rencananya saya dan Miss Andrews ingin melihat *sunrise* di bukit dekat desa yang kita kunjungi," ucap Anthony yang berhasil membuat Claudia menatapnya tajam.

Anthony menyadari jika ia sedang ditatap tajam oleh gadis itu, namun ia berusaha mengabaikannya. Tidak membuat ekspresi bertanya seperti yang biasa ia tunjukkan dengan sebelah alisnya. Karena melakukan hal itu sama saja memberikan harapan pada gadis yang akan sangat sulit meraihnya. Bukan karena tidak bisa dan tidak mungkin, hanya saja ia tidak ingin terlibat apapun itu dengan David Schneider.

Karena jiwa mebunuhnya akan tiba-tiba muncul jika bertemu dan melihat wajah Dave.

"Kalian ingin menikmati *sunrise* berdua saja?" tanya Claudia pada akhirnya, karena ia tidak tahan dengan aksi diam Anthony.

"Kami hanya akan melihat-lihat sebentar saja, Nona Claudia," jawab wanita cantik berambut coklat itu.

"Kalau begitu aku ikut juga melihat *sunrise*, boleh kan Nona Andrews?" Claudia bertanya pada wanita itu dan mengabaikan raut wajah tidak percanya Anthony dan Stephen.

Stephen tahu benar jika adik sepupunya itu anak manja, dan ia lebih tahu lagi jika gadis itu sangat tidak menyukai kegiatan mendaki gunung atau semacamnya. Benar-benar ia dibuat tidak percaya dengan apa yang akan dilakukan Claudia kali ini. Sebegitu gilanya menyukai Anthony, bahkan sampai rela

melakukan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan.

"Kau yakin, Cla?" tanya Stephen sedikit berbisik.

"Tentu saja, akhirnya aku bisa melihat *sunrise* di atas bukit dengan orang yang aku cintai," ucap Claudia dengan mata berbinar dan senyum cerianya.

Anthony mendengus sebal mendengar apa yang dikatakan Claudia, karena ia tahu siapa yang dimaksud oleh gadis itu. Rasanya ingin sekali ia melarikan diri dari *camp* saat ini juga dan kembali ke London, tapi ia tidak mungkin meninggalkan tanggung jawabnya di sini. Apalagi sang kakek sudah memberikan titahnya langsung, karena Luke yang baru beberapa bulan ini menikah. Jadi sudah dipastikan lelaki dingin itu tidak akan mungkin meninggalkan sang istri yang tengah hamil muda.

"Wah, rupanya kalian sepasang kekasih," ucap Isla Andrews, wanita cantik yang sedari tadi berbicara dengan Anthony.

Claudia dan Stephen bisa melihat dengan jelas ada raut wajah tidak suka dari wanita cantik itu, bahkan mereka tahu jika sedari tadi Isla menatap dokter tampan itu dengan penuh minat. Dan kali ini Claudia merasa menang, karena Anthony hanya diam dan tidak menyanggah perkataannya. Bolehkan Claudia berharap kalau Anthony sudah membuka hati untuknya?

"Cla, bisa kita bicara sebentar?" tanya Anthony yang mulai bangkit dari duduknya.

"Tentu, dengan senang hati," jawab Claudia yang sudah mengekori Anthony seperti beberapa hari terakhir.

Keduanya memasuki *camp* kesehatan tempat di mana Anthony melakukan

pemeriksaan pada masyarakat desa. Tempat ini sudah kosong karena Anthony meminta paramedik untuk meninggalkannya, sementara ia berbicara berdua dengan Claudia. Jujur saja ia mulai muak dengan sifat kekanakan Claudia yang mengatakan hal yang tidak benar di depan Isla. Karena ia juga tahu bahwa gadis perwakilan UNESCO di Kenya itu menaruh minat padanya. Semua itu ia lakukan untuk menjaga profesionalitas mereka nantinya, dan dia tidak ingin membuat putri seorang *billionaire* Jerman malu dengan kata-katanya.

"Maksud dari perkataanmu tadi apa?" tanya Anthony menyandarkan bokongnya di meja dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Yang mana?" Claudia mendongak menatap wajah Anthony, karena lelaki itu memiliki tinggi diatas rata-rata.

"Orang yang kau cinta?" Anthony menaikkan sebelah alisnya menatap Claudia *intens*.

"Aku jujur tentang perasaanku padamu, Dokter. Tidakkah kau melihatnya?"

"Kau tidak terlihat seperti orang yang mencintaiku, Cla. Kau justru terlihat seperti seorang penguntit daripada seorang pencinta," cibir Anthony pada Claudia yang sudah menarik nafas dalam.

"Jadi selama beberapa hari ini aku terlihat seperti seorang penguntit di matamu?" tanya Claudia memastikan apa yang dikatakan Anthony padanya dan lelaki itu hanya mengangguk pasti sebagai jawaban.

"Sebegitu menyedihkannya aku mencintaimu? Sampai kau anggap aku seorang penguntit?" Claudia sudah nyaris menangis memikirkan perkataan Anthony.

"Jangan menangis, aku tidak menyukai gadis cengeng. Cukup Adikku saja yang cengeng, jangan ada lagi gadis cengeng yang menangis di depanku," ucap Anthony memberikan Claudia sapu tangannya.

"Kalau kau tidak ingin aku mengganggu acaramu dengan Nona Isla Andrews itu, aku tidak akan ikut melihat *sunrise* bersama kalian. Jadi kau tenang saja," Claudia berusaha menghapus air matanya yang benar-benar jatuh saat dicampakkan sebelum dijadikan kekasih.

"Ikutlah, aku tidak melarangmu. Tapi tolong jangan membuat masalah atau semakin membuat kepalaku sakit. Aku masih banyak pasien yang harus ditangani setelahnya."

"Benarkah? Aku boleh ikut dengan kalian?" tanya Claudia antusias dan ia memeluk Anthony ketika lelaki itu menganggukkan kepalanya pasti.

Claudia merasa senang karena Anthony mengizinkannya untuk ikut melihat *sunrise*, walau ia tidak yakin akan kuat berjalan menaiki bukit atau tidak. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah akan ada waktu bersama dengan Anthony di waktu yang sangat romantis. Di bawah siraman sinar matahari pagi di atas bukit bersama orang yang ia cintai. Entah sejak kapan ia jatuh cinta pada lelaki dingin sekelas Anthony, tapi ia sudah bisa memastikan bahwa perasaannya ini adalah cinta.

Berbeda dengan Claudia yang biasa saja saat memeluk tubuhnya, Anthony merasakan jantungnya bekerja lebih cepat dari batas normal. Rupanya pelukan Claudia memiliki pengaruh pada kerja jantungnya, tapi ia berusaha untuk menampik rasa aneh itu. Dengan canggung ia berusaha memegang punggung gadis itu untuk melepaskan pelukannya. Karena rasanya sungguh tidak

nyaman dipeluk oleh perempuan lain selain kekasih atau keluarganya. Memang benar saat ini ia tidak memiliki seorang kekasih, tapi ia pernah memiliki kekasih.

"Kita harus keluar sekarang," ajak Anthony yang masih sulit untuk menghilangkan rasa canggungnya, berbeda dengan Claudia yang terlihat biasa saja.

Akhirnya setelah drama tangisan dan pelukan Claudia, keduanya keluar dari *camp* kesehatan. Mereka mengabaikan tatapan penuh tanya dari paramedik yang melihat Claudia masih sedikit terisak walau wajahnya sudah memancarkan senyum bahagia seperti biasa. Stephen dan Isla yang melihat kehadiran mereka kembali pun dibuat bertanya-tanya, tapi lebih memilih diam. Setelahnya mereka larut dalam pembicaraan rencana perjalan ke desa sebelah besok hari, yang mungkin akan kebali ke camp pada malam hari. Dan Anthony masih bisa

melihat Claudia menatapnya dengan mata berbinar. Ia hanya memijat kening karena merasa sakit tiba-tiba saja menyerang kepalanya.

"I love you, Mr. Doctor Anthony Jacob, you're mine," bisik Claudia pada dirinya sendiri.

Accident

Pagi ini suasana *camp* tempat kegiatan amal yayasan milik Philips Jacob dan Theo Auermann cukup ramai. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini sedang sibuk mempersiapkan diri untuk berkunjung ke desa tetangga. Anthony sudah tampak segar dan gagah dalam balutan pakaian *casual*nya. Celana pendek coklat dengan *polo shirt* berwarna putih lengkap dengan *sneakers*. Pakaian yang sama digunakan oleh dua sepupu Auermann, karena itu memang *polo shirt* yang dibuat

khusus untuk kegiatan mereka kali ini.

"Sudah siap, Cla?" tanya Stephen pada Claudia yang tengah sibuk mengikat tali *sneakers*nya.

"Sedikit lagi, Kak."

Stephan hanya menggelengkan kepalanya melihat betapa lamban gerak adik sepupunya itu, karena ia merasa tidak enak dengan Anthony dan Isla yang tengah menunggu di luar *camp*. Belum lagi jika Anthony mengeluh dengan segala sikap *absurd* adiknya itu, Stephan harus benar-benar sabar menghadapinya. "Sudah, Cla?" sekali lagi Stephan bertanya pada Claudia yang baru selesai dengan simpul tali *sneakers*nya.

"Siap, Kak. Cla sudah selesai dan cantik, nanti mau *selfie* ya kalau sudah di atas bukit. Agar semua orang lihat betapa beruntungnya seorang Claudia Auermann dapat melihat

sunrise dengan seorang Anthony Jacob," ucapnya dengan wajah berbinar.

"Jangan membuat *scandal*, Cla. Dokter Anthony tidak akan menyukainya," Stephan berusaha untuk terus mengingatkan Claudia.

"Ya ya ya..." gadis itu mengipaskan tangan di depan wajah sembari berjalan keluar *camp*.

Stephan sudah tidak heran dengan semua tingkah adik sepupunya, walau menurutnya apa yang dilakukan Claudia cukup berlebihan. Gadis itu benar-benar mengikuti semua gerak gerik Anthony. Bahkan ia akan selalu berusaha untuk terlibat kegiatan yang sama dengannya, walau jelas Claudia memiliki jadwal kegiatan lain dengan Stephan. Rupanya gadis itu benar-benar tengah jatuh cinta, walau sudah jelas tidak akan berbalas.

"*You're so persistent, Cla*," lirih Stephan mengikuti langkah adik sepupunya.

Keduanya telah berada di depan *camp*, tepatnya di *B point* yang biasa digunakan untuk berkumpul. Claudia terus menatap tidak suka dan cemburu pada Anthony yang nampak akrab dan nyaman berbincang dengan Isla. Wanita berambut coklat itu memang terlihat sangat menawan dan juga cerdas. Suatu kompilasi yang pas untuk seorang Dokter muda, tampan dan juga *billionaire* sekelas Anthony Jacob. Membuat seorang sosialita muda, Claudia Auermann merasa sedikit kecil hati. Karena ia tidak memiliki keanggunan seperti yang Isla miliki. Bahkan selama beberapa hari ini ia selalu berkelakuan *absurd* dihadapan Anthony.

Sejak tadi Anthony asik berbincang dengan Isla, wanita perwakilan UNESCO yang telah menangani masalah pendidikan di Kenya. Sosok wanita cerdas, mandiri, cerdas dan sangat menakjubkan menurutnya. Sellalu ada hal yang menarik untuk dibahas ketika bersama dengan

Isla. Sampai kata-katanya harus terjeda ketika ia menyadari ada seseorang yang sedang menatapnya saat ini.

Anthony melirik dengan ekor matanya, menangkap sosok gadis mungil berambut pirang. Sorot matanya mengatakan bahwa ia terluka dan cemburu, bahkan Anthony tahu jiga saat ini gadis itu sedang merasa kecil hati. Sebagai seorang Psikolog ia tahu benar dengan kondisi ini. Claudia cemburu pada kedekatannya dan Isla, tapi semua itu sungguh tidak berdampak padanya. Karena ia tidak bisa memberikan balasan lebih untuk perasaan gadis itu. Karena dia berhubungan dengan David Schneider, luka dari adik sepupunya, Sarah Dimitrov-Jacob.

"Kalian bertengkar?" tanya Isla yang menyadari perubahan raut wajah Anthony dan setelah melihat tatapan tidak suka dari Claudia.

Anthony memilih diam dan tersenyum kecil pada Isla, karena ia tidak tahu harus berkata apa. Di satu sisi ia tidak suka dengan cara Claudia yang bertidak seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih, tapi di sisi lain ia tahu jika perasaan gadis itu tulus dan sungguh-sungguh padanya. Sehingga ia tidak bisa untuk lebih melukai perasaannya, apalagi membuatnya menangis. Karena melihat Claudia menangis mengingatkannya pada Halsey yang juga memiliki perasaan sensitif dan mudah menangis.

Setelahnya Isla memberikan beberapa informasi singkat seputar kunjungan mereka ke desa tetangga, juga acara melihat *sunrise* di bukit dekat desa tujuan mereka. Claudia nampak antusias mendengarkan arahan dari Isla. Walau ia tidak begitu menyukai wanita itu, ia berusaha untuk tetap menyimak informasi yang akan sangat ia butuhkan pada misi kali ini. Claudia

dan Stephan akan mengajari anak-anak setempat untuk belajar membaca dan menulis bahasa Inggris. Karena menurut data yang dimiliki Isla, desa tersebut lebih terbelakang dari desa yang saat ini mereka tempati.

Sepanjang perjalanan Anthony sibuk membaca beberapa email yang dikirimkan oleh staff dari perusahaan detektif swasta miliknya. Ia memilih untuk duduk bersebelahan dengan Stephan, karena duduk bersama dengan wanita dan gadis di seberang sana bukanlah pilihan yang tepat.

"Aku minta maaf," ucap Stephan memecah keheningan, membuat Anthony memalingkan wajah ke arahnya.

"Untuk?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Tentang apa yang dilakukan suami adikku, yang tidak lain adalah sahabatmu. Tapi aku harap kalau kau masih tetap bisa bertindak

profesional pada kami, The Auermann," Stephan menatap wajah Anthony dengan tarapan serius.

"Kami tidak memiliki masalah apapun dengan Auermann atau Schneider. Kami hanya bermasalah dengan David Schneider, dan aku rasa Caro paham akan hal itu. Dia sahabatku dan dia sangat mengerti bagaimana aku," Anthony kembali memalingkan wajahnya pada laptop, karena menurutnya membahas tentang David hanya akan membuat *mood*nya buruk seharian ini. Dan ia sungguh tidak ingin semua pekerjaannya terganggu hanya karena lelaki bajingan yang sudah melukai hati dan perasaan adiknya.

Stephan menarik nafas dalam setelah mendengar respon yang diberikan oleh Dokter tampan di sampingnya. Sepertinya memang akan sulit bagi Claudia untuk masuk ke dalam hati dan kehidupan seorang Anthony Jacob.

Setelahnya Stephan lebih memilih diam dan tidak berbicara apapun lagi. Sedangkan Anthony larut dengan semua email pekerjaan yang ia terima.

Berbeda dengan keadaan canggung antara dua lelaki di kursi seberang, Claudia dan Isla nampak sedikit lebih bisa mencairkan suasana. Lebih tepatnya Isla yang bisa menarik Claudia dalam sebuah percakap. Gadis berambut pirang itu benar-benar seorang pencinta *fashion* dan kehidupan gemerlap ala kaum jetset. Jadi membahas hal yang berhubungan dengan hal itu bukanlah hal sulit bagi Isla.

"Jadi setelah kegiatan sosial di sini, kau akan menghadiri London Fashion Week?" tanya Isla penuh minat, karena ia juga ingin menghadirinya.

"Benar, aku mendapatkan undangan untuk menghadiri London Fashion Week. Aku sudah

tidak sabar untuk menggunakan semua pakaian terbaikku," jawabnya dengan mata berbinar.

Claudia membayangkan dirinya sedang berjalan di *red carpet* dengan ratusan *blitz* kamera mengarah padanya. Ratusan *microphone* menghampirinya untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar perhelatan akbar dunia *fashion* itu. Mengenakan *dress*, sepatu, tas, *accesories* dan kacamata dari berbagai desainer ternama. Sungguh ia sangat tidak sabar untuk hari itu, di mana semua mata tertuju padanya. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, namun tahun ini ia ingin bersama Anthony Jacob menghadirinya. Apakah mungkin?

"Nampaknya sangat menyenangkan bisa menghadiri acara tahunan seperti itu, Nona Auermann?"

"Panggil saja aku, Cla. Tidak usah terlalu formal seperti itu Nona Andrews, lagipula aku

lebih muda darimu," senyum manis Claudia terpancar jelas di wajah mungilnya.

Keduanya larut dalam obrolan mengenai dunia *fashion* yang selama ini diminati oleh Claudia. Isla belajar banyak dari gadis yang sempat ia anggap sebagai saingan untuk mendapatkan hati Anthony Jacob. Dan sekarang ia sadar siapa yang lebih pantas, gadis berambut pirang di sisinyalah yang pantas untuk lelaki dingin itu. Karena mereka akan menjadi pasangan yang sesuai dan seimbang nantinya.

Mini bus yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan jalan masuk menuju puncak bukit. Sebagian mereka sudah menatap takjup pada bukit hijau yang sudah terlihat jelas karena malam perlahan akan pergi. Berganti dengan pagi yang cerah dan penuh keceriaan milik gadis cantik berambut pirang yang sudah mengekori langkah Anthony. Ingin rasanya Anthony berteriak dan meminta Claudia untuk tidak

mengekorinya seperti ini. Ia sungguh merasa kurang nyaman menjadi perhatian orang lain, apalagi ini kali pertama mereka bertemu secara langsung. Lebih tepatnya berbicara seperti sekarang, karena beberapa tahun yang lalu ia pernah bertemu adik sepupu manja Caro, sahabatnya saat di Amerika.

"Dokter," panggil Claudia saat mereka sudah mendekati puncak bukit.

"Hmmm..."

"Maaf karena selama beberapa hari ini aku merepotkan dan membuatmu tidak nyaman," ucapnya dan Anthony tahu jika gadis itu tulus meminta maaf.

"Baguslah kalau kau sadar," respon Anthony sedikit ketus dan mempercepat langkahnya.

Claudia sedih mendengar respon dari lelaki yang selama beberapa hari ini selalu hadir dalam

mimpi indahnya, membuatnya semakin yakin jika masa depan itu adalah milik mereka. Mungkin memang sudah saatnya ia memberi waktu bagi Anthony untuk menerima kehadirannya, setidaknya sampai beberapa hari kedepan. Sampai langkahnya tergenti ketika tidak sengaja menabrak punggung kokoh milik Anthony yang juga menghentikan langkahnya.

"Aduh!!!"

"Kalau berjalan gunakan matamu untuk melihat kedepan, Cla," Anthony berbalik dan menjentik kening Claudia sehingga gadis itu semakin mengaduh.

"Kau ini kenapa sih? Kalau tidak memarahi, pasti menyakitiku. Kemarin dengan kata-katamu, dan sekarang kau menjentik keningku. Pasti ini merah," keluhnya sembari terus membelai keeningnya yang dijentik oleh Anthony.

Sedangkan lelaki itu hanya mengulum senyum melihat tingkah lucu Claudia yang terus menggerutu kesal dengan tingkahnya. Melihat Claudia semakin mengingatkannya akan sosok Cla yang lain, adik manisnya yang saat ini sedang menikmati waktunya mengganggu Luke dan Belle. Bosan mendengar gerutuan gadis dihadapannya membuat Anthony segera megambil tindakan, dipegangnya bahu gadis mungil itu. Dibalikkannya tubuh mungil Claudia menghadap lembah hijau di hadapannya, menatap sinar mentari pagi yang perlahan naik menggantikan pekatnya malam. Menyinari bumi yang masih berselimutkan embun pagi berkabut di puncak bukit hijau Benua Afrika. Benua eksotik penuh dengan berbagai tempat indah yang sangat menakjubkan, termasuk bukit yang saat ini merek pijak.

"*Wow... So beautiful...*" Claudia menatap takjub pada hamparan jingga di depan matanya, apalagi saat ini bersama lelaki yang ia cintai.

"Nikmati, Cla," ucap Anthony sembari mensejajarkan dirinya dengan gadis pirang disampingnya.

"Terima kasih telah mau menemaniku menikmati pemandangan indah ini, Dokter," ucapnya dengan mata berbinar menatap Anthony.

"*That's okay*. Setelahnya kita tidak perlu untuk bersama dan menikmati hal ini bersama lagi, setidaknya aku sudah mewujudkan satu mimpimu, Claudia," Anthony beranjak dari posisinya yang berada di sisi tubuh Claudia.

"*Why?*" Claudia membalikkan tubuhnya melihat punggung kokoh Anthony.

"Kau tidak akan pernah bisa menggapaiku, Claudia dan tolong berhentilah menyiksa

dirimu sendiri dengan mencintaiku. Aku bukan lelaki yang pantas untukmu, dan aku tidak sebaik apa yang ada dalam benakmu," Anthony berusaha menjelaskan apa yang ia pikirkan sejak semalam tentang usaha Claudia.

"Kenapa aku? Apa karena Caro menikah dengan musuh kalian? Sehingga apa yang aku lakukan untuk menggapaimu akan sia-sia?" tanya Claudia nyaris terisak karena untuk pertama kalinya ditolak oleh seorang lelaki.

"Bukan hanya itu, Claudia. Tapi di mataku kau masih saja gadis manja yang selalu merengek dan memaksakan apapun keinginanmu. Dan aku tidak ingin memenuhi obsesimu atas diriku, karena aku yakin kau akan menemukan lelaki yang tepat untuk benar-benar jatuh cinta."

"Apa kau tidak yakin dengan perasaanku? Tatap mataku, Dokter," Claudia telah berdiri

dihadapan Anthony yang menatap lurus pada manik biru laut miliknya.

"Kurasa kau hanya terobsesi padaku dan merasa tertantang untuk menjadikanku sebagai pasanganmu," jawab Anthony dengan wajah datar dan dinginnya.

"Aku akan buktikan bahwa apa yang kau katakan itu tidak benar, kita lihat saja nanti!" ia berjalan meninggalkan Anthony yang masih menatap tubuh kecilnya, namun hanya sesaat sampai ia mengerang kesakitan.

"Aaawww…!!!"

"Claudia!!!" teriak Anthony dan Stephan secara bersamaan ketika melihat Claudia jatuh akibat tersandung akar pohon besar.

"Sakit, Kak," ringisnya ketika melihat ada luka baret pada kakinya yang terasa sakit.

"Biar aku periksa," tawar Anthony yang uluran tangannya langsung ditepis oleh gadis cantik itu.

"Cla, biarkan dia memeriksa kondisimu. *Okay?*" Stephan membelai lembut kepala adik sepupunya.

Akhirnya Claudia membiarkan Anthony memeriksa kondisi kaki kanannya yang terasa sangat sakit dan sulit untuk digerakkan. Yang ia pikirkan saat ini bukanlah luka baret itu, tapi bagaimana cara ia berjalan menuruni bukit ketika kakinya sulit untuk digerakkan? Tubuh Stephan memang cukup untuk menggendongnya turun dari bukit, tapi apakah ia mampu untuk menopang beban tubuhnya dan juga Claudia secara bersamaan.

"Kakimu terkilir dan ini akan sakit, jadi tolong bertahanlah," ucap Anthony sembari memegangi kaki kanan Claudia yang terkilir.

Matanya sudah berkaca-kaca ketika dokter tampan itu mulai menarik sendinya secara perlahan untuuk memberikan rasa rileks. Hingga teriakan itu terdengar menggema di dinginnya udara pagi bukit hijau itu. Tepat ketika Anthony membenarkan posisi sendi Claudia dengan sekali gerakan keras dan pasti. Gadis itu benar-benar menangis kesakitan, namun hanya sesaat ketika melihat kaki kanannya sudah bisa digerakkan walau masih terasa sakit.

"*How?*" tanya Anthony memastikan dan semua orang yang berada di sana bisa melihat raut wajah khawatir lelaki tampan itu.

"*Feel better*, hanya saja masih terasa sedikit sakit," ringisnya sambil berusaha untuk berdiri dengan bantuan Stephan dan Isla.

"Naiklah," Anthony berjongkok tepat di hadapan Claudia, membuat semua yang berada

disana tercengang dengan tindakan Dokter tampan dari The Jacob itu.

"Ka---kau mau apa?" tanya Claudia ragu-ragu sembari menatap punggung kokoh milik Anthony.

"Menggendongmu."

"Huh???"

"Cepatlah naik, Cla. Atau aku akan menggendongmu seperti karung gandum," ucap Anthony denga nada dinginnya yang membuat Claudia bersungut kesal karena dirinya disamakan dengan karung gandum.

"Kau keterlaluan!" sentaknya namun tetap naik ke punggung Anthony.

Anthony memilih diam dan tidak merespon lagi perkataan Claudia, karena ia sudah cukup malu menjadi pusat perhatian saat ini. Sepertinya rumor kedekatannya dengan gadis pirang ini akan semakin liar seperti bola api

yang jatuh di tumpukkan jerami kering. Akan sangat sulit dipadamkan, mengingat ada beberapa media yang terlibat dalam misi kali ini.

"Selalu saja menyusahkan," gumamnya dalam hati namun terus membawa tubuh Claudia menuruni bukit.

"Terima kasih," bisik Claudia tepat di telinganya.

"Hmmm..."

"Akan kubuktikan jika aku memang pantas untuk menjadi pendampingmu, Dokter," lanjutnya lagi walau saat ini ia merasa sangat senang berada di atas punggung hangat dan kokoh milik lelaki yang berhasil membuatnya jatuh cinta.

"Kau persis seperti adik kecilku, tapi dia tidak segigih dirimu untuk mendaptkan sesuatu. Karena ia selalu tahu mana yang keeinginan dan obsesi, kapan harus melanjutkan

dan kapan harus berhenti. Dan ku rasa kau belum bisa membedakan semua itu, Nona Auermann," ucap Anthony penuh penekanan.

Sekali lagi Anthony membandingkan Claudia dengan adiknya, Halsey Claire Jacob. Karena keduanya memang memiliki sifat manja dan keras kepala, hanya saja Halsey memang benar memiliki apa yang tadi dikatakan Anthony. Sedangkan Claudia belum memiliki itu, Anthony sadar jika saat ini gadis pirang ini hanya terobsesi akan dirinya. Berusaha menggapainya dengan segala cara dan semua itu akan sangat sulit jika ia benar-benar menutup kesempatan itu.

Cup…

Satu kecupan hangat mendarat di pipi kanan Anthony, membuat wajah lelaki itu bersemu merah. Bahkan langkahnya telah berhenti tepat beberapa meter di depan jalan masuk bukit, dan kerja jantungnya kembali

tidak stabil seperti semalam. Saat Claudia memeluk tubuhnya.

"What happen to me? This is accident..." lirihnya dalam hati dengan langkah yang telah berhenti dan tubuh Claudia di atas punggungnya.

Sudden Attack

Mini bus terus melaju menyusuri jalan dengan pemandangan hijau menuju desa tetangga. Tempat diadakannya misi sosial untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan pada masyarakat setempat. Claudia masih memegang kakinya yang sedikit terasa sakit, ia duduk di sebelah Anthony karena lelaki itu yang memaksa. Dalam hati ia sangat bahagia bisa berada sedekat ini dengan pujaan hatinya, mengabaikan rasa sakit akibat perkataan pedas yang ia dapat sebelumnya.

"Berhenti tersenyum, Cla," ucap Anthony masih membalurkan salep anti nyeri pada pergelangan kaki kanan Claudia.

"Terima kasih karena telah menolongku," bisik Claudia tepat di telinganya.

"Sudah tugasku dan tolong jangan berbisik, aku merasa kurang nyaman," Anthony menjauhkan telinganya dari bibir Claudia, karena merasakan deru nafas hangat gadis itu menyapu telinga juga rambut halus di sekitar lehernya.

Akhirnya Claudia memutuskan untuk menjauhkan tubuhnya dari Anthony, jujur saja ia merasa sedikit sakit hati. Apalagi lelaki itu terus melancarkan aksi penolakan atas aksi pendekatannya. Ia memilih untuk membuang wajah kearah berlawanan, melihat hamparan hutan hijau yang terkena bias mentari pagi. Sampai suara bariton Anthony yang penuh

penekanan membuat setetes bulir bening luruh dari sudut matanya.

"Kau tahu akan sakit, tapi masih saja melakukannya. Ku harap cinta tidak akan membuatmu sebodoh itu," ucapnya dingin sembari menurunkan kaki Claudia dari atas pahanya.

"Hiks..."

Anthony memilih diam saat mendengar isakan Claudia, ia tidak tahu harus berbuat apa. Karena sejujurnya tidak ingin menyakiti hati gadis cantik itu, apalagi sampai membuatnya menangis. Tapi rasa bencinya pada David Schneider seakan menutup matanya dari rasa cinta yang Claudia berikan untuknya. Bahkan ia bisa melihat ketulusan gadis itu dari manik birunya. Dan untuk kesekian kalinya Anthony menolak untuk mengakuinya, berusaha untuk mengabaikan debaran jantungnya tiap kali mereka berdekatan.

"Jika mencintaimu adalah sebuah kesalahan, aku rela untuk selalu berdosa karenanya," cicit Claudia terisak sembari menghapus air matanya.

"Cla..."

"Cla..." panggilnya lagi pada Claudia yang masih terisak dengan menopang dagu pada jendela mini bus yang terbuka.

"Claudia Auermann, lihat aku!"

Tubuh Claudia seketika itu juga menegang saat mendengar panggilan Anthony dengan nada dinginnya. Bahkan terdengar sedikit menyeramkan di telinga, karena seumur hidup ia tidak pernah diperlakukan seperti ini. Penolakan atau orang yang meninggikan suara padanya, ia tidak pernah mendapatkannya. Dengan bahu bergetar ia mencoba untuk memalingkan walah ke arah lelaki itu, menatap manik hijaunya.

"Jangan menangis, aku tidak bisa melihatnya," ucap Anthony yang menghapus air mata Claudia dengan ibu jarinya.

"Aku sungguh jatuh cinta padamu, hiks..." isaknya tanpa melihat manik mata abu Anthony.

"Maafkan aku, tapi jangan paksa aku untuk terus menyakitimu, karena aku sungguh tidak bisa mewujudkan mimpimu untuk bisa bersamaku," Anthony merapikan anak rambut Claudia yang menutupi keningnya.

Setelahnya hanya keheningan yang tercipta antara mereka berdua, bahkan ketika sampai di desa yang mereka kunjungi. Keduanya nampak canggung satu sama lain, lebih tepatnya saling menghindar. Stephen dan Isla yang melihat keanehan kedua orang itu lebih memilih diam dan tidak berkomentar. Terlebih lagi Stephen yang melihat adiknya habis menangis, dan ia tahu apa penyebabnya. Rasanya ingin menerjang tubuh besar Anthony, tapi ia tidak

akan mampu karena di sini Claudia lah yang terus menerus mengejar lelaki itu.

"Kak," panggil Claudia pada Stephen yang tengah sibuk membereskan alat peraga setelah kegiatan mereka seharian ini.

"Ada apa, Cla?" Stephen mengangkat kepalanya untuk melihat kondisi Claudia yang terlihat menyedihkan.

Wajah cantik yang biasanya bersinar dan ceria kini terlibat tidak bercahaya. Gadis itu sedikit murung dan tidak bersemangat, tapi masih berusaha tetap tersenyum dan ramah seharian ini. Sekali lagi Stephan takjub dengan adik sepupunya ini, gadis yang tangguh tapi rapuh jika telah benar-benar jatuh cinta. Dan cintanya pada lelaki yang salah, lelaki yang sudah pasti akan menolaknya mati-matian.

"Setelah ini aku tidak ingin ikut acara seperti ini lagi jika masih berhubungan dengan

Dokter Anthony," ucapnya sembari membantu Stephen.

"Akhirnya kau menyerah juga," cibirnya pada sang adik.

"Tidak, hanya saja aku butuh waktu untuk menguatkan hati dari berapa banyak lagi penolakan yang akan ia berikan. Bahkan mungkin penolakan itu jumlahnya jutaan, jadi aku butuh menguatkan hati," Claudia tiba-tiba saja bangkit dan kembali ceria seperti sebelumnya.

Stephen hanya menggelengkan kepala dan menghela nafas panjang setelah mendengar alasan adik sepupunya. Benar-benar tidak ada kata menyerah dalam kamusnya ternyata, dan harus ia akui jika gadis ini begitu bernyali. Dalam hati ia hanya berdoa semoga adik manjanya akan menemukan kebahagiaannya, dengan atau tanpa Anthony.

Beberapa hari setelahnya Claudia nampak menghindari Anthony, ia benar-benar berusaha keras untuk menguatkan hati. Karena ia sudah menyusun rencana untuk kembali bisa mendekati lelaki itu tanpa menitikkan air mata. Ia yakin akan bisa melewati hari-harinya tanpa melihat wajah Anthony sampai hatinya sudah benar-benar siap untuk penolakan selanjutnya.

"Cla..."

Claudia memalingkan wajah ke arah datangnya suara bariton yang memanggilnya, rasanya ingin sekali ia berlonjak kegirangan dan memeluk tubuh tinggi besar di belakangnya. Lelaki tampan dengan wajah dingin itu berdiri di depan pintu tenda yang terbuka. Menyilangkan kedua tangan di depan dada bidangnya yang pastinya sangat nyaman untuk bersandar.

"Ada apa, Dokter?" tanya Claudia mendongakkan kepalanya untuk menatap manik abu-abu Anthony.

"Tidak ada, hanya ingin melihatmu saja," jawab Anthony sekenanya namun mampu membuat percikan kembang api dalam hati Claudia.

"Kau sudah merindukanku rupanya," kekeh Claudia dengan percaya dirinya.

"Tidak, aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja sebelum berpisah denganku. Aku tidak ingin mendengar berita putri *trillionaire* Jerman bunuh diri karena ku tolak cintanya," ucap Anthony *introvert*.

Claudia terbelalak mendengar perkataan lelaki itu, benar-benar sadih dan menusuk tepat ke jantung. Tidak habis pikir dengan hatinya yang memilih untuk jatuh cinta dengan lelaki ini. Bahkan otaknya juga bekerja sama dengan

baik untuk terus memikirkan wajah dan senyuman Anthony.

"Kau jahat!" Claudia menghentakkan kakinya ke tanah karena kesal, sedangkan Anthony hanya mengulum senyum melihat tingkah gadis itu.

"Maka dari itu, jangan mencintaiku dan berhenti untuk memperjuangkan sesuatu yang hanya akan menyakitkanmu," ucapnya masih dengan wajah datar.

"Kau tahu dari mana kalau aku masih tidak ingin berhenti dan terus memperjuangkanmu?" tanya Claudia dengan berkacak pinggang dengan kepala mendongak seakan menantang Anthony.

"Kalau kau belum tahu jika aku seorang Psikolog, jadi tidak ada dari dirimu yang aku tidak tahu. Bagaimana caramu melihat dan menghindariku beberapa hari ini. Jadi

berhentilah, Cla. Aku tidak ingin terus menyakiti gadis baik sepertimu," terangnya dengan wajah datar.

"Ooh... Jadi kau seorang Psikolog, artinya kau tahu kan betapa aku mencintamu," Claudia semakin mendongak dan berkacak pinggang menatap Anthony tajam.

Lelaki itu hanya diam, tidak merespon perkataan Claudia. Ia tidak ingin terjebak dengan kalimat yang meluncur dari mulut gadis itu. Karena ia bisa membaca dengan baik jika saat ini Claudia sedang memancingnya. Anthony tidak ingin pertahanannya runtuh hanya karena mengucapkan sesuatu yang tidak ingin ia ungkapkan. Tentang perhatiannya yang sudah tertuju pada gadis pirang dengan sifat cerianya itu. Bagaimanapun juga ia tidak bisa, lebih baik untuk mengucapkan kalimat-kalimat pedas penuh penolakan. Daripada membuat gadis itu terus berharap lebih darinya.

Anthony baru akan berbalik meninggalkan camp pendidikan milik yayasan keluarga Auermann. Namun langkahnya terhenti ketika mendengar Claudia memanggil namanya, "Dokter..."

Claudia berjalan mendekati lelaki yang telah siap meninggalkannya sendiri di *camp*. Ia melihat lelaki itu menaikkan sebelah alisnya dengan kedua tangan berada di dalam saku celana jeansnya. Sungguh ini adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat dalam hidupnya. Anthony Jacob yang mengenakan celana *blue jeans* dengan *polo shirt* merah, pas membalut tubuh tinggi besar atletisnya. Membuatnya semakin membulatkan tekat untuk melakukan apa yang ada dalam benaknya sedari tadi.

"Ada sesuatu di rambutmu," ucapnya dengan langkah yang semakin dekat pada lelaki impiannya.

Anthony mengacak rambutnya untuk menghilangkan apapun itu yang dikatakan oleh Claudia. Sebelum gadis itu melakukan sesuatu yang ada dalam benaknya. Karena ia tahu jika gadis mungil berambut pirang ini pantang menterah.

"Sebentar," Claudia meminta Anthony untuk menurunkan kepalanya sedikit, agar ia bisa memegang rambut coklat lelaki itu.

"Tidak ada apa-apa, Cla," tolaknya.

"Ada, kemari sebentar. Aku akan mengambilnya," pujuk Claudia yang langsung dituruti oleh Anthony, karena ia ingin tahu apa rencana gadis ini.

Claudia benar-benar memegang kepalanya, meletakkan jari lentiknya di surai coklatnya. Namun secara mengejutkan gadis itu mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh Anthony, menariknya untuk mendekat.

Membuat wajah mereka semakin dekat dengan hembusan hangat menerpa wajah masing-masing. Mata Anthony semakin membola saat benda kenyal dan lembab menyentuh bibirnya. Claudia mengambil ciuman darinya, ternyata ini rencana gadis pirang putri tunggal Ludwig Auermann.

Lelaki itu diam saja mendapatkan serangan tiba-tiba dari gadis mungil di depannya. Sampai akhirnya pertahanan yang telah ia bangun runtuh, ia merengkuh tubuh mungil itu kedalam pelukannya. Membalas ciuman Claudia dengan lembut dan menghanyutkan. Bahkan mereka mengabaikan beberapa pasang mata yang tengah menatap takjub pada keduanya. Stephan dan Isla memilih untuk menjauh dari kedua orang itu. Memberikan ruang bagi mereka untuk mencecapi manisnya ciuman di tengah suasana desa yang menenangkan.

Maafkan aku, Cla. Aku juga mencintaimu, tapi aku tidak bisa menjadikanmu milikku. Gumam Anthony dalam hatinya yang masih berperang dengan ego, sembari terus memagut bibir Claudia. Membelit lidah gadisnya dengan lembut, menyalurkan rasa sayang dan frustasinya. Tunggu dulu, tadi ia bilang apa? Gadisnya? Cukup dalam hati saja ia mengakui bahwa Claudia adalah gadisnya. Setelah ini ia akan belajar untuk mengendalikan diri dari gadis manja dan ceria ini.

Claudia tersenyum disela ciuman mereka, ia yakin jika saat ini Anthony telah memiliki perasaan yang sama dengannya. Sekarang yang ia butuhkan hanya meluluhkan ego lelaki itu, untuk mengakui perasaannya. Dan ia berjanji dalam hati untuk tidak akan menghadirkan David Schneider di pesta pernikahannya dengan Anthony. Karena Claudia begitu yakin jika ia

bisa membuat lelaki itu bertekuk lutut padanya setelah ini, mengejar cintanya dan melamarnya.

Keduanya melepaskan pagutan bibir mereja ketika merasakan oksigen nyaris habis. Anthony menatap lurus manik biru Claudia dengan nafas tersengal tanpa melepas rengkuhannya pada pinggang ramping gadis itu. Sungguh beberapa hari yang bisa merubah dunianya, gadis keras kepala dan pantang menyerah berhasil menyeretnya dalam pusaran cinta yang membingungkan. Antara hati dan logika yang terus berperang dengan perasaannya, lebih tepatnya ego yang selama ini menguasainya.

"Anggap saja itu hadiah perpisahan dariku, dan kita tidak akan bertemu lagi setelahnya," Anthony melepaskan tangannya dari pinggang Claudia yang terkejut mendengar perkataannya.

"Apa aku sebegitu tidak berharganya di matamu? Sampai kau memperlakukanku seperti

ini?" teriak Claudia yang dapat didengar oleh beberapa orang diluar camp.

"Justru karena kau berharga, aku tidak ingin membuatmu bertahan dengan lelaki egois sepertiku," ucapnya sembari berlalu meninggalkan Claudia yang menatapnya dengan tatapan marah.

Semua orang yang mendengar perkataan Claudia dan Anthony tadi lebih memilih diam dan tidak ikut campur. Bahkan Stephen memilih diam dan tidak berkomentar. Ia yakin jika ini hanya masalah waktu, kedua orang itu akan bersatu atau tidak di masa depan.

"Mereka pasti akan bersatu, aku yakin itu," ucap Isla menepuk punggung Stephen yang memandang adik sepupunya.

"Kenapa?"

"Aku sangat mengenal Dokter Anthony," jawabnya yang hanya mendapat anggukan dari Stephen.

Feeling Missing You

Pagi ini matahari menyinari bumi dengan indahnya, paparan cahayanya menerpa titik-titik embun menciptakan bias pelangi. Kesibukan nampak terlihat dari beberapa camp yang selama seminggu ini berada di sebuah desa. Seorang gadis cantik berambut pirang nampak memeluk ramah anak-anak yang menjadi teman bermainnya seminggu ini. Ada perasaan kehilangan dan rindu yang menyeruak saat akan berpisah dengan

mereka. Claudia merasakan perasaan hangat sejak pertama kali menjadi mentor untuk anak-anak itu.

"Aku akan menemui kalian lagi nanti, tapi tidak tahu kapan? Semoga saja segera ya..." ucapnya ceria sembari mengacak rambut beberapa anak didiknya.

"Kami tunggu, Kak...!!!" teriak mereka bersamaan menyambut keramahan Claudia Auermann.

"Rupanya mereka sangat senang bersama denganmu, Nona Auermann," suara lembut Isla menginterupsi kegiatan perpisahan Claudia dengan anak-anak.

"Harusnya aku yang senang bisa bersama mereka," lirih Claudia sedikit canggung setelah kejadian ciumannya dengan Anthony semalam.

Ia canggung bukan hanya pada Isla, tapi pada semua orang yang melihat adegan ciuman

dan debatnya dengan Anthony. Bahkan ia merasa malu karena hampir semua orang melihatnya menangis dibalik punggung besar Anthony. Bagaimana ia memeluk Anthony yang hendak beranjak meninggalkannya. Sungguh Claudia merasa wajahnya tidak memiliki tempat lagi karena kejadian itu.

"Kalian masih bertengkar?" tanya Isla pada alhirnya ketika mereka berjalan menuju mini bus.

"Sebenarnya kami tidak pernah benar-benar berdamai, dia terlalu membenciku," lirih Claudia sembari menutup sebagian wajahnya dari paparan sinar matahari.

"Tapi terlihat jelas kalau dia sangat menyayangimu," Claudia menatap Isla dengan horror saat mendengar anggota UNESCO itu mengatakan bahwa Anthony menyayanginya.

"Haha... Ada apa dengan wajahmu, Nona Auermann?"

"Kau pasti tidak waras jika mengatakan Dokter Anthony menyayangiku. Kau bisa lihat dan dengar sendiri bagaimana dia membenciku, kan?" Claudia menendang-nedang kerikil.

"Aku masih waras, asal kau tahu saja. Tapi aku cukup mengenalnya dengan baik, jadi aku bisa tahu kalau dia sangat menyayangimu. Atau lebih tepatnya dia mencintaimu," ucap Isla yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mini bus, disusul oleh Claudia.

"Kalian lama sekali, membicarakan apa?" tanya Stephen yang sedari tadi menunggu Claudia.

"Kak, Dokter Anthony sungguh sudah pulang?"" tanya Claudia tidak menjawab pertanyaan Stephen.

"Sudah, dia dijemput helikopter milik The Jacob."

"Kenapa Kakek tidak mengirimkan helikopter juga? Aah... Payah sekali *trillionaire* tua itu," decih Claudia yang merasa kalah dari Anthony yang dijemput menggunakan helikopter.

"Kau ini, selalu saja bicara seenaknya. Pantas saja Dokter Anthony takut padamu," ejek Stephen yang langsung mendapat pukulan dari Claudia pada lengannya.

"Sudah, kalian ini seperti Tom and Jerry saja," kekeh Isla berusaha menghentikan pertengkaran Claudia dan Stephan.

Akhirnya mini bus yang mereka tumpangi hening, tidak ada lagi suara berisik Claudia. Karena saat ini gadis itu tengah fokus pada layar tabletnya, memeriksa jadwalnya setelah dari Kenya. Ia akan menghadiri London Fashion

Week dan berada di sana selama beberapa hari. Rencananya ia akan bertemu dengan Sarah Jacob McCraven untuk membahas renovasi penthouse mewahnya di London. Ia bersyukur karena ayahnya mau membantu untuk mengatur jadwalnya dengan Sarah, karena ja sangat mengidolakan arsitek muda itu.

"Jadi kau ke London?" tanya Stephen memecah keheningan.

"Hmmm," Claudia hanya bergumam karena ia tengah fokus menatap layar datar tabletnya.

"Jadi bagaimana bisa kau dan Dokter Anthony bisa menjadi kekasih, Isla?"

"*What???*" Claudia langsung mengangkat wajahnya dan menatap *horror* Isla setelah mendengar pertanyaan Stephen.

"Kau kekasih Dokter Anthony? Ya Tuhan!!! Ternyata kau hanya menjadikanku bahan olok-

olok, kalian keterlaluan tidak mengatakan ini semua. Dan lagi aku merelakan ciuman pertamaku untuk Dokter Anthony yang ternyata adalah kekasihmu? Sudah gila rupanya aku ini..."

"Haha..." tawa Isla dan Stephan bersamaan mendengar ucapan Claudia yang membabi buta.

"Sekarang kalian menertawakanku, hiks..." Claudia mulai terisak karena ditertawakan oleh kedua orang di dekatnya.

"Jangan menangis, Anthony tidak menyukai gadis yang selalu menangis. Mengingatkannya pada Sarah dan Halsey," ucap Isla berusaha menenangkan Claudia yang semakin tertunduk lesu mendengar Isla menyebutkan nama kedua adik sepupu Anthony.

"Kau bahkan tahu segalanya..." lirihnya.

"Kami dulu memang sepasang kekasih, tapi itu sudah lama sekali. Sekarang kami hanya berteman, dan aku bisa melihat kalau dia sangat menyukaimu," ucap Isla berusaha menghentikan kesalah pahaman Claudia sebelum membesar.

"Jadi?"

"Sudah sangat lama, waktu itu Sarah masih menjadi kekasih Andrew McCraven dan tidak lama dengan David Schneider. Jadi aku cukup tahu benar tragedi apa yang dialami oleh Sarah dan alasan apa dia menjauhimu. *But, don't be worried. You already catch him.*"

"Benarkah?" tanya Claudia antusias yang hanya mendapat anggukan dari Isla.

"Aku yakin suatu saat nanti dia akan mengejarmu, tapi entah kapan," lanjut Isla.

"Jangan membuatnya semakin berharap," Stephan memperingatkan Isla yang membuat Claudia semakin mengharapkan cinta Anthony.

"Aah... Kak Stephen selalu begitu," Claudia berdecak kesal.

***

Anthony menatap gumpalan awan putih dari balik jendela pesawat pribadi The Jacob. Pikirannya masih berada disana, bersama gadis berambut pirang bernama Claudia Auermann. Ia harus jujur pada dirinya sendiri jika kehadiran gadis itu selama seminggu ini dalam hidupnya cukup banyak memberi dampak. Rasanya ada kehampaan setelah berpisah dengan gadis ceria dan pantang menyerah untuk mendapatkan cintanya.

"Seandainya kau tidak memiliki hubungan dengan bajingan itu, tak akan ku biarkan kau mengejarku. Karena aku yang akan mengejar

dan memohon cintamu, Cla," lirihnya sembari memalingkan wajah dari gumpalan awan putih di langit.

Selama perjalanan kembali ke London, Anthony lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan beberapa laporan yang dikirimkan oleh staff perusahaan detektif swasta miliknya. Sebisa mungkin ia berusaha menghapus senyuman Claudia dari otaknya, karena ia merasa tersiksa ketika senyum manis itu terus hadir.

"Baru berapa jam berpisah kau sudah sangat menyiksaku, Cla."

Anthony meraup wajahnya kasar karena kepalanya mulai terasa sakit memikirkan senyuman Claudia Auermann. Hal inilah yang paling ia benci dari kata "Jatuh Cinta", karena menurutnya semua itu hanya menyusahkan. Apalagi setelah melihat adik sepupunya sangat tersiksa dengan kisah cinta segitiganya.

Ia mencoba memejamkan mata ketika langit sudah menjadi gelap, karena perjalanannya masih cukup panjang untuk sampai di London. Setidaknya bayang-bayang Claudia akan menghilang untuk sementara, walau ia tidak yakin jika gadis itu tidak akan datang dalam mimpinya.

"*Sir.*"

"*Sir*, kita telah sampai di London," ucap staff kabin yang berusaha membangunkan Anthony dari tidurnya ketika pesawat jet The Jacob telah mendarat di Gatwick Airport, London.

Anthony nampak menggerakkan tangannya dan membuka penutup matanya. Ia mengerjapkan mata beberapa saat untuk menyesuaikan pandangan dengan cahaya, walau ia masih sangat mengantuk. Senyum hangat ia berikan pada staff kabin yang

membangunkannya tadi, rupanya malam masih berlangsung saat ia tiba di London.

"Tolong rapikan semua barang-barang Saya dan minta Mr. Thomson untuk membawanya ke mansion Paul Jacob," pintanya yang sudah bangkit dari tidurnya berjalan menuju pintu keluar pesawat.

Rencananya Anthony akan memenuhi undangan beberapa relasi bisnis keluarga Jacob selama di London, menggantikan Luke yang tengah sibuk mendampingi Isabelle. Kakak iparnya itu tengah mengandung dan kondisinya cukup lemah dalam beberapa waktu terakhir, sehingga Luke semakin posesif padanya. Jadi beberapa urusan bisnis keluarga Jacob dialihkan padanya, Nick dan juga Sarah. Sedangkan anak-anak Karl Jacob diminta fokus pada bisnis yang telah mereka jalani lebih dulu, lebih tepatnya Philips Jacob belum bisa mempercayai cucu-cucunya itu.

"Adik kecilku tidak menjemput?" tanya Anthony pada Mr. Thompson yang tengah membawakan beberapa barang-barangnya.

"Nona Halsey tengah sibuk menjadi karyawan magang di Edge Tech, *Sir*."

"Apa? Adikku jadi karyawan magang di sana? Kau bercanda kan?" tanya Anthony tidak percaya jika adik sepupu kecilnya yang manja menjadi karyawan magang di perusahaan lain.

Karena setahunya gadis itu tidak bisa melakukan apapun selain menggunakan uang dari The Jacob. Apalagi Edge Tech bukanlah perusahaan kecil dan semua itu tidaklah mudah baginya dan Anthony sangat yakin akan hal itu. Dengan tidak sabar ia meraih pponsel dari dalam saku untuk menghubungi adik sepupunya yang tidak ia temui setelah pernikahan Luke dan Isabelle 4 bulan lalu di Bali.

"*Hello*."

"---"

"Kau tidak merindukanku, *Sweety*?" tanya Anthony sembaru masuk kedalam mobil yang telah menjemputnya.

"---"

"Aku akan berada di London selama beberapa pekan menggantikan Luke, dan ku harap kau bisa menjelaskan alasan dibalik aksi magangmu itu."

"---"

"Huh? Dari mana kau tahu? Siapa yang memberi tahumu tentang hal itu?" Anthony sedikit panik setelah mendengar adik kecilnya membicarakan sesuatu.

"---"

"Terserah kau saja, Halsey. Besok Kakak akan menjemputmu makan siang," ucap

Anthony sebelum memutus sambungan, lebih tepatnya ia menghindari pertanyaan Halsey yang berpotensi melebar ke mana-mana.

Ia cukup terkejut ketika Halsey menanyakan perihal kedekatannya dengan Claudia, apalagi seingatnya tidak ada orang yang dekat dengan adiknya itu. Kecuali Isla, mantan kekasihnya saat masih kuliah dulu. Tidak mungkin kan Isla mengatakan hal yang tidak-tidak tentangnya dan Claudia. Apalagi gadis berambut coklat itu tahu benar seperti apa Anthony sebenarnya dan Claudia adalah salah satu alasannya mempercepat kepulangannya ke London.

"Ada rindu yang tak bisa ku jelaskan. Aku marah karena rindu itu, tapi ku juga mencarimu. Sebab ini soal rasaku," gumamnya sembari menatap kilauan cahaya lampu-lampu jalan Kota London.

Without Her

Langit masih gelap tanpa kilauan bintang, awan mendung menyelimuti malam di London. Mobil yang membawa tubuh lelah Anthony memasuki pagar tinggi menjulang mansion Paul Jacob. Ia tertidur selama perjalanan menuju mansion orang tuanya, karena tubuhnya terasa benar-bemar lelah setelah seminggu ini memenuhi jadwal kunjungan sosialnya di Kenya.

"*Sir*, kita telah sampai di mansion," ucap supir keluarga Paul Jacob berusaha membangunkan Anthony.

Anthony nampak mengerjapkan mata sembari meregangkan otot-otot tubuhnya yang kaku karena tidur dalam keadaan duduk. Ia nampak mengangguk pelan dan tersenyum pada supir bernama Arthur itu. Setelah

mengumpulkan nyawanya kembali, ia perlahan keluar dari mobil. Berjalan mrnaiki udakan tangga menuju pintu utama mansion, tersenyum ramah pada bebereapa maid yang menyambutnya.

"Selamat datang, *Sir.*"

"Terima kasih, di mana orang tuaku?" tanyanya pada kepala pelayan yang telah mengurus mansion ini sejak ia masih kecil.

"Tuan Paul berada di ruang kerjanya, sedangkan Nyonya berada di kamar tidur," jawab Mrs. Perkins ramah sembari membawa jas yang dilepaskan Anthony.

Putra kedua Paul Jacob itu berjalan menuju sisi mansion, ia memencet tombol lift untuk membawa tubuhnya ke kamar tidur di lantai 4. Ia mengurungkan niat untuk menyapa kedua orang tuanya, lebih baik ia membersihkan diri dan istirahat. Baru besok pagi ia akan menyapa

Paul dan Jasmine saat sarapan. Karena besok ia akan kembali bekerja sebagai CEO Jacob's Holding Company dan beberapa perusahaan milik Philips Jacob lainnya. Karena cucu Philips Jacob telah mendapatkan masing-masing perusahaannya.

Keesokan harinya di ruang makan mansion Paul Jacob keadaan cukup tenang. Ketiga orang yang sedang menghabiskan sarapan pagi mereka tidak tampak berbincang-bincang. Sampai suara baritone yang tenang menginterupsi suasana tenang mereka. Jasmine tersenyum bahagia dan bangkit dari duduknya untuk memeluk tubuh tinggi besar putra keduanya. Anthony membalas pelukan sang ibu dengan sayang, karena ia cukup dekat dengan wanita cantik itu.

"Kenapa semalam tidak menyapa Mommy di kamar, Anth?" tanya Jasmine ketika melepas pelukannya.

"Maaf, Mum. Semalam aku sangat mengantuk dan lelah, jadi langsung istirahat saja di kamar," jawabnya sembari duduk di sisi Nick yang tengah menyunggingkan senyum penuh arti.

"Bagaimana kegiatan kemarin? Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Paul ingin tahu jalannya kegiatan rutin yayasan milik ayahhnya.

"Semua baik-baik saja, Dad. Berjalan lancar, bahkan kami sempat mengunjungi desa tetangga untuk memberikan pelayanan masyarakat di sana," jawab Anthony sembari menyesap kopi panasnya.

"Pasti menyenangkan di sana," ucap Jasmine yang membuat Anthony tersedak.

"Heboh sekali kau, Kak. Aku curiga apa yang dikatakan Halsey memang benar," Nick memicingkan mata kearah Anthony yang tengah menatapnya tajam.

"Apa yang dikatakan Halsey?" tanya Paul dan Jasmine penasaran.

"Anth punya hubungan dengan putri siapa itu? Nick lupa, Dad, Mom," jawab Nick sekenanya.

"Putri Ludwig Auermann?" tanya Paul memastikan.

"Ya itulah, Dad. Bahkan Sarah dan kembar brengsek juga menanyakannya padaku," ucap Nick membuat Paul dan Jasmine memicingkan mata, bukan karena jawaban itu. Tapi apa yang dikatakan Nick tentang adik sepupu kembarnya membuat mereka tidak suka.

"Nick..." Jasmine memperingatkan.

"*Sorry*," ucapnya acuh kembali memakan sandwichnya.

"Jadi benar kau dekat dengan putri dari Ludwig?" tanya Paul meneliti wajah putra keduanya.

"Ya, kami dekat selama kegiatan itu. Tapi kami tidak sedekat itu, Dad."

"Baiklah, Daddy percaya padamu. Tapi Daddy harap tidak ada hati yang saling terlukai karena ini," Paul kembali membaca koran yang tadi sempat ia letakkan di meja makan.

"Jadi hari ini apa jadwal kalian?" tanya Jasmine pada kedua putranya.

"Nick akan menghadiri sidang kasus korupsi mantan Perdana Menteri, Mum. Setelahnya akan ke Jacob's Enterpraise untuk memeriksa beberapa dokumen proyek baru Kakek."

"Anthony akan menghadiri *meeting* pemegang saham Jacob'a Holding Company. Siangnya akan makan siang dengan Halsey," jawab Anthony setelah menyelesaikan kunyahan sandwichnya.

"Aku ikut, Kak," ucap Nick membuat Anthony meliriknya tidak suka.

"Makan siang dengan Halsey, Kak."

"Terserah kau saja," jawab Anthony bangkit dari duduknya.

Lelaki itu sudah terlihat rapi dengan setelan kantornya, membalut pas di tubuh tinggi besarnya. Ia berjalan menuju Jasmine untuk mengecup singkat pipi sang Ibu, kebiasaan seluruh anggota keluarga Jacob. Nick menyusul sang kakak melakukan hal yang sama. Setelahnya mereka berjalan keluar dari mansion, berjalan menuju mobil sport yang terparkir tepat di depan pintu mansion.

"Kabari aku di mana kalian akan makan siang, nanti aku menyusul setelah sidang," ucap Nick sembari memegang knop pintu mobilnya.

"Ya."

Anthony masuk ke dalam mobil *sport* mewahnya, ia segera memacu mobilnya keluar dari pekarangan mansion mewah itu. Sepanjang perjalanan ia fokus mengemudi, hanya saja ada perasaan asing yang menyergap sanubarinya. Seperti ada sesuatu yang hilang, mungkin karena pengalaman seminggu kemarin. Setiap pagi sampai seharian penuh ia melihat senyuman manis itu, tatapan penuh kekaguman padanya, bicaranya yang ceria dan penuh semangat. Anthony merindukan sosok itu, gadis ceria berambut pirang yang telah mencuri ciuman darinya.

"Ini yang aku takutkan dari rasa cinta, merindukan," lirihnya saat mobilnya berhenti di lampu merah.

Ternyata baru 2 hari tidak bertemu dengan Claudia membuatnya merasa rindu. Anthony sungguh menyesal telah memperhatikan gadis itu selama seminggu terakhir, harusnya ia

mengabaikan saja semua kegilaan Claudia. Kalau saja ia tidak memperhatikan gadis itu secara diam-diam, tidak akan ada rasa tertarik bahkan cinta untuk gadis pirang itu. Sungguh Anthony menyesal, bahkan ia membalas ciuman yang dicuri Claudia darinya.

"Shit!!! I can't live without her!!!" geram Anthony menghantam kemudi ketika mobilnya sudah memasuki basement gedung Jacob's Holding Company.

Berulang kali Anthony mengumpat dalam hati, ia sungguh tidak bisa menghapus bayangan wajah Claudia. Bahkan ia masih mengingat jelas ciuman mereka waktu itu, begitu manis dan memabukkan. "Aku akan belajar melupakanmu, Cla. Membiasakan diri tanpa kehadiranmu, karena kebersamaan itu telah menjadi *habbit* untukku."

Lelaki tampan turun dari mobil *sport* mewahnya, berjalan memasuki gedung

perkantoran di selatan Kota London. Senyum tipis terpatri di wajah tampannya tiap kali ada yang menyapanya ramah. Anthony sudah cukup lama tidak datang ke kantor Jacob's Holding Company, karena selama ini selalu dibantu oleh Martin Smith, asisten pribadinya.

Ia memasuki lift khusus untuk para petinggi perusahaan, menuju ruang kerjanya di lantai teratas gedung. Kebetulan gedung Jacob' Holding Company berada di area yang sama dengan perusahaan milik Philips Jacob lainnya. Jadi akan lebih mudah bagi mereka untuk mengontrol perusahaan satu dan lainnya. Anthony segera memasuki ruang kerjanya setelah sampai di lantai teratas. Matanya menatap tumpukan dokumen di atas meja, ia tahu jika itu adalah dokumen titipan dari Luke dan sebagian lagi adalah dokumen perusahaannya ini.

"Martin..."

"*Yes, Sir,*" jawab seorang lelaki tampan yang baru saja memasuki ruang kerja Anthony.

"Semua ini milik Kakakku?" tanyanya menunjuk tumpukan dokumen di atas meja dengan tatapan mata.

"Tidak semua, *Sir*. Yang berwarna hitam adalah milik *Sir* Luke, yang biru milik anda, dan yang berwarna merah titipan dari *Sir* Philips," ucap Martin sembari menyentuh tumpukan teratas dengan masing-masing warna yang berbeda.

"Ternyata Kakek memberiku banyak tugas di London, baiklah kalau begitu. Kau bisa kembali ke mejamu, Martin," Anthony mulai mengambil dokumen berwarna biru, dan artinya itu adalah dokumen milik perusahaan yang ia kelola.

"Baiklah, *Sir*. Jika ada sesuatu yang anda butuhkan, silahkan hubungi saya melalui interkom di *line* yang masih sama."

"Kau ini, aku masih mengingatnya walau sudah hampir 6 bulan tidak kemari," Anthony berdecak kesal dengan kalimat basa basi asistennya.

Setelahnya Martin keluar dari ruang kerja Anthony, meninggalkan lelaki yang tengah fokus melakukan pekerjaannya. Untuk sejenak ia bisa melupakan sosok gadis cantik dan mungil berambut pirang itu. Setidaknya sampai jam makan siang nanti, karena ia tahu akan ada banyak pertanyaan terlontar dari mulut adik kecilnya, Halsey.

Terlalu sibuk dan fokus mengerjakan pekerjaannya membuat Anthony lupa waktu. Nyaris saja ia lupa untuk menjemput Halsey untuk makan siang di kantor tempatnya magang. Kalau saja Martin tidak bertanya

padanya ingin menu makan siang apa. Dengan langkah cepat ia berjalan menuju mobilnya yang terparkir di basement gedung. Ponselnya bahkan tidak hentinya berdering karena Halsey sudah melancarkan aksi terornya. Gadis itu oasti sudah tidak sabar untuk menunggunya datang menjemput.

Anthony memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, membelah ramainya jalanan Kota London siang ini. Ia sempat menghubungi Nick untuk datang ke salah satu restaurant langganan The Jacob, karena ia telah memesan tempat disana. Setelah 10 menit berkendara mobil sport mewah itu berhenti tepat di depan sebuah gedung pencakar langit, EDGE Tech Corp. Sebuah perusahaan raksasa tekhnologi di Britania Raya, milik keluarga Perdana Menteri Inggris.

Ia bisa melihat gadis cantik nerambut pendek tengah berdiri di depan *lobby* gedung,

dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Wajah cantiknya terlihat lucu karena bibir yang mengerucut, membuat Anthony mengulas senyum tipis di bibirnya. Ia mengambil kacamata hitam dari dalam *dashboard*, memakainya sebelum keluar dari mobil. Karena Anthony tidak ingin menjadi pusat perharian, apalagi yang ia tahu dari Martin jika adik kecilnya itu tidak menggunakan nama Jacob.

"*Hey, Sweety.* Maaf Kakak hampir lupa untuk menjemputmu," ucap Amthony mengambil tas tangan Halsey sembari menggiring tubuhnya berjalan menuju mobil.

"Kakak lama sekali, hampir saja tubuhku kering tersengat matahari," protes Halsey ketika telah mendaratkan bokong di kursi penumpang.

"Maaf, terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan," ucap Anthony sembari menstarter mobilnya, meninggalkan area gedung EDGE Tech Corp.

"Huh. Menyebalkan," Halsey mengerucutkan bibirnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Apa kau tidak merindukan Kakakmu ini, gadis kecil?"

"Tentu saja aku merindukan Kakak, tapi aku bukan anak kecil lagi."

"Baiklah... Baiklah..."

Anthony memilih untuk diam dan tidak melanjutkan kata-katanya, karena hanya akan membuang tenaga dan waktu. Apalagi lawan bicaranya adalah Halsey, sudah dipastikan pembicaraan itu akan merembet ke mana-mana. Dan ia harus segera sampai di restaurant kalau tidak ingin mendengar tajamnya mulut Nick Jacob.

Sesampainya di restaurant, keduanya segera turun dari mobil dan berjalan memasuki bangunan klasik dan mewah itu. Berada di pusat

Kota London membuat tempat ini selalu ramai oleh pengunjung, bahkan Anthony telah meminta Martin untuk memesan tempat untuknya sejak semalam. Sapaan ramah dari staff restaurant membuatnya tersenyum ramah, apalagi Halsey yang sangat ramah untuk membalas sapaan mereka. Gadis itu memang berbeda dengan gadis-gadis putri trillionaire pada umumnya.

"Kakak..." Halsey menghambur ke pelukan Nick Jacob yang berdiri dari duduk untuk memyambutnya.

"Selalu ramai seperti biasa," kekeh Nick sembari membelai lembut puncak kepala adiknya.

"Kau sudah memesan makanan, Nick?" tanya Anthony yang telah ikut duduk di dekat Nick, berhadapan dengan Halsey.

"Sudah, Kak. Bahkan untuk kalian berdua juga," jawab Nick.

"Jadi benar, Kak? Kau sungguh memiliki hubungan dengan Claudia Auermann?" tanya Halsey *to the point* tanpa memberikan kesempatan pada Anthony untuk menghirup udara.

"Kau tahu dari mana?" tanya Nick penasaran.

"Iya, dari mana kau mendapat berita tidak jelas itu?" tanya Anthony pada akhirnya.

"Pertanyaanku saja belum dijawab, dan kenapa kalian malah memberiku pertanyaan?" protes Halsey menatap tidak suka ke arah Anthony dan Nick yang tengah menampilkan *smirk*nya.

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya selain kerja sama antara Kakek dengan Kakeknya," jawab Anthony tanpa ragu.

"Baiklah, walau aku tidak percaya dengan jawaban Kakak. Jadi sebenarnya aku melihat foto yang Claudia *upload*, dan Halsey sangat yakin kalau itu adalah Kak Anthony," ucap Halsey yakin, membuat Anthony dan Nick heran karena tidak tahu foto apa yang dimaksud oleh adik kecil mereka.

"Aah... Kalian kan tidak memiliki akun *social media*, pasti tidak tahu. Jadi, Claudia Auermann meng*upload* foto laki-laki dari belakang di sebuah bukit hijau. Dia menuliskan bahwa ia tengah melewati pagi yang indah dengan lelaki yang ia cintai di atas bukit hijau Kenya. Sekali lihat pun aku tahu kalau laki-laki itu adalah Kak Anthony. Apalagi saat itu Kakak juga tengah berada di sana untuk menjalankan kerja sama dengan keluarga Auermann."

Anthony tersedak air putih yang baru saja ia minum sesaat sebelum mendengarkan cerita adiknya. Ia sungguh tidak percaya jika gadis itu

mempublikasikan foto tentang kebersamaan mereka di bukit beberapa waktu lalu. Sebagian orang yang mengenalnya dan tahu keberadaannya saat itu sudah pasti tahu kalau sosok di foto itu adalah dirinya.

"Kau sungguhan, Kak?" tanya Nick dengan tatapan menyelidik.

"Tidak."

"Tapi sepertinya itu benar, Kakak bahkan menghabiskan pagi untuk melihat *sunrise* bersamanya," ucap Halsey tak kalah menyelidik wajah kakak sepupunya.

"Kami beramai-ramai melihat *sunrise* saat hendak pergi ke desa sebelah, dan Claudia melancarkan aksinya untuk tetap bisa bersamaku."

"Dia cantik ya?" tanya Nick pada kakak dan juga adiknya.

"Biasa."

"Cantik."

Jawab Anthony dan Halsey secara bersamaan, membuat Nick menggeleng pelan. Akhirnya ia memutuskan untuk melihat sendiri seperti apa wajah gadis yang tengah mereka bicarakan. Lelaki itu mengambil ponselnya dan mulai mengetikkan nama "Claudia Auermann" dalam pencarian internetnya. Tak nerapa lama ia tersenyum sembari menaik turunkan alisnya untuk menggoda Anthony.

"Cantik begini kau bilang biasa saja."

"Terserah kalian saja, yang jelas aku tidak ada hubungan apapun dengan mereka yang memiliki hubungan dengan David Schneider," jawab Anthony sebelum memotong steak dan memakannya.

"David Schneider? Aah... Dia suami dari sahabatmu kan?" tanya Anthony yang hanya

diangguki oleh Anthony. "Caroline itu saudaranya Claudia?" lanjutnya.

"Ya, mereka sepupu," jawab Anthony setelah menyelesaikan kunyahannya.

"Aku tidak sabar ingin bertemu dengan Claudia Auermann. Dia sosialita muda yang cukup menarik perhatian dan selalu menjadi sorotan, semoga minggu depan kami bisa bertemu," ucap Halsey menarik perhatian Anthony yang langsung menghentikan makannya.

"Memangnya kau mau ke mana?" tanya Anthony dan Nick bersamaan.

"London Fashion Week!!!" Halsey bersorak senang, namun tidak dengan Anthony yang tersedak salivanya sendiri.

"Jangan bercanda, Halsey. Ini tidak lucu," ucap Anthony memperingatkan adiknya.

"Untuk apa aku bercanda, Kak. Halsey mendapat undangan untuk menghadiri gelaran London Fashion Week, dan biasanya Claudia Auermann menjadi salah satu tamu undangan yang hadir."

"Ku harap dia tidak membuat kekacauan ketika melihatku hadir menemani Kimmi," gumam Anthony pelan namun masih terdengar di telinga kedua adiknya.

"Kimmi? Kakak masih bersama Kimberly Hiddleston?" tanya Halsey penasaran.

"Tidak, aku hanya menemaninya saja. Dan semoga Cla tidak membuat kekacauan, mengingat gadis itu selalu *persistant*."

Akhirnya makan siang mereka berlanjut dengan sesi tanya jawab dari Nick dan Halsey untuk Anthony. Sungguh lelaki itu kesal dengan tingkat penasaran kedua orang di dekatnya ini. Halsey entah bagaimana rasa penasarannya itu

selalu saja menuntut sebuah penyelesaian. Bahkan Anthony sampai lupa untuk bertanya alasan adiknya melakukan kerja magang. Sebaiknya ia bicarakan ini nanti, karena sekarang dirinyalah yang diserang.

Setelah makan siang mereka memutuskan kembali melanjutkan pekerjaan masing-masing. Anthony lebih dulu pergi karena menadapat panggilan dari Martin, jadi Halsey diantar oleh Nick.

Anthony memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi agar cepat sampai di kantor. Karena kata Martin sang kakek tengah mengunjunginya, ia berharap jika Philips tidak akan menambah pekerjaannya. Karena ia pun baru menyelesaikan pekerjaan milik perusahaannya. Untuk beberapa jam kedepan ia harus fokus dan melupakan tentang Claudia.

"Saat bertemu nanti ku harap kau tidak membuat kekacauan, Cla..." lirihnya.

Without You

Claudia menatap langit gelap Kota Berlin, ia baru saja sampai di kota kelahirannya setelah seminggu ini mengikuti kegiatan amal di Kenya. Ia merasa kakinya mati rasa, sulit untuk digerakkan setelah seminggu ini sering kali berjalan kaki. Sepupunya yang ikut mengantar Claudia ke mansion orang tuanya hanya tersenyum penuh arti, kapan lagi ia bisa melihat adik sepupunya menderita. Karena Claudia adalah cucu kesayangan sang kakek dan jarang sekali mengalami

kerepotan seperti seminggu ini.

"Jangan menertawakanku, Kak," Claudia mendengus sebal melihat senyuman kakak sepupunya.

"Kau lucu sekali, sekarang baru mengeluh. Kemarin ke mana saja? Sibuk mengejar cinta Dokter Anthony?" ejek Stephen yang mendapat cubitan di pahanya dari Claudia.

Gadis itu memilih diam karena kesal dengan ejekan Stephen, sekali lagi ia merasa kalah dengan ucapan lelaki itu. Ia sibuk mengejar cinta Anthony Jacob dan mengabaikan rasa lelahnya. Sekarang ia benar-benar merasa kesepian tanpa ucapan sinis lelaki itu, ciuman dan cinta pertamanya. Sampai akhirnya ia tertidur selama perjalanan dari bandara menuju mansion orang tuanya.

"Semoga kau akan menemukan kebahagiaanmu, Cla…" lirih Stephen sembari

menutup tubuh adik sepupunya dengan jaket yang ia kenakan tadi.

Sepanjang perjalanan Stephen memilih untuk menyibukkan diri dengan puluhan email dari asistennya. Ia mengelola beberapa mall milik keluarga Auermann, cukup sibuk walau ia yakin tidak akan sesibuk keluarga Jacob. Bahkan sepengetahuannya semua keturunan Philips Jacob telah dibekali dengan ilmu bisnis sejak remaja, apalagi putra dari Paul Jacob. Stephen cukup mengenal Anthony Jacob yang kebetulan adalah sahabat adiknya, Caroline Auermann.

Sesampainya di depan bangunan mansion milik Ludwig Auermann, Claudia belum juga bangun dari tidurnya. Gadis itu memang cukup sulit untuk dibangunkan ketika sedang tidur, apalagi dalam keadaan lelah seperti sekarang ini. Jadilah Stephen menggendong tubuh mungil adik sepupunya memasuki mansion pamannya. Lelaki itu memilih untuk tidak berlama-lama di

mansion pamannya, karena ia harus segera kembali ke mansion orang tuanya untuk istirahat. Banyak pekerjaan menantinya setelah seminggu ini menjalankan tugas dari sang kakek.

Keesokan harinya Claudia terbangun dalam keadaan bingung karena sudah berada di kamar tidurnya yang bak kamar putri raja. Ia mengerjapkan mata beberapa saat sebelum benar-benar bangun dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia nampak melirik jam dinding untuk memastikan kalau ia tidak melewatkan waktu sarapan di keluarganya. Karena sarapan pagi bersama kedua orang tuanya adalah rutinitas yang tidak boleh ia lewatkan saat berada di Berlin.

Claudia membersihkan dirinya dengan cepat, karena tidak ingin melewatkan kebersamaannya dengan kedua orang tuanya di

pagi hari. Gadis manja itu mengenakan gaun pendek berwarna pastel yang pas di tubuh mungilnya, ia memilih untuk menggunakan riasan tipis dan mengikat rambut pirangnya. Ia berjalan menuju tangga yang langsung menuju ruang makan dengan ceria, bahkan Claudia tidak ragu untuk menyuarakan nyanyiannya yang sama sekali tidak merdu.

"Mummy... Daddy..."

"*Guten morgen, Schätzchen*," ucap Ludwig dan Suzanne bersamaan ketika putri mereka berada di udakan tangga terakhir.

Gadis itu mengecup pipi kedua orang tuanya bergantian, memeluk mereka dengan sayang. Hal itu adalah kebiasaannya sejak kecil, tidak hanya pada keluarga kedua orang tuanya melainkan seluruh keluarganya. Ia duduk di hadapan sang Ibu, bersisian dengan sang Ayah yang tengah membaca Koran ditemani kopi panas.

"Bagaimana tidurmu, *Schätzchen*?" tanya Suzanne pada putrinya yang tengah menyesap susu hangat.

"Cukup menyenangkan karena mimpiku indah, Mum," jawabnya dengan cengiran khasnya yang selalu membuat Anthony kesal ingin melenyapkannya saja.

"Mimpi indah? Sepertinya benar-benar indah ya, sampai Stephen menggendong tubuhmu saja kau tetap tidur," ucap Ludwig sembari menatap putrinya dalam.

"*You know me so well, Dad,*" ucapnya mencium pipi Ludwig.

"Jadi benar apa yang dikatakan Stephen semalam?" tanya Suzanne semakin penasaran ingin mendengar sendiri cerita tentang putra kedua Paul Jacob dari mulut putrinya.

"Kak Stephen bicara apa? Wah... Pria pemain tunggal itu benar-benar menyebalkan,

pasti dia mengatakan yang tidak-tidak," decak Claudia tidak jadi melahap roti butternya setelah mendengar pertanyaan Suzanne.

"Claudia..." Ludwig memanggil nama depan putrinya dengan penekanan yang dalam, dan Claudia tahu jika itu adalah bentuk peringatan dari ayahnya.

"*Sorry, Dad.*"

"Jadi benar kau berusaha mendekati Dokter tampan itu? Mom tahu kalau orang-orang memberinya gelar "Malaikat Hidup" karena kebaikannya," ucap Suzanne yang berhasil membuat Claudia tersedak heboh.

"Minum, Cla..." Ludwig memberikan segelas air putih pada putri tunggalnya.

"Malaikat hidup dari mana? Bicaranya saja selalu menusuk hati," protes Claudia tidak terima dengan gelar yang dimiliki Anthony dari orang-orang.

"Pasti kau terlalu mengejarnya, dia pasti bosan melihat aksimu," kekeh Suzanne sembari menggelengkan kepalanya karena yakin apa yang diperbuat putrinya sungguh membuat Anthony muak. Apalagi ia tahu kalau putrinya ini bukan jenis orang yang mudah menyerah jika menginginkan sesuatu.

"Terbaca sekali ya?" kekeh Claudia sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bukan hanya terbaca, Sayang. Daddy dan Mummy sangat tahu seperti apa putri kami ini," ucap Ludwig mencubit gemas pipi putrinya.

Setelah sarapan Claudia memilih untuk istirahat di rumah sebelum berangkat ke London esok hari untuk menghadiri London Fashion Week. Sungguh ia tidak sabar untuk berada di sana, apalagi ia sangat bersemangat untuk bertemu dengan Sarah Jacob. Sudah banyak keinginan yang ingin ia wujudkan dalam proses renovasi penthousenya di London. Kalau bukan

karena campur tangan sang kakek, sudah dipastikan ia tidak memiliki kesempatan bertemu langsung dengan arsitek terbaik Inggris itu. Wanita dingin dan anggun istri, putri tunggal dan adik serta kakak sepupu dari *billionaire* Britania Raya. Cucu perempuan pertama *trillonaire* asal Britania Raya itu adalah arsitek kesukaannnya. Claudia sadar nasib percintaanya dengan Anthony terasa sulit karena masalah yang pernah terjadi antara wanita itu dengan suami kakak sepupunya, David Schneider.

Di dalam kamar Claudia lebih memilih untuk membaca beberapa majalah fashion yang tidak ia temui selama seminggu ini. Senyumnya merekah ketika melihat wajahnya menjadi cover majalah, penampilan anggun dan cantiknya saat menghadiri gelaran Festival Film Channes di Perancis beberapa bulan lalu. Artikel kali ini mengulas tentang rencana kehadirannnya di

gelaran London Fashion Week. Namun tidak berapa lama senyum itu hilang digantikan oleh bibir yang mengerucut. Matanya menangkap tulisan tidak biasa pada *cover* majalah itu, nama seseorang yang sangat ia kenal. Lebih tepatnya nama yang selama seminggu ini selalu hadir di mimpinya dan mencuri perhatiannnya.

"Kimberly Hiddleston bicara tentang hubungannya dengan Anthony Jacob," Claudia mengeja tulisan pada *cover* majalah yang berada di tangannya.

"Mataku tidak salah lihat kan? Kimberly Hiddleston? Aktris dan model papan atas Inggris itu? Wah... Tidak lucu kalau Anthony Jacob yang tertulis di sini adalah Anthony yang itu," ucap Claudia membalik-balik halaman majalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya.

"Aaarrrggghhh...!!!" teriaknya ketika melihat foto Anthony Jacob tengah

menggandeng tangan wanita cantik bernama Kimberly Hiddleston, dan ia sangat tahu siapa sosok wanita cantik itu.

Gadis berambut pirang itu mengacak rambutnya frustasi, tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Karena setahunya Anthony Jacob tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun, dan kenapa sekarang nama dan fotonya muncul bersama dengan wanita cantik ini? Sungguh membuat hatinya panas seakan terbakar api yang membara.

Akhirnya seharian ini Claudia lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan berbelanja dan melakukan perawatan tubuh di sebuah spa. Karena menurutnya itulah cara terbaik untuk menghilangkan jenuh dan *stress*. Apalagi memikirkan tentang hubungan Anthony dengan aktris papan atas itu, membuat kepalanya berdenyut nyeri. Sungguh Claudia

tidak berharap jika yang ia takutkan benar, kalau Anthony memiliki hubungan dengan Kimberly.

Baru saja kakinya melangkah untuk memasuki salah satu butik milik perancang ternama, ia harus dibuat menoleh oleh panggilan seseorang. Claudia membalikkan tubuh menghadap asal suara, untuk sesaat ia terpaku pada sosok di depannya. Sampai akhirnya tersadar dari keterpakuannya dan berdecak kesal.

"*Hey*, cantik. Ke mana saja kau seminggu ini? Aku tidak melihatmu dan sungguh merindukanmu," ucapnya membuat Claudia memegang kedua lengannya yang merinding ngeri mendengar perkataan orang itu.

"Kau pucat sekali? Mau ku antar ke Dokter?" tanyanya berusaha mendekati Claudia yang semakin berjalan mundur menjauhinya.

"*Stop!* Kenapa kau selalu mengejarku, Daniel? Tidak lelah? Jangan-jangan kau menguntitku sampai ke sini?" Claudia memajukan tangannya sembari mundur menjauhi Daniel Stegner.

"Karena aku jatuh cinta padamu dan tidak ada gadis lain yang pantas mendapatkan cintaku selain dirimu," jawabnya membuat Claudia semakin bergidik ngeri.

"Gila!" ucapnya sembari berjalan menjauh, meninggalkan Daniel yang mengacak rambutnya frustasi mendapatkan penolakan yang entah sudah berapa kali ia berikan.

Daniel Stegner, seorang pengusaha muda asal Hamburg yang kebetulan adalah teman Claudia saat mereka masih menempuh pendidikan *high school*. Sejak dulu lelaki tampan itu selalu mengejar cinta seorang Claudia Auermann yang terkenal sulit ditaklukan.

Selama beberapa hari ini Claudia nampak kesal, karena kehidupannya tidak pernah tenang lagi sejak kembali ke Jerman. Daniel selalu meneror dan mengejarnya, seakan-akan ia adalah obsesi lelaki tampan itu. Mau bagaimanapun Daniel berusaha untuk mendapatkan perhatiannya, tidak akan pernah bisa untuk merebut posisi seorang Anthony Jacob dalam hatinya. Bahkan ia sudah membulatkan tekat untuk kembali mengejar cinta Anthony, tidak perduli jika Dokter tampan itu adalah benar kekasih seorang Kimberly Hiddleston.

Pagi ini Claudia telah berangkat dari Berlin menuju London untuk menghadiri gelaran London Fashion Week. Bahkan ia telah menyiapkan banyak pakaian dan aksesoris yang akan menunjang penampilannya selama seminggu ke depan. Sore nanti ia akan menghadiri *red carpet* dan akan banyak lensa

kamera pewarta media tertuju padanya, jadi ia harus tampil fresh dan memukau. Selain itu ia akan bertemu dengan saingan cintanya, Claudia tidak ingin terlihat kurang memukau dibandingkan wanita dewasa bernama Kimberly Hiddleston.

Saat langit berubah warna menjadi jingga, kicauan burung terdengar merdu ditambah suara jepretan ratusan kamera mengiringi langkah anggun seorang gadis cantik berambut pirang. Claudia Auermann melangkah kakinya dengan penuh percaya diri di depan ratusan kamera. *Blitz* kamera terus menerpa wajah dan tubuhnya, apalagi saat ini ia tengah mengenakan pakaian yang cukup manis di tubuh mungilnya. *Dress* berwarna biru dengan aksen bunga, lengkap dengan *stiletto* dan kacamata hitam, ditambah *sling bag* semakin mempermanis tampilannnya kali ini.

Ia sempat menjawab beberapa pertanyaan dari media, sebelum akhirnya terpaku di tempat ketika melihat sosok tinggi besar yang ia rindukan beberapa hari ini. Awalnya ia menyunggingkan senyum manisnya, sampai beberapa detik kemudian senyum itu hilang dari wajah cantiknya. Hatinya berdenyut nyeri melihat lelaki yang telah mencuri hati dan perhatiannya tengah menggandeng wanita lain.

Matanya menatap Anthony dengan tatapan terluka sampai tatapan mereka tidak sengaja bertemu. Claudia seakan bertanya apa yang tengah lelaki itu lakukan di sini? Karena ia tahu jika Anthony bisa membaca hati dan perasaannya melalui manik birunya. Sungguh Claudia merasa terluka dengan pemandangan di depannya, hanya berjarak beberapa meter dengan pasangan yang terlihat mesra dan serasi itu.

"*Hey,* Claudia Auermann?"

Claudia tersadar dari keterpakuannya ketika seseorang memanggil namanya dan menepuk lengannya pelan. Seorang gadis berambut pendek dengan pakaian yang terlihat manis di wajah manisnya, dan ia cukup tahu siapa gadis itu. Gadis yang menjadi *wallpaper* ponsel Anthony, gadis yang selalu disebutkan namanya oleh lelaki itu.

"*Hey,* Halsey C. Jacob?"

"*Yeps*... Rupanya kau mengenaliku, ku pikir kau tidak mengenalku. Apalagi aku jarang menghadiri acara seperti ini," ucap Halsey menggandeng tangan Claudia tanpa rasa canggung, mengabaikan keterkejutan gadis itu dan sosok lelaki di dekat mereka.

"Aku sering mendengar nama dan melihat fotomu di ponsel Dokter Anthony," ucap Claudia membuat Halsey menghentikan langkahnya.

"*Really?* Apa Kakak yang menunjukkannnya padamu? Aku tidak percaya dia bisa melakukannnya, karena setahuku Kak Anthony cukup tertutup seperti Kakak-kakak yang lain."

"Tidak juga, hanya saja ia meletakkan ponselnya di atas meja dan aku bisa melihatnya. Kalau bicara tentang namamu, dia sering menyebutnya kalau aku menangis," jawab Claudia melanjutkan jalannya, mengabaikan Halsey yang terpaku dengan wajah bingung.

"Tunggu!!!" teriaknya sembari berjalan cepat ke arah Claudia.

Gadis berambut pirang itu menghentikan langkahnya, berbalik ke arah Halsey berjalan saat ini. Ia terkejut melihat Anthony terus menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa ia artikan, tapi mungkin lelaki itu sedang berjaga dari serangannya. Walau jujur saat ini Claudia sangat ingin berlari ke arah lelaki itu dan

memeluk tubuh tinggi besarnya, melingkarkan tangan di pinggang Anthony. Menghirup dalam aroma tubuh dan wangi parfum lelaki yang ia cinta dan rindukan.

"Kalian sungguh dekat?" Halsey mulai menjadi wartawan dadakan, karena ia sudah menyiapkan banyak pertanyaan sejak di mansion. Ia yakin benar akan bisa bertemu dan berbincang dengan Claudia Auermann.

"Kami tidak sedekat itu," jawab Claudia lirih.

"Bahkan jawaban kalian berdua pun sama, sepertinya kalian memang berjodoh," ucap Halsey menepuk pelan lengan Claudia dan berlalu meninggalkan gadis berambut pirang yang sedang mengerutkan kening bingung.

Claudia masih diam di tempat, ia tidak melangkah kemanapun sampai nyaris saja ia malu karena terjatuh. Seseorang menabrak

tubuh mungilnya dan nyaris membuatnya terduduk di jalan kalau saja tidak ada yang menahan tubuhnya. Lengan kokoh yang pernah ia rasakan beberapa waktu lalu saat memnggendong dan memeluk tubuhnya kini ia rasakan lagi. Mungkin rasanya hanya mirip, karena ia yakin jika yang menolongnya saat ini bukanlah seseorang yang ia harapkan.

"*Sorry,* kau tidak apa-apa?" tanya suara lembut yang meenyejukkan hati, membuat Claudia mau tidak mau mengangkat kepalanya.

"*I am okay, thanks.*"

Tubuhnya menegang seketika, matanya membola melihat siapa orang yang menabrak dan menolongnya. Kimberly Hiddleston tidak sengaja menabrak tubuhnya yang menghalangi jalan, dan Anthony yang dengan sigap menyangga tubuhnya agar tidak jatuh untuk mencium aspal.

"Lain kali jangan melamun di jalanan, berbahaya," ucap Anthony dengan nada sinisnya yang Claudia tahu jika lelaki itu terlihat mengkhawatirkannya.

"Makanya kau jangan membuat tontonan yang membuat hati dan mataku sakit," protes Claudia mengabaikan wajah bingung Kimberly.

"Aku tidak membuat tontonan apapun, kau saja yang ceroboh dan berdiri di tengah jalan," jawab Anthony melepaskan tangannya dari pinggang Claudia.

"Rindu... Aku merindukanmu," Claudia secara mengejutkan memeluk tubuh Anthony, membuat ratusan kamera media menyorot kearah mereka. Ia sungguh tidak perduli dengan pemberitaan tentang dirinya dan Anthony nantinya, yang ia inginkan saat ini hanyalah membaui lelaki itu. Ia begitu merindukan lelaki yang kini tengah berada dalam dekapannnya,

yang tengah membalas pelukannya dan mengecupi puncak kepalanya.

"I can't life without you…"

Learning

Kamera para awak media masih menyoroti adegan romantis di depan mereka, termasuk wajah terkejut seorang aktris papan atas bernama Kimberly Hiddleston. Wanita cantik itu masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini, karena setahunya Anthony tidak memiliki kekasih. Tapi melihat perlakuan Anthony pada gadis yang ia tahu adalah putri billionaire asal Jerman, ia yakin ada sesuatu antara kedua orang itu.

"Jangan menangis, kau jelek kalau

menangis," ucap Anthony terdengar samar di telinga Kimberly.

"Kau membuatku cemburu," keluh Claudia memukul pelan dada bidang lelaki yang yang masih memeluknya.

"Itulah yang tidak ku suka darimu dan dari sesuatu yang kau agung-agungkan itu. Cinta, cemburu, dan rindu," ucap Anthony melepaskan pelukannya dari tubuh mungil Claudia.

"*Amazing!!!*" ucap Kimberly menatap takjub pada kedua orang di depannya.

"Jadi kalian datang bersama? Apa berita itu benar?" tanya Claudia sembari menarik Anthony berjalan menjauhi kerumunan awak media.

"Berita apa?" Anthony menaikkan sebelah alisnya karena tidak mengerti maksud dari Claudia.

"Ah... Pasti kau membaca artikel-artikel itu, santai saja. Kami hanya berteman, lagipula ayahku adalah sepupu ibunya Anthony. Jadi bisa dikatakan kami adalah sepupu," jawab Kimberly dengan senyum ramahnya pada Claudia, walau jujur ia juga memiliki ketertarikan pada lelaki itu.

"Syukurlah... Kalau tidak aku bisa mati berdiri jika kalian memang memiliki hubungan *special*," Claudia menghela nafas panjang.

"Kekanakkan," decak Anthony yang menarik tubuh mungil Claudia untuk mengikutinya memasuki mobil.

Gadis itu pasrah saja ditarik-tarik oleh Anthony, dia tidak banyak melancarkan aksi tanya dan protes. Ia hanya ingin tahu apa yang ingin dilakukan oleh lelaki ini, dan ia yakin bahwa Anthony akan menegurnya seperti yang sudah-sudah. Hati dan telinganya kini telah siap untuk mendengarkan semua ocehan lelaki yang

ia cintai. Apapun akan Claudia lakukan untuk mendapat perhatian dari Anthony.

"Bisa jelaskan apa maksudnya tadi?" tanya Anthony padanya dengan tatapan tajam ketika telah berada di dalam mobil.

"Apa?"

"Memelukku di depan orang banyak dan menangis?"

"Tapi kau membalas pelukanku, bahkan kau mengecup puncak kepalaku. Jadi masalahnya apa? Kau malu setelah menyadari telah melakukan semua itu di depan orang banyak?" ucap Claudia sengit sembari menatap manik hijau Anthony yang memijat keningnya karena bingung harus berkata apa lagi pada gadis di depannya ini.

"Kau memilih aku mengabaikanmu atau membalas memelukmu di depan semua orang? Kau siap untuk dipermalukan dengan

penolakanku?" tanya Anthony menatap manik biru Claudia dalam.

"Biarkan saja semua orang tahu kalau aku mengejar cinta seorang Anthony Jacob, aku tidak perduli."

"Tapi aku perduli. Jangan membuat dirimu seperti tidak memiliki harga diri di depan banyak orang, aku tidak suka. Dan belajarlah untuk terbiasa tanpa kehadiranku, karena aku juga akan belajar untuk terbiasa tanpa kehadiranmu," ucapnya dengan wajah datar, berusaha menekan perasaannya sekeras mungkin.

"Baiklah kalau itu yang kau inginkan, tapi bisa aku minta sesuatu sebagai bekal untuk belajar terbiasa tanpa kehadiranmu?" tanya Claudia dengan mata berbinar menahan air mata yang nyaris luruh membasahi pipi mulusnya.

Karena ia ingat dengan apa yang pernah dikatakan Stephen dan Isla padanya sebelum meninggalkan Kenya. Biarkan ia menjauh dari lelaki yang tengah merasuki seluruh hati dan jiwanya, membuat lelaki itu sadar bahwa ia memiliki arti lebih dalam hati dan hidupnya. Biarkan Anthony menyadari bahwa ia juga berarti dan pantas untuk dicintai, tidak perduli latar belakangnya sebagai kerabat dari musuh The Jacob.

"Apa?" tanya Anthony *introvert*.

"*Kiss me...*" pinta Claudia tanpa ragu.

Anthony terkejut mendengar permintaan Claudia, tapi ia tidak akan menolaknya. Karena jujur saja ia sangat rindu pada gadis itu, walau tetap egonya yang menang untuk memungkiri perasaannya pada Claudia. Ia mendekatkan tubuh pada tubuh gadis pirang itu, merengkuh tubuh mungilnya dalam pelukan tubuh besarnya.

Deru nafas hangat menerpa wajah masing-masing, bahkan detak jantung yang cepat tak beraturan pun dapat terdengar jelas. Seperti ada ledakan kembang api di hati masing-masing, rasanya sulit untuk dijelaskan oleh lisan. Tapi tatapan mereka mengartikan bahwa cinta itu sudah benar-benar hadir, merenggut relung hati yang kosong. Anthony mendaratkan ciuman lembutnya di bibir tipis gadisnya, gadis yang telah mencuri hatinya.

Ciuman itu sangat lembut sampai membuat kedua orang itu sangat menikmatinya, bahkan Anthony tanpa ragu menyapu bibir Claudia sampai bagian terdalam. Membelit lidah gadisnya dengan sangat lembut seakan ini adalah ciuman perpisahan, ciuman terakhir yang akan mereka lakukan. Karena pada kenyataannya memang seperti itu, mereka telah sepakat untuk belajar terbiasa tanpa kehadiran masing-masing. Walau sebenarnya ini hanya

cara Anthony untuk meyakinkan dirinya jika mencintai Claudia adalah pilihan yang tepat atau tidak.

Tangan besarnya mengangkat tubuh mungil Claudia untuk duduk di pangkuannya, memperdalam ciuman mereka yang semakin intens dan memabukkan. Mereka sudah tidak perduli lagi dengan acara yang tengah berlangsung, karena saat ini keduanya tengah membuat keseakatan dengan diri masing-masing. Setidaknya sampai hati Anthony benar-benar siap menerima cinta yang terlanjur hadir darinya untuk Claudia.

Keduanya melepaskan ciuman ketika merasa pasokan udara di dalam paru-paru semakin menipis, bahkan hawa panas pun telah tercipta diantara mereka. Hanya saja otak cerdas keduanya masih berfungsi dengan baik, sehingga ciuman tadi tidak berlanjut pada sesuatu yang memang mereka inginkan.

"Done!" ucap Anthony sembari membersihkan *lipstick* gadisnya yang berantakan.

"I want more..." rengek Claudia mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh Anthony, mendaratkan ciuman kerinduannya di bibir lelaki itu.

Anthony memilih untuk menikmati ciuman manis yang diberikan oleh seorang Claudia Auermann. Sebelum mereka benar-benar berpisah dan belajar untuk hidup tanpa kehadiran masing-masing, seseorang yang telah masuk terlalu dalam kedalam relung hati yang kosong. Sampai suara dering ponsel Anthony menginterupsi kegiatan menyenangkan mereka, membuat Claudia mendengus kesal dan hal itu membuat Anthony tersenyum miris. Karena ia sadar momen seperti inilah yang akan ia rindukan dari Claudia, gadis ceria dan cengeng

namun pantang menyerah untuk mendapatkan cintanya.

"Sebentar," ucap Anthony sembari meraih ponselnya untuk menjawab panggilan yag sedari tadi meraung-raung menginginkannya.

"Ya," balas Claudia pasrah karena ia masing ingin menikmati rasa sayang dan tulus yang Anthony berikan padanya.

"*Hello…*"

"---"

"Ya, kau berikan saja pada Kakekku berkas yang tadi aku selesaikan."

"---"

"Baiklah *and thanks*, Martin," ucap Anthony memutus sambungan dan kembali fokus pada wajah Claudia yang sedang memberengut sebal padanya.

"Sekarang kau tahu kan sulitnya menjalin hubungan denganku? Aku lelaki egois yang tidak akan memiliki banyak waktu untukmu," ucapnya yang membuat mata Claudia berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu," lirihnya.

"Aku tahu."

"Kenapa kau tidak belajar mencintai dan menerimaku saja? Daripada kita harus sama-sama belajar untuk terbiasa tanpa kehadiran masing-masing?" tanya Claudia nyaris terisak kalau saja Anthony tidak membawa tubuh mungilnya kedalam pelukan.

"Aku ingin kita sama-sama sadar jika pada kenyataannya kita saling membutuuhkan dan tidak bisa hidup terpisah. Untuk saat ini aku memang telah terbiasa dengan kehadiranmu selama seminggu ini, tapi aku tidak tahu apakah perasaan ini akan tetap sama dalam beberapa

bulan ke depan," ucap Anthony sembari membelai lembut punggung Claudia.

"Tapi aku hanya menginginkanmu sebagai orang yang aku cintai," isaknya yang memmbuat Anthony merasa bersalah telah membuat gadis itu semakin mengaharapkan balasan cinta darinya.

"Aku tahu, Cla. Aku hanya tidak ingin membuatmu terlihat gila dengan terus mengejar-ngejar cintaku."

"Tapi aku---"

"Ssstttt... Kalau waktunya telah tiba dan pada kenyataannya aku memang tidak bisa hidup tanpa kehadiranmu, maka biarkan aku yang akan mengejar cintamu," ucapnya datar namun penuh kehangatan yang bisa dirasakan langsung oleh gadis yang puncak kepalanya tengah mendapat kecupan sayang.

Akirnya mereka memilih untuk tidak melanjutkan hadir di pagelaran London Fashion Week hari pertama, karena Claudia merengek ingin diajak berkeliling Anthony. Lelaki itu menuruti saja apa yang diinginkan oleh gadis mungilnya, biarkan semua ini berlangsung sampai beberapa hari ke depan. Karena setelahnya ia akan benar-benar belajar untuk menjauh dan membiasakan diri tanpa kehadiran gadis ceria itu.

"I learn to accept you in my future..." gumam Anthony dalam hati.

Day With You

Setelah kemarin membuat heboh dengan kemesraan yang mereka tampilkan di gelaran London Fashion Week, kini pasangan yang sepakat untuk terbiasa tanpa kehadiran masing-masing tengah bersama. Keduanya menikmati kebersamaan yang mungkin tidak akan terjadi lagi nanti, tapi biarkanlah seperti itu. Karena Claudia benar-benar ingin memanfaatkan waktu yang diberikan Anthony untuk bersama. Biar saja jika kebersamaan mereka ini hanya akan menjadi kenangan di masa

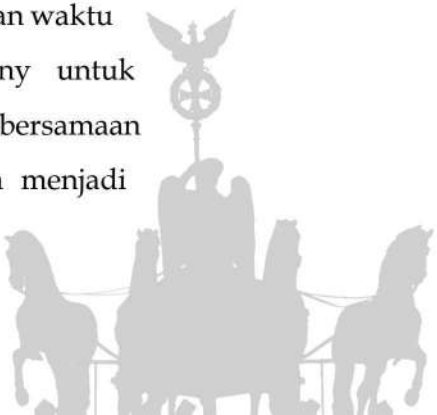

yang akan datang, setidaknya ada masa di mana hanya ada mereka berdua. Itulah yang selalu ditanamkan Claudia dalam hati dan benaknya sejak kesepakatannya dengan Anthony kemarin.

"Jadi hari ini kau ingin ke mana?" tanya Anthony yang tengah fokus mengendarai mobilnya di tengah padatnya jalanan Kota London.

"Taman bermain!!!" soraknya dengan suara yang memekakkan telinga Anthony.

"Kau seperti anak kecil saja, bahkan kau lebih tua dari adikku," keluh Anthony setelah mendengar ke mana tujuan Claudia untuk kencan mereka hari ini.

"Kenapa? Ada yang salah? Tidak hanya anak-anak yang suka ke taman bermain, orang dewasa juga menyukai. Menghibur diri sendiri itu penting untuk menghilangkan penat, kau

harus mencobanya," ucap Claudia sembari menatap wajah Anthony tajam.

"Terserah kau saja," jawab Anthony acuh dan memacu mobilnya ke salah satu taman bermain milik keluarganya.

Sepanjang perjalanan mereka lebih banyak diam, lebih tepatnya Anthony yang diam sedangkan Claudia sibuk bercerita. Bahkan Anthony heran dengan tenaga dan keceriaan gadis di sampingnya saat ini. Bagaimana bisa dia memiliki energy dan keceriaan sebesar itu? Bahkan tekatnya perlu diacungi jempol, tidak pernah ada seorang gadis pun yang berani mendekatinya sampai sejauh ini. Walau ia sudah cukup lama mengenal sosok gadis berambut pirang ini, bahkan saat itu ia sudah membuat Claudia mengintip sedikit ke bilik hatinya yang beku.

Anthony terus mengemudikan mobilnya dengan fokus, sampai saat di mana ia

mendengar Claudia tengah melakukan panggilan video dengan seseorang. Ia tertarik untuk melirik sekilas dari ekor matanya, karena bagaimanapun juga ia mencintai gadis itu. Hanya saja egonya masih ingin menang dan mengatakan bahwa semua ini belum pasti benar. Ia takut kalau perasaannya tidak benar dan hanya sesaat, Anthony tidak ingin sesuatu yang seperti itu.

"Kau ini! Tentu saja kami saling mencintai, hanya saja Tuhan belum mengizinkan kami untuk bersama."

Anthony menggelengkan kepala saat mendengar kata-kata Claudia tadi, gadis itu selalu saja bicara semaunya. Bahkan Halsey saja tidak memiliki keberanian untuk berkata seperti itu, walau sifat dan karakter mereka tidak jauh berbeda. Sekali lagi Anthony hanya bisa menggeleng tiap kali mendengar Claudia asal bicara dengan temannya yang entah siapa. Ia

tidak ingin bertanya yang membuat Claudia semakin berat untuk berpisah dengannya. Hingga mobil sport mewahnya memasuki area taman bermain milik The Jacob.

"Kita sudah sampai?" tanya Claaudia ketika telah menyelesaikan panggilan videonya yang hanya dijawab Anthony dengan gumaman.

"Yeay...!!!" Claudia bersorak kegirangan sembari merentangkan kedua tangannya ke arah birunya langit ketika baru saja keluar dari mobil.

Secara mengejutkan lelaki tampan bertubuh tinggi besar itu mendekati Claudia dan menautkan jari jemari mereka. Membuat Claudia memalingkan wajahnya sehingga manik biru lautnya terkunci pada manik hijau yang menenangkan itu. Keduanya tersenyum bahagia dan melakukan ciuman kecil sebelum berjalan memasuki area biang lala yang sejak semalam dibahas Claudia.

"Terima kasih," ucap Claudia ketika mereka telah berada di depan biang lala yang akan segera mereka naiki bersama.

"Anything for you, Sweetheart," ucap Anthony dengan senyum hangatnya dan menaiki biang lala lebih dulu.

Lelaki itu mengulurkan tangannya untuk disambut oleh Claudia yang sedikit kesulitan untuk menaiki udakan tangga biang lala. Kini pintu biang lala telah tertutup rapat, hanya ada mereka berdua di dalamnya. Biang lala yang biasanya diisi oleh lebih dari 2 orang, kini hanya ada mereka dan semua ini tidak terlepas dari pengaruh Anthony Jacob sebagai bagian dari The Jacob. Claudia terus bersorak kegirangan sembari melihat pemandangan Kota London dari atas, ia selalu menginginkan untuk menaiki biang lala saat berada di London. Hanya saja karena jadwalnya selalu padat ketika berada di

London, jadi ia tidak pernah bisa mewujudkan mimpinya ini.

"Terima kasih," ucap Claudia lagi dengan senyum senangnya menatap manik hijau Anthony yang terasa hangat.

"Sudah berapa kali kau mengucapkan terima kasih?" tanya Anthony yang bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Claudia.

Lelaki itu berdiri tepat di belakang tubuh mungil Claudia, memeluk pinggangnya dengan posesif sembari menikmati pemandangan Kota London bersama. Ia menghirup aroma manis vanilla dari tubuh Claudia, meresapinya sampai memenuhi paru-paru. Wangi inilah yang akan sangat ia rindukan nanti ketika berpisah, wangi inilah yang akan sangat membuatnya gila bertarung dengan ego.

"Kau menyukainya?" tanya Anthony sembari mencium cuping telinga Claudia yang menggeliat geli.

"Sangat. Sudah beberapa tahun ini aku selalu ke London tapi tidak sempat untuk menaiki biang lala," jawabnya sembari membelai lembut lengan Anthony yang membelit pinggang rampingnya.

"Kenapa kau sangat ingin naik biang lala?" tanya Anthony lagi sembari meeletakkan dagunya di puncak kepala Claudia.

"Aku suka melihat pemandangan kota dari atas ketinggian, saat berada di dalam pesawat atau biang lala seperti sekarang ini. Dan aku sangat menikmatinya, membuat perasaanku lebih tenang ketika sejujurnya aku sangat merasa gelisah."

"Maafkan aku," ucap Anthony.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, kita tidak pernah bisa memaksakan seseorang untuk tinggal ketika dia ingin pergi," balas Claudia mendongakkan kepalanya untuk melihat manik hijau Anthony yang memancarkan penyesalan.

"Aku tidak bisa membuatmu bertahan saat hatiku belum yakin," ucap Anthony membalikkan tubuh Claudia dan mengecup keningnya lembut dan lama.

Keduanya larut dalam keheningan yang tercipta, dalam pikiran dan perasaan masing-masing. Mencoba untuk menyelami kondisi saat ini walau rasanya sulit untuk menyuarakan bahwa mereka baik-baik saja. Lebih tepatnya Claudia yang sedari tadi susah payah menahan air matanya agar tidak luruh, karena ia tidak ingin terlihat lemah di depan lelaki yang mencintainya tapi terus mendorongnya untuk pergi.

"Sebentar lagi biang lala kita berada di bawah, kau ingin apa lagi?" tanya Anthony setelah melepas ciuman di kening Claudia.

"Aku ingin makan gulali dan *ice cream, can you buy for me, Daling?*"

"*Sure,*" jawab Anthony mengecup bibir Claudia sekilas, membuat gadis itu tersenyum miris.

Pasangan yang terlihat romantis dan harmonis di hadapan semua orang itu kini telah turun dari biang lala, bahkan kini Anthony tengah menggendong tubuh mungil Claudia di balik punggung besarnya. Ia melakukan semua yang diinginkan oleh Claudia, termasuk mempermalukan dirinya sendiri seperti saat ini. Karena saat ini semua perhatian tertuju pada mereka, bagaimana cara Anthony memperlakukan Claudia. Mereka bahkan tidak tahu ada kemirisan di balik kehangatan yang

tengah disajikan oleh kedua orang yang kemarin membuat kehebohan di London Fashion Week.

"Sir," sapa salah satu pegawai di taman bermain.

"Bisa kau tunjukkan padaku di mana aku bisa membeli ice cream dan gulali?" tanya Anthony ramah dengan terus menggendong tubuh Claudia di atas punggung.

"Mari saya antar, Sir," ucap pegawai berseragam hitam itu pada Anthony.

Kini langkah kaki Anthony mengikuti ke mana lelaki berseragam hitam itu membawanya dan Claudia. Yang terpenting saat ini adalah gadisnya mendapatkan apa yang ia inginkan, agar tidak ada lagi rengekan manja yang membuatnya harus memijat kening. Dan sekarang mereka telah berada tepat di depan sebuah kedai ice cream yang bersebelahan

langsung dengan kedai gulali, membuat Claudia secara mengejutkan loncat dari gendongannya.

"*Yeay!!! Thank you, My Love,*" sorak Claudia senang sebelum mengecup pipi Anthony.

Anthony hanya tersenyum melihat tingkah Claudia saat ini, gadis itu sibuk memilih ice cream mana yang ia inginkan. Semua rasa ia tanyakan dan ia tunjuk, membuat Anthony gemas dan ingin mencubitnya. Tapi sebisa mungkin ia tahan agar tidak kembali menjadi tontonan seperti kemarin. "Kau ingin juga?" tanya Claudia memalingkan wajahnya dan menatap Anthony dengan wajah polosnya yang lucu dan hanya dijawab dengan gelengan oleh Anthony.

Akhirnya kini Claudia telah membeli ice cream cone rasa vanilla dan coklat, senyumnya terus merekah. Apalagi sejak tadi Anthony tidak melepaskan tautan jari jemari mereka, membuat perasaanya semakin berbunga-bunga. Walau

sekali lagi hatinya mengingatkan bahwa semua ini hanya sesaat dan ia tidak boleh larut di dalamnya.

"Ck. Kau ini makan ice cream sudah seperti anak kecil saja," Anthony berdecak kesal melihat bagaimana berantakannya gadis itu saat makan ice cream.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Ada ice cream di atas bibirmu," tunjuk Anthony dengan dagunya, karena sebelah tangannya sedang menggandeng tangan Claudia dan sebelahnya lagi berada di dalam saku jeans yang ia kenakan.

"Mana?" gadis itu terus menjulurkan lidahnya untuk membersihkan sisa ice cream di atas bibirnya tapi tidak berhasil.

Anthony gemas melihat tingkah Claudia yang terlihat konyol di matanya, membuatnya harus bertindak. Secara mengejutkan lelaki itu

memajukan wajahnya dan mendaratkan bibirnya di bibir lembut dan manis Claudia. Ia mencecapi sisa ice cream dari bibir gadisnya dengan lembut, ia sudah tidak perduli lagi jika semakin menjadi perhatian. Bahkan kini banyak kamera ponsel dan kamera pengunjung yang mengabadikan apa yang tengah ia lakukan.

Awalnya lelaki itu hanya ingin membersihkan sisa ice cream di atas bibir Claudia, namun rasa manis yang selalu memabukkan itu membuatnya tidak bisa berhenti. Kini bibirnya terus melumat bibir Claudia yang juga membalas lumatannya. Lidah mereka saling membelit, ice cream yang tadi berada di tangan gadis berambut pirang itu pun telah jatuh ke tangan. Karena kini tangannya melingkar di leher kokoh Dokter tampan itu, sedangkan pinggannya juga berada dalam rengkuhan lengan kokoh Anthony. Keduanya sudah benar-benar lupa di mana mereka saat ini,

lupa dengan kesepakatan apa yang mereka buat kemarin.

"Aku mencintaimu," lirih Claudia ketika ciuman mereka terlepas.

"Aku tahu," balas Anthony sebelum mengecup sekilas bibir Claudia dan membersihkannya dengan ibu jari.

First Lesson

Beberapa hari ini pemberitaan tentang kedekatan Anthony Jacob dan Claudia Auermann menghiasi media cetak, digital dan layar kaca. Adegan pelukan mesra keduanya telah disaksikan jutaan pasang mata di seluruh dunia. Bahkan setelahnya beredar video ciuman yang dilakukan keduanya di taman bermain sehari setelah kejadian di gelaran London Fashion Week. Apalagi lelaki bertubuh tinggi besar itu terlihat beberapa kali menemani gadis

mungil berambut pirang itu menghadiri acara makan malam. Sungguh pemandangan yang langka untuk lelaki sekelas Anthony. Selama ini hidupnya selalu tenang tanpa ada berita seperti sekarang ini. Tapi bersama dengan Claudia semuanya berbeda, hidupnya yang dulu tenang kini terasa lebih ramai dan berwarna.

Ternyata benar jika cinta mampu merubah segalanya, termasuk kebiasaan seseorang. Anthony merasakannya saat sedang bersama dengan Claudia, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Baginya kenyamanan gadis itu adalah yang utama, bahkan ia selalu mengecek sendiri konsisi gadisnya selama berada di Lombok. Termasuk membayar pengawal khusus yang ditugaskan hanya untuk menjaga Claudia dari jauh.

Hari ini Claudia ditemani Anthony untuk bertemu dengan Sarah, katanya gadis itu ingin membicarakan rencana renovasi penthousenya

di London. Kebetulan penthouse itu berada dalam cakupan perusahaann real estate milik suami Sarah, Andrew N. McCraven. Gadis itu nampak sedikit tidak percaya diri sebelum bertemu dengan Sarah, sampai-sampai Anthonya haris memberikannya vitamin. Ciuman lembut di keningnya, itulah yang disebutkan Claudia sebagai vitamin, hanya Anthony yang memilikinya.

"Kenapa kau segugup itu? Adikku sangat ramah pada *client*nya," ucap Anthony menyesap teh panasnya sembari menunggu kedatangan Sarah di ruang *meeting* gedung penthouse mewah itu.

"Aku sangat menaguminya, dan ini kali pertama aku menemuinya untuk urusan bisnis."

"Santai saja, Sarah tidak sedingin yang kau pikirkan."

"Baiklah, tapi beri aku vitamin dulu..." rengeknya manja sembari mengedipkan mata pada Anthony yang berhasil membuat lelaki itu bergidik ngeri.

Cup...

Anthony mendaratkan kecupan kecil di bibir tipis Claudia, membuat gadis itu berhenti menggerakkan kakinya. Apalagi saat ini wajahnya sudah merona merah seperti udang rebus, membuat Anthony mencubit gemas pipinya. Sedangkan sang gadis sibuk menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan, ia tidak ingin lelaki itu melihat wajahnya yang seperti ini.

"Kau sungguh Claudia Auermann???" tanya Anthony sembari berusahamenurunkan kedua tangan Claudia yang menutupi wajah bersemu merahnya.

"Kau pikir aku siapa? Huh?" Claudia merasa aneh mendengar pertanyaan Anthony padanya.

"*Cute*..." gumam Anthony yang hanya bisa ia dengarkan sendiri, ia tersenyum lembut melihat wajah cantik Claudia yang bersemu merah.

Lelaki itu memilih diam dan kembali menjauhkan tubuhnya dari Claudia, untuk sejenak ia berpikir apakah pilihannya menjauh sudah tepat. Apalagi setelah kebersamaan mereka beberapa hari ini, bahkan Claudia nampak disukai oleh sang Ibu. Secara tidak sengaja ia dan Claudia bertemu dengan Jasmine Smith di sebuah perjamuan makan malam. Wanita cantik Ibu dari Luke, Anthony, dan Nick itu terlihat sangat menyukai Claudia. Terbukti dengan betapa mudahnya wanita itu berbincang dan tertawa menanggapi sifat polos gadis berambut pirang itu.

Sungguh Anthony bingung harus berbuat apa, tapi keputusannya telah bulat untuk belajar terbiasa tanpa kehadiran Claudia. Walau mungkin pada akhirnya ia akan merasa sedikit tersiksa ketika berjauhan dengan gadis yang telah memasuki hatinya. Bahkan Claudia telah masuk terlalu dalam ke dalam relung hatinya yang telah lama kosong. Claudia Auermann, seorang pencuri hati dan cinta seorang Dokter tampan bernama Anthony Jacob.

Cukup lama berada dalam keadaan hening, membuat keduanya merasa canggung. Sampai ponsel Claudia berdering menginterupsi keheningan yang tercipta di antara keduanya. Gadis itu nampak merogoh tasnya untuk mengambil ponsel yang akan selalu berada jauh dari jangkauan tangannya ketika bersama Anthony. Karena baginya kebersamaannya dengan Anthony jauh lebih menarik dan penting dibandingkan dengan sebuah ponsel.

"*Hello...*"

"---"

"Aah... Aku tidak ingin bertemu dengannya, Kak. Karena dia nasib percintaanku dipertaruhkan, lagipula sejak dulu aku tidak menyukainya," ucap Claudia sedikit mengeraskan suaranya ketika mendengar lawan bicaranya di sambungan mengatakan sesuatu.

"---"

"Cla tidak ingin, Kak Caro. Sudah ya, Cla sedang bersama Dokter Anthony untuk bertemu dengan Sarah Jacob. *Bye...*"

Gadis itu tidak ingin lebih lama bicara dengan sepupunya, karena Caroline memintanya untuk menemui David Schneider yang sedang berada di London. Tentu saja ia tidak mau, karena menurutnya itu adalah perbuatan bodoh untuk dilakukan saat ia sedang bersama lelaki yang sangat membenci

lelaki itu. Bahkan ia pernah mendengar Anthony mengatakan sangat muak untuk mendengar namanya saja ketika tengah berbicara dengan Nick Jacob.

"Caro?" tanya Anthony setelah Claudia selesai menjawab panggilan pada ponselnya.

"Ya," jawabnya tanpa bicara banyak karena tidak ingin memancing kebencian Anthony padanya.

"Diminta menemui suaminya?" tanya Anthony lagi yang membuat Claudia mendengus sebal.

"Ya, tapi aku meenolaknya. Kau mendengarnya kan tadi," jawab Claudia lagi sembari menatap manik hijau lelaki di sisinya, sampai suara derit pintu yang dibuka menginterupsi pembicaraan mereka.

Claudia memalingkan kepalanya kearah pintu ruang meeting, ia bisa melihat seorang

wanita cantik berambut pirang sepertinya tengah berjalan memasuki ruangan. Penampilannya terbilang sederhana walau jauh dari kesan biasa saja, karena saat ini wanita cantik dengan tubuh semampai itu tampi sangat elegant. Di belakangnya seorang lelaki tampan dengan rambut halus menghiasi rahang tegasnya terlihat merangkul pinggang ramping wanita itu. Dan kali ini kehadiran kedua orang itu sudah berhasil memukau Claudia Auermann.

"Jadi ini wanita yang mati-matian dicintai Schneider sialan itu, pantas saja dia masih mencintainya sampai sekarang." Gumam Claudia pelan namun masih bisa di dengar Anthony yang tengah tersenyum sinisnya.

Dulu saat beberapa kali bertemu dengan Sarah di beberapa *charity*, ia tidak sempat melihat Sarah dengan posisi sedekat ini. Jadi ia tidak bisa menilai secantik apa wanita yang jadi

pujaan hati suami sepupunya, kini ia justru semakin yakin alasan di balik semua itu. Sarah begitu anggun dan cantik, melebihi apa yang ia lihat saat pertemuan mereka dulu.

"Kalian lama sekali," ucap Anthony bangkit dari duduknya dan menatap tajam kearah suami istri itu.

"Maaf, Kak. Tadi kami sedang *meeting*, ternyata cukup menyita waktu," ucap Sarah menyalami Claudia yang tersenyum ramah dengan mata berbinar padanya.

"Kau cantik, pantas saja Anth mencintaimu," ucap Andrew tiba-tiba dan membuat pipi Claudia kembali bersemu merah.

"Terima kasih," balas Claudia dengan senyum manisnya.

"Langsung saja, Cla. Aku masih ada pekerjaan saat ini," ucap Anthony tidak ingin mendengarkan kata-kata Andrew lebih lanjut.

Anthony sangat yakin jika adik kecilnya sudah menyebarkan berita tentang kedekatannya dengan Claudia pada seluruh keluarga Jacob. Ia tahu benar bagaimana karakter Halsey yang polos dan tidak bisa menahan diri untuk sesuatu seperti ini. Lain kali ingatkan Anthony untuk menyuap Halsey dengan liburan mewah ke Dubai dengan segala barang branded.

Akhirnya pembicaraan bisnis pun dimulai, Claudia mulai mengutarakan tujuannya ingin bertemu dengan Sarah. Tentang renovasi penthouse mewahnya di gedung pencakar langit McC Development Company milik keluarga McCraven. Sarah nampak beberapa kali tersenyum melihat keluguan seorang Claudia Auermann, bagaimana cara gadis itu menyebutkan apa yang ia inginkan untuk penthouse miliknya dan juga cara gadis itu memandang sang Kakak.

"Kalian terlihat pantas bersama," ucap Sarah ketika ia selesai mencatat poin-poin penting yang diinginkan Claudia pada tabletnya.

"Maksudnya?" tanya Claudia tidak paham, namun Anthony buru-buru mengajaknya pergi.

"Aku sibuk, Cla. Sebaiknya kita segera pergi, toh kau sudah bertemu Adikku untuk membahas penthousemu," ucap Anthony cepat sebelum Sarah menjawab pertanyaan Claudia.

"Ya, sebaiknya kalian segera pergi. Kakak juga memiliki banyak pekerjaan dari Kakek kan?" Sarah mengerti jika Kakaknya tidak ingin pembicaraan ini berlanjut, sedangkan Andrew terlihat tersenyum mengejek Anthony.

Claudia keluar ruang *meeting* lebih dulu, karena gadis itu ingin pergi ke toilet meninggalkan Anthony yang masih berada di ruang *meeting* dengan Sarah dan Andrew. Ketiga

orang itu nampak berbincang sesaat sebelum Anthony menyusul Claudia keluar dari ruang meeting untuk pergi ke Jacob's Holding Company.

"Kalian dapat informasi dari mana?" tanya Anthony pada Andrew dan Sarah.

"Kau lupa jika adegan pelukan mesra kalian itu juga ditayangkan di saluran TV dan website milikku?" tanya Andrew sembari memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celana, sedangkan tangan kirinya merengkuh pinggang ramping Sarah.

"Ku pikir Halsey yang mengatakannya," ucap Anthony terdengar menyesal sempat berpikiran jika Adik kecilnya itu menyebarkan berita tentangnya dan Claudia.

"Sebelum adegan itu memang Halsey mengatakan jika Kakak dengannya, tapi aku tidak terlalu percaya. Sampai akhirnya apa yang

kalian lakukan di hari pertama LFW itu muncul di seluruh media," ucap Sarah jujur, karena memang ia tahu tentang kedekatan Anthony dengan Claudia dari adik kecil mereka. Apalagi Halsey menceritakannya pada semua anggota keluarga Philips Jacob, bahkan kedua adik Kakek mereka pun tahu tentang hal ini.

"Tapi aku sungguh tidak bisa menjalin hubungan dengannya," ucap Anthony terdengar frustasi yang bisa dirasakan oleh Sarah dan Andrew.

"Kenapa? Karena dia adik sepupu sahabatmu yang menikah dengan musuh kita?" tanya Andrew yang mengerti arah bicara Anthony.

"Ya, aku tidak bisa berurusan dengan si brengsek itu," ucapnya mengacuhkan wajah Sarah yang berubah pias.

"*Are you ok, Sweetheart?*" tanya Andrew yang menyadari perubahan raut wajah sang istri, karena sampai saat ini pun wanita cantik itu masih menjalani perawatan untuk traumanya.

Kalau semua orang pikir David Schneider telah berhenti mengejar cinta Sarah setelah sama-sama menikah, sayangnya semua itu salah. Lelaki itu masih mengejar cinta Sarah sampai saat ini, bahkan ia rela untuk berurusan lagi dengan The Jacob. Membuat Sarah kembali mengalami serangan panik yang membuatnya harus kembali dirawat di rumah sakit. Saat itu David berlutut di depan Sunroof Buiding dengan membawa buket mawar putih yang jumlahnya mungkin 100 tangkai. Padahal saat itu status mereka telah menikah dengan pasangan masing-masing, membuat Sarah sedikit tertekan dengan tindakan lelaki itu.

"Kalau Kakak mencintainya, perjuangkan saja cintanya. Jangan perdulikan aku dan rasa sakitku ini, karena aku yakin semua ini akan segera sembuh dan terobati," ucap Sarah berusaha membuat Anthony berjuang untuk cintanya pada Claudia.

"*This is my first lesson to life without her,*" lirih Anthony yang merasa pelajaran pertamanya untuk terbiasa tanpa Claudia dimulai dari sekarang.

Ia lebih memilih kebahagiaan Adiknya, keluarganya daripada kebahagiaannya sendiri. Setidaknya sampai Sarah benar-benar merasa bahagia dengan hidupnya, dan setelah wanita cantik itu benar-benar sembuh dari traumanya. Setelah itu ia akan mulai untuk memikirkan kebahagiannya sendiri, dengan atau tanpa kehadiran Claudia Auermann dalam hidupnya.

Terlalu asik bicara membuat ketiganya tidak sadar jika ada orang lain yang mendengar

percakapan mereka. Seorang gadis cantik berambut pirang yang tengah menitikkan air mata, karena ia merasa inilah pelajaran pertamanya untuk terbiasa tanpa kehadiran Anthony. Luka The Jacob cukup besar dan masih berdarah, akan sangat sulit baginya untuk meraih kebahagiaan dengan Anthony Jacob.

"Luka kalian cukup menyakitkan, dan aku tidak ingin menjadi salah satu beban dalam hidupmu. *This is my first lesson to life without you, to make you feel alive without me...*" lirih Claudia sebelum menghapus air matanya dan berjalan menuju Anthony.

Setidaknya biarkan hari ini ia menghabiskan waktunya dengan Anthony, sebelum akhirnya mereka berpisah dan menyibukkan diri masing-masing. Belajar untuk terbiasa hidup tanpa kehadiran masing-masing, untuk mengerti arti cinta yang sesungguhnya.

Good Bye

Claudia baru saja menghapus air matanya ketika mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya, ia mengangkat kepala dan tatapannya bertemu dengan manik hijau yang meneduhkan. Selama 2 minggu ini manik hijau itu yang selalu menghiasi hati dan harinya, bahkan di dalam mimpi sekalipun. Selalu ada wajah Anthony yang membuatnya tergila-gila dan pasrah dengan yang namanya "cinta". Ia menghembuskan nafas pelan ketika merasa pinggangnya

direngkuh dengan lembut.

"Kau ikut ke kantorku sebentar, setelah itu akan mengantarkanmu ke bandara," ucap Anthony menyadarkan Claudia dari keterpakuannya, bahkan ia mengacuhkan Sarah dan Andrew yang menyapanya ramah.

"Sepertinya dia tidak terlihat baik, Kak," ucap Sarah yang menyadari ada perbedaan di wajah Claudia saat ini.

Gadis itu sejak awal terlihat ceria dan bahagia, tapi entah mengapa saat ini penampilannya terlihat sangat berbeda. Wajah cantiknya tidak seceria tadi, terlihat suram dan mendung dan hal itu disadari oleh ketiga orang yang sedang berbagi udara dengannya. Sepertinya Anthony tahu apa yang menyebabkan perubahan pada raut wajah Claudia, tapi ia memilih diam seakan tidak tahu apapun. Karena ia sadar semakin ia menunjukkan perhatiannya, semakin ia terjerat

lebih kuat dalam perasaan cinta yang siap membunuhnya kapan saja.

"Maaf, dan terima kasih untuk kesediaan anda untuk bekerja sama dengan saya," ucap Claudia tulus karena bahagia penthouse miliknya akan ditangani oleh arsitek idolanya.

"Sama-sama, terima kasih juga karena kau telah bersabar untuk menghadapi Kakakku yang sedikit egois ini," balas Sarah berusaha menutupi rasa canggungnya pada orang baru.

Claudia tidak merespon ucapan Sarah, ia hanya berusaha untuk tersenyum ramah tanpa menunjukkan bahwa ia terluka saat ini. Setelah berpamitan pada Sarah dan Andrew, keduanya memutuskan untuk meninggalkan komplek gedung mewah milik Andrew N. McCraven. Sepanjang perjalanan dari kantor McC Development Company menuju Jacob's Holding company keduanya lebih banyak diam. Lebih tepatnya Claudia terus membuang pandangan

ke arah jalan, tidak memperdulikan Anthony yang tengah mengemudi. Lelaki itu sebenarnya sangat ingin menanyakaan keadaan gadisnya, tapi ia tidak ingin kembali hanyut dalam rasa memiliki. Ia tidak ingin rasa berat untuk melepaskan gadis itu menjauh dari hidupnya kembali hadir dan membelenggu. Karena ia sadar bahwa ini adalah pembelajaran pertamanya untuk terbiasa tanpa kehadiran Claudia di sisi dan hidupnya.

Keadaan hening masih saja tercipta di antara keduanya, bahkan saat mereka telah sampai di Jacob's Holding Company. Anthony membukakan pintu mobil sport mewahnya untuk Claudia, meraih tangan lembut gadisnya untuk ia genggam. Setidaknya biarkanlah mereka seperti ini dulu sebelum perpisahan beberapa jam ke depan, karena Claudia harus kembali ke Jerman dan ia kembali tenggelam dalam kesibukkannya.

"Cla..." panggil Anthony pelan pada Claudia yang tertunduk lesu.

"Cla..." panggilnya lagi, berusaha agar Claudia mengangkat wajah dan menatap manik hijaunya.

"Sayang... Tatap aku sebentar saja," lirih Anthony yang berhasil membuat Claudia mengangkat wajahnya, namun sedetik berikutnya Anthony membeku di tempatnya berdiri. Masih berada di *basement* khusus untuk para petinggi perusahaan memarkirkan mobil mereka.

Anthony membawa tubuh mungil Claudia menghilang dalam pelukan tubuh besarnnya, memberikan rasa hangat dan damai disana. Ia cukup terkejut ketika melihat mata gadisnya berkaca-kaca dan memerah karena menahan tangis. Sepertinya benar dugaannya jika Claudia mendengar pembicarannya dengan Sarah dan Andrew. Rupanya sesulit ini untuk menarik

perasaan yang telah masuk ke dalam hati terlalu dalam, dan terlalu sulit untuk melepaskan jerat cinta yang sudah mengikatnya terlalu keras.

"Aku takut..." lirih Claudia sedikit terisak dalam pelukan Anthony.

"Maafkan aku, Cla. Aku telah membuatmu takut, kecewa dan tersakiti. Karena seperti apa yang aku pernah katakana padamu sebelumnya, bahwa aku adalah lelaki egois dan aku takut kau tidak akan mampu bertahan bersamaku," ucap Anthony mengecupi puncak kepala Claudia berulang kali untuk menyalurkan rasa sayang dan cintanya.

"Apa aku harus melepaskan diri dari nama besar Auermann agar kau bisa menerimaku sepenuhnya? Agar aku bisa terus bersamamu tanpa perlu ada bayang-bayang kerabatku lainnya," isak Claudia semakin kerasa saat mengatakan harus melepaskan diri dari nama besar Auermann demin bisa bersama Anthony.

"Tidak! Aku tidak akan pernah mengizinkanmu melakukannya, bersabarlah hanya sebentar, Cla. Setidaknya sampai masalah adikku selesai dan aku akan mengejarmu untuk menjadi milikku dan menemani hidupku. Aku mencintaimu, hanya saja aku belum tahu apa kau sepantas itu untuk aku perjuangkan? Selain keluargaku yang sangat jelas membutuhkanku," ucap Anthony yang membuat Claudia semakin terisak.

Claudia tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa cinta akan semenyiksa ini, apalagi ia mendengar sendiri dari mulut lelaki yang ia cintai bahwa apa ia pantas untuk diperjuangkan. Memang harus Claudia akui apa yang dikatakan Anthony itu benar, apalagi mereka baru mengenal 2 minggu ini. Tidak lebih dari 2 orang asing yang bertemu dan saling jatuh cinta, namun keadaan tidak berpihak pada keduanya. Rasa benci Anthony pada David

Schneider lebih besar dari rasa cintanya pada Claudia, apalagi perasaan itu baru tumbuh.

"Tenangkan dirimu, kita masuk dulu ke ruang kerjaku untuk membahas semua ini."

Claudia menghapus air matanya dan melepas pelukan hangat Anthony dari tubuh mungilnya, ia kembali membalas genggaman tangan Anthony pada tangannya. Keduanya berjalan memasuki area gedung pencakar langit milik The Jacob, memasuki *lobby* dengan kedua tangan saling bertautan. Semua mata tertuju pada keduanya, lebih tepatnya pada sosok gadis mungil berambut pirang di sisi Anthony. Untuk pertama kalinya mereka melihat wajah cantik gadis itu selain di beberapa artikel dan video yang beredar seminggu ini. Semua staff menyapa Anthony ramah yang dibalas tidak kalah ramah oleh lelaki itu. Claudia tersenyum canggung pada mereka yang ikut menyapanya

dengan ramah sampai tepat di depan lift khusus petinggi perusahaan.

Keduanya memasuki lift dengan tangan yang masih bertautan, lebih tepatnya Anthony tidak ingin melepaskan genggaman tangannya dari Claudia. Ia begitu ingin memenjarakan gadis ini di dunianya yang terlalu dingin dan dipenuhi oleh kebenciannya pada sosok laki-laki kerabat gadisnya. Sejujurnya berat bagi Anthony melepaskan Claudia pulang ke Jerman seorang diri, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain merelakan. Karena ia teringat akan kata-kata Sarah beberapa waktu lalu, bahwa cinta tidak bisa harus saling memaksakan untuk tinggal jika tidak bisa tinggal.

Lift berhenti tepat di lantai yang mereka tuju, keduanya masih diam dengan kedua tangan bertaautan. Anthony menggandeng mesra tangan gadisnya menuju ruang kerja di sudut koridor, melewati Martin yang

menatapnya takjub. Sebelum memasuki ruang kerjanyna, Anthony sempat mengedipkan sebelah matanya pada Martin sebagai isyarat bahwa ia tidak ingin diganggu.

Claudia mengikuti langkah besar Anthony memasuki ruang kerjanya, sampai lelaki itu duduk di salah satu sofa besar dan menarik tubuh mungilnya hingga terduduk dalam pangkuannya. Kini mata mereka saling bertemu, menatap dalam manik masing-masing. Claudia memejamkan matanya ketika merasakan pergerakan lembut tangan Anthony di wajah mungilnya. Ia menikmati sentuhan itu, sangat menikmatinya sampai ia lupa bahwa saat ini deru nafas hangat Anthony menerpa kulitnya.

"Aku mencintaimu, Cla..." lirihnya pelan tepat di depan bibir Claudia yang bergetar karena menahan tangis agar tidak kembali keluar dari mata dan hatinya.

"Sakit... Ini meyakitkan," Claudia terisak sebelum merasakan benda lembut dan kenyal menyentuh bibirnya, memagutnya dengan sangat lembut.

Anthony mendaratkan ciuman lembutnya di bibir Claudia, memagutnya dengan penuh rasa sayang dan cinta. Seakan benar-benar kali ini adalah ciuman terakhir mereka, menandakan bahwa perpisahan itu telah dekat di depan mata. Ia hanya perlu meyakinkan gadisnya bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama, hanya saja ia belum terlalu yakin untuk memperjuangkannya. Terlalu dini untuk memperjuangkan cinta yang tumbuh dalam hitungan hari, Anthony belum bisa bertindak sejauh itu. Apalagi Claudia adalah gadis itu, gadis yang dulu sempat mengintip ke dalam celah hatinya yang kosong dan beku.

Keduanya hanya saling memagut, tidak ada ciuman dalam dan basah seperti sebelum-

sebelumnya. Karena saat ini mungkin akan lama lagi baru terjadi kembali atau bahkan mungkin tidak akan pernah terjadi lagi pada keduanya. Yang mereka inginkan saat ini hanya saling mencurahkan perasaan masing-masing, bahwa perasaan cinta itu benar ada. Nafas keduanya mulai tersengal disela ciuman lembut itu, Anthony melepas tautan bibir mereka dan menatap manik biru Claudia. Ia mencitain gadis ini, tapi ia lebih mencintai keluarganya dan saat ini Sarah masih membutuhkan dukungan darinya. Apalagi saat ini Luke tengah disibukkan dengan kehamilan Belle, sehingga sebagian tanggung jawab dialihkan padanya.

"Bertahanlah. Dan kalau kau tidak bisa bertahan lebih lama. Maka berhentilah, aku tidak akan menahanmu," lirih Anthony melekatkan keningnya di kening Claudia yang masih terisak setelah ciuman mereka terlepas.

Setelahnya Anthony dan Claudia memilih diam tanpa banyak bicara, karena mereka tidak ingin saling melukai jika kembali berbicara. Anthony kembali sibuk dengan pekerjaan yang diberikan oleh sang Kakak, sedangkan Claudia memilih untuk memainkan ponselnya sembari menunggu waktu kepulangannya ke Jerman. Ia tidak ingin mengganggu Anthony yang selama seminggu ini selalu menemaninya ke manapun, walau ia tahu lelaki itu tengah sibuk-sibuknya.

"Sayang..." panggil Anthony pada Claudia yang terpaku menatap layar ponselnya.

Karena merasa tidak mendapat respon dari gadisnya, Anthony bangkit dari duduk dan berjalan menuju Claudia. Ia berjongkok di lantai, mensejajarkan tubuhnya dengan tinggi Claudia yang tengah duduk di sofa dengan ponsel di tangan. Matanya menatap manik biru yang terlihat sendu tak bercahaya seperti biasanya itu,

ia bisa melihat kesedihan Claudia hanya dari matanya saja.

"Sudah waktunya kau kembali ke Jerman, tadi staff pesawat The Jacob mengatakan semuanya telah siap," ucap Anthony selembut mungkin, karena rasanya juga berat untuk mengatakan ini.

Claudia menatap manik hijau lelakinya, menanamkan tatapan itu pada memorinya. Ia tahu apapun bisa terjadi di kemudian hari, mungkin saja ini adalah momen kebersamaannya yang terakhir kali dengan Anthony. Tidak ada yang pernah tahu, jadi biarkan ia menikmati momen menatap manik hijau lelakinya.

"Aku mencintaimu..." lirih Claudia berusaha menahan tangis.

"Aku juga mencintaimu, Cla. Sudahlah, berhenti untuk menangisiku yang egois dan jahat ini."

Keduanya pergi meninggalkan Jacob's Holding Company menuju bandara, dengan jari jemari yang saling bertautan. Rasanya sulit sekali menghirup udara yang sama jika pada kenyataannya mereka tidak bisa terus bersama. Sampai ketika mobil yang dikendarai oleh Martin memasuki area landasan pesawat tempat pesawat pribadi milik The Jacob berada, keduanya masih diam dan tidak banyak bicara. Claudia secara tidak terduka melepaskan tautan jari mereka, membuka pintu mobil dan meninggalkan Anthony dalam keadaan bingung.

Tidak ingin terlalu lama diam melihat gadisnya telah keluar dari mobil, Anthony menyusul Claudia dan memeluk tubuh mungkilnya. Mendaratkan puluhan kecupan

lembut di puncak kepalanya, bergantian dengan mata, hidung, pipi dan bibirnya. Ia akan sangat merindukan gadis ini, gadis yang selalu ceria bahkan di awal pertemuan mereka dulu. Walau kali ini ia selalu membuat gadis itu menitikkan air mata kesedihan karenanya.

"Sudah waktunya aku pergi, jaga dirimu baik-baik," lirih Claudia berusaha melepaskan pelukan Anthony.

"Maafkan aku, dan tolong ingat perkataanku tadi," ucap Anthony berusaha mengingatkan Claudia akan perkataannya saat mereka berada di kantor tadi.

"Aku akan menunggumu, tapi kalau pada kenyataannya aku sudah terlalu lelah dan tidak mampu lagi menunggu. Maka relakan aku jika benar-benar pergi dari kehidupanmu," ucap Claudia mengingat semua perkataan Anthony sembari berusaha menguatkan hatinya yang terlalu rapuh karena cinta.

Dengan berat hati Anthony mengangguk dan melepaskan kepergian gadis yang ia cintai. Sungguh hal ini adalah yang paling ia benci dari sebuah cinta, perpisahan. Dan saat ini ia telah mengalaminya, berpisah dengan seseorang yang benar-benar ia cintai.

"*Good bye...*" lirih Anthony sembari melambaikan tangan pada Claudia yang telah berada di ambang pintu pesawat milik The Jacob.

Gadis itu melambaikan tangannya pada Anthony, dengan bibir bergetar menahan tangis yang sekali lagi nyaris turun. Sungguh Claudia bukanlah gadis cengeng seperti yang kebanyakan orang pikir, hanya saja ia terlalu sedih dengan kisah cintanya. Sampai beberapa detik kemudian ketika pintu pesawat mulai ditutup telinganya mendengar sesuatu. Kalimat panjang yang terbawa angin kencang hingga menyentuh telinga dan hatinya yang terdalam.

"Aku mencintaimu Claudia Auermann, sangat mencintaimu!!! Ingat itu!!!" teriak Anthony ketika pintu pesawat nyaris tertutup sempurnya. Ia yakin bahwa Claudia dapat mendengar suaranya walau samar, setidaknya ia telah berhasil mengeluarkan apa yang sejak tadi membelenggu hati dan pikirannya.

She's Back

Beberapa minggu setelah kepulangan Claudia ke Jerman, kehidupan Anthony kembali seperti biasa. Tidak ada lagi suara berisik gadis mungil yang selalu mengacaukan harinya, namun selalu mampu membuatnya untuk tersenyum. Walau sekedar untuk mengangkat rasa penat karena kesibukannya selama berada di London. Kehidupannya kembali datar, kertas, laporan, meeting, dan rangkaian acara basa-basi dengan kolega bisnis The Jacob. Bahkan saat ini ia juga kembali

menangani kondisi kesehatan Sarah yang menurun akibat serangan paniknya beberapa waktu lalu.

Ia masih menandatangani beberapa berkas diatas meja ketika pintu ruang kerjanya terbuka, menampilkan sosok wanita seksi ber*lipstick* merah menggoda. Mau tidak mau Anthony mengangkat wajahnya ketika merasakan ada seseorang tengah berjalan mendekat kearahnya. Untuk sesaat ia terpaku di tempat, menatap dalam wajah cantik itu. Seseorang dari masa lalu yang pernah membekukan hatinya, seakan-akan ia telah lama mati.

"*Hey*... Sudah lama tidak melihatmu, Anth," ucap wanita cantik berambut hitam yang tiba-tiba saja duduk di pangkuan Anthony.

"Apa yang kau lakukan?" Anthony sengaja mengejutkan bangkit dari duduknya dan meninggalkan wanita yang tengah meringis kesakitan karena terseungkur ke lantai.

"Kau tidak merindukanku setelah sekian lama tidak bertemu? Bahkan kini kau bersikap kasar padaku, Anth?"

"Aku yang kau inginkan?"

"Dirimu!"

"Menjijikan! Cepat kau tinggalkan kantorku, dan lagi tahu dari mana kau kalau aku berada di sini?" tanya Anthony dengan seringainya melihat wanita cantik dan seksi di depannya.

"Jadi berita di luar sana tentang kedekatanmu dengan gadis kecil itu benar? Bahkan sejak beberapa tahun berlalu kau masih memposisikannya di tempat yang sama," decih wanita itu sembari merapikan rambut hitamnya yang sedikit berantakkan akibat terjatuh.

"Jangan pernah menyebutkan tentang dia dengan mulut kotormu itu!" ucap Anthony penuh peringatan tajam pada wanita itu.

"Dia yang dulu mencuri hatimu dariku, dan kini dia tetap bertahan di sana! Auermann sialan!!!" teriaknya yang membuat Anthony menggeram marah.

Anthony tidak pernah menyangka wanita dari masa lalunya kembali lagi, saat hatinya telah benar-benar menjadi milik Claudia. Gadis mungil berambut pirang yang harus mengorbankan perasaannya demi keegoisan dan dendam The Jacob. Apalagi wanita di depannya ini masih mengingat sosok Claudia remaja yang pernah membuat hubungan mereka semakin memburuk saat keadaannya memang telah buruk.

"Kau yang lebih dulu berkhianat! Aku tidak buta dan tuli untuk menyadari semua kebusukanmu, Ashley Stone," ucap Anthony dingin penuh penekanan karena masih belum bisa melupakan apa yang telah diperbuat wanita itu.

Ashley Stone, wanita cantik berdarah Amerika dan Irlandia itu adalah mantan tunangan Anthony beberapa tahun lalu. Namun semuanya kandas ketika Ashley tertangkap basah tengah bercinta dengan lawan bisnis The Jacob di sebuah resort yang ternyata milik adik Anthony. Semuanya semakin kacau ketika masalah dengan Ashley belum selesai namun Anthony tertarik pada sosok remaja cantik adik sepupu sahabatnya.

Sebenarnya pertemuan Anthony dan Claudia di Kenya saat itu bukanlah pertemuan mereka untuk pertama kalinya, mereka pernah bertemu sebelumnya. Saat itu Claudia tengah berlibur ke Washington DC dan menemui Caroline Auermann. Itulah sebabnya Anthony bisa menyebut gadis itu sebagai gadis manja dan terus menerus menjauhinya, bukan hanya alasan dendamnya pada David Schneider.

"Kau sangat memujanya, bahkan sejak dulu dan membiarkanku pergi dari kehidupanmu!" teriak Ashley mengabaikan tatapan mengintimidasi yang Anthony berikan padanya.

"Salah? Tidak ada salahnya dan lagi semua ini tidak ada hubungannya dengan jalang sepertimu," ucap Anthony berjalan menuju pintu ruang kerjanya, membukanya untuk Ashley agar segera pergi.

"Lihat saja pembalasanku, Jacob. Gadis itu tidak akan pernah hidup tenang karena telah merebutmu dariku," desis Ashley yang masih bisa didengar oleh Anthony.

"Menyentuh milik The Jacob sama saja menantang untuk mati, ku harap kau siap untuk bertemu dengan malaikan maut."

Ashley pergi dengan keadaan marah, ia pikir Anthony telah melupakan apa yang pernah

ia lakukan dulu. Rupanya ia yang telah melupakan sesuatu, jika The Jacob tidak pernah bisa melupakan siapapun yang telah menyakiti mereka. The Jacob akan membalas dendam atau lebih memilih diam dan membiarkan kehancuran itu terjadi pada musuhnya. Dan peringatan Anthony tentang apa yang akan ia dapatkan jika mendekati Claudia Auermann sungguh menakutkan. Ia tahu lelaki itu sungguh-sungguh akan membunuhnya jika sampai menyentuh gadisnya.

Setelah kepergian Ashley, lelaki itu tampak memanggil Martin untuk memasuki ruang kerjanya. Lelaki itu tampak menaikkan kedua kakinya diatas meja kerjanya, dengan kedua tangan menyilang di depan dada. Anthony menatap tajam Martin yang baru saja memasuki ruang kerjanya, saat ini ia sangat marah karena asistennya itu telah membuat Ashley berhasil menerobos masuk ruang kerjanya. Membuat

perasaannya sangat buruk hari ini, karena apa yang dilakukan wanita itu sungguh memuakkan.

"Dari mana saja, kau?"

"Maaf, *Sir*. Tadi *Sir* Paul berkunjung dan menunggu di ruangannya, dan beliau meminta saya untuk menemuinya," ucap Martin tanpa menurunkan nada bicaranya sedikitpun seakan ia takut dengan sosok di depannya.

"Daddy ke mari?" tanya Anthony menurunkan kedua kakinya dari meja dan menegakkan kembali punggunggnya setelah mendengar jawaban Martin.

"Benar, *Sir*. Saat ini *Sir* Paul masih berada di ruang *meeting* dengan beberapa dewan direksi," ucap Martin masih dengan nada datarnya.

"Kenapa kau tidak mengabariku? Daddy juga tidak mengatakan kalau beliau akan berkunjung kemari."

"*Sir* Paul mengatakan tidak ingin mengganggu anda yang masih merasa kesepian setelah ditinggal oleh Nona Claudia," ucap Martin berusaha menahan tawanya agar tidak pecah.

"Cukup untuk tersenyum, Martin. Aku tahu kalau kau saat ini tengah menahan diri untuk tidak menertawakanku!" bentak Anthony pada Martin yang merupakan asisten sekaligus sepupunya.

"Kau sungguh terlihat memprihatinkan, *brother*. Rupanya cinta berhasil membuatmu terlihat mengenaskan. Bahkan saat wanita itu pergi pun kau tidak bereaksi berlebihan seperti ini," ucap Martin meninggalkan kesan formalnya saat ini.

"Wanita siapan itu menemuiku," decak Anthony kesal yang berhasil mengejutkan Martin.

"Apa?"

"Ashley Stone menemuiku," jawab Anthony menarik nafas kasar dan semakin membuat Martin terkejut.

"Bagaimana bisa? Di mana?"

"Dia memasuki ruang kerjaku, maka dari itu aku bertanya kau dari mana saja?"

"Ya Tuhan. Ular itu masih berani menunjukkan dirinya setelah melakukan perbuatan menjijikkan itu. Semua ini pasti karena berita kedekatanmu dengan Claudia," ucap Martin menatap wajah marah Anthony.

Lelaki itu jarang sekali menunjukkan kemarahannya, ia cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik dari kakak dan juga adiknya. Lebih tepatnya Anthony mewarisi sebagian besar sifat tenang Paul Jacob, sang ayah. Namun kali ini Anthony sangat marah karena melihat wajah wanita yang telah

membekukan hatinya, sampai saat di mana Claudia mengintip kedalam celah hatinya. Dan kali ini gadis itu telah berhasil masuk ke dalam hatinnya, mengisinya dengan perasaan cinta dan kehangatan.

"Tolong kau urus semuanya, aku ingin Cla aman tanpa ada orang yang berusaha menyakitinya."

"Baik, saya akan menambahkan personil untuk mengawasi Nona Claudia," ucap Martin kembali formal pada Anthony.

Setelahnya Martin meninggalkan Anthony yang masih menampakkan raut wajah marah, lebih tepatnya aura hitam tengah menyelimuti Dokter tampan itu. Jika seorang Anthony Jacob yang jarang terpancing emosinya, siap-siap saja untuk merasakan kehancuran. Itulah yang saat ini ia tengah pikirkan untuk mengurus Ashley Stone.

Di tempat yang berbeda, di belahan bumi lainnya, seorang gadis berambut pirang tengah menatap langit cerah dari balik jendela kamarnya. Ia memeluk tubuhnya sendiri dari rasa sepi dan sakit yang menyerang, seperti ditusuk ratusan sembilu. Claudia tidak pernah membayangkan akan sesakit ini rasanya ketika berkorban demi cinta. Ia tidak yakin apakah mampu untuk bertahan lebih lama atau tidak, karena baru beberapa minggu saja rasanya sudah terlalu lama.

"Cla…"

"Cla… *Shätchzen.*"

"*Yes, Mum,*" jawab Claudia pada panggilan sang Ibu di depan pintu kamarnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Suzanne karena khawatir dengan keadaan putrinya beberapa minggu terakhir.

Clek…

Claudia membuka pintu kamarnya untuk sang Ibu, membiarkan wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu masuk. Suzanne terkejut melihat penampilan putrinya yang jauh dari keadaan baik-baik saja saat ini, kantung mata yang mulai menghitam menghiasi wajah cantiknya. Tidak ada lagi keceriaan dan aura cerah terpancar di wajah seorang Claudia Auermann.

"Mendung, Mum," jawab Claudia membanting bokongnya ke sofa.

"Mendung bagaimana? Diluar cerah begini kau bilang mendung, apa kau tidak melihatnya," ucap Suzanne sembari menatap keluar jendela kamar tidur putrinya.

"*My heart so sloudy, Mum,*" jawabnya yang membuat Suzanne menggelengkan kepala tidak tahu harus bereaksi seperti apa pada putrinya.

Claudia memang terkenal selalu memiliki banyak kata-kata unik untuk mendeskripsikan sesuatu, apalagi perasaannya. Ia ingat sekali beberapa tahun lalu putrinya mengatakan jatuh cinta pada lelaki tidak dikenal, setahunya lelaki itu adalah teman Caroline. Walau pada kenyataannya mereka tidak tahu pasti siapa laki-laki itu, karena Caroline juga tidak mengatakan apa-apa. Dan kali ini ia mendapati putrinya tengah mengejar cinta The Jacob, seorang Anthony Jacob. Suzanne benar-benar tidak habis pikir dengan selera sang putri, selalu memilih cinta yang rumit.

"Jadi putri Mummy yang cantik ini telah melupakan lelaki tampan dari DC itu?" tanya Suzanne yang penasaran dengan perasaan putrinya saat ini.

"Aku tidak pernah bertemu dengannnya lagi, Mum. Bahkan Kak Caro tidak memberi tahuku siapa lelaki itu sebenarnya,

menyebalkan," sungut Claudia kesal dengan kakak sepupunya yang tidak pernah memberitahunya tentang lelaki DC itu.

Selama ini ia selalu memanggil lelaki tinggi besar yang dulu ditemuinya di apartemen Caroline di Washinton DC itu dengan sebutan "Lelaki DC". Sungguh ia tidak pernah bisa melupakan lelaki yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, bahkan Claudia sampai harus menolak banyaknya pernyataan dari teman-teman sekolah dan kuliahnya. Tapi kini perasaannya telah teralihkan sepenuhnya pada sosok Dokter tampan bernama Anthony Jacob.

"Baiklah kalau begitu, rapikan dirimu. Di bawah ada Caro dan suaminya sedang menunggu," ucap Suzanne merapikan anak rambut putrinya sebelum berlalu meninggalkan Claudia untuk merapikan diri sebelum bertemu Caroline dan David.

Sebenarnya ia tidak tahu apa yang ingin dilakukan oleh kakak sepupu dan juga suaminya itu, tapi Claudia tetap akan turun untuk menemui kedua orang itu. Apalagi mengingat David membuatnya makin kesal saja, semuanya menjadi semakin rumit karena kelakukan ayah anak 1 itu beberapa waktu lalu. Setelah merapikan diri, Claudia segera turun menuju ruang keluarga untuk menemui kerabatnya yang telah menunggu.

"*Hey,* Kak," sapa Claudi memeluk dan mencium pipi Caroline namun ia menatap tajam pada David yang berusaha tersenyum ramah padanya.

"Kau terlihat tidak baik-baik saja," ucap Caroline menyadari bahwa adik kecilnya ini terlihat tidak seperti biasanya.

"Suram, Kak," jawabnya asal sembari duduk di salah satu sofa menghadap Caroline dan David.

"Apanya yang suram?" tanya Caroline tidak mengerti dengan maksud Claudia.

"Masa depanku suram, Kak," jawabnya semakin asal dan membuat pasangan suami istri itu bingung.

"Bagaimana bisa? Kau mandul?" tanya Caroline jauh melenceng dengan arah bicara adik kecilnya.

"*What???* Yang benar saja, Kak!" teriak Claudia heboh dan langsung bangkit dari duduknya setelah mendengar tuduhan dari kakak sepupunya.

"Kalau bukan jadi masa depan apa yang suram?"

"Semua ini karena suami Kakak yang psiko ini!" tunjuk Claudia tepat di depan wajah David Schnider yang menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Cla... Tidak sopan menunjuk orang yang lebih tua darimu, dan lagi dia adalah suami Kakak," ucap Caroline berusaha memperingatkan Claudia yang menurutnya telah berlaku tidak sopan pada lelaki yang telah menjadi suaminya.

"Memang kenyataannya seperti itu, semua ini karena obsesi gila suami Kakak pada Sarah Jacob," Claudia kembali duduk dengan bibir mengerucut sempurna karena kesal jika mengingat alasannya dan Anthony tidak bersatu.

"Saat ini aku sedang menjalani terapi pengendalian diri, Cla. Jadi kau tidak perlu khawatir kalau aku akan kembali mengejar Sarah dan menyakiti Kakakmu," ucap David pada akhirnya karena ia pikir adik sepupu iparnya ini merasa ia telah menyakiti Caroline.

"Dia hanya terlalu mencintai wanita masa lalunya, Cla," Caroline berusaha menenangkan

adik sepunya yang tengah menatap tajam David.

"Aah... Dia terobsesi pada Sarah Jacob, Kak. Dan suami Kakak ini tidak bisa membedakan yang mana cinta dan obsesi," ucap Claudia yang berhasil membuat kedua orang yang tengah berbagi udara dengannya merasa takjub.

"Dari mana kau belajar kata-kata seperti itu?" tanya Caroline penasaran, karena ia tahu benar seperti apa adiknya ini.

"Entahlah! Sepertinya aku pernah mendengar seseorang mengatakan ini, tapi aku lupa siapa dan dimana?" Claudia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Aku tidak ingin masa depanku menjadi semakin suram karena Kakak, baru bisa *move on* dari Lelaki DC hatiku kembali dihempaskan," lanjutnya.

"Maksudnya? Kau masih memikirkan Lelaki DC itu? Bukankah kau telah bertemu

dengannya?" tanya Caroline pada Claudia yang tengah menatapnya bingung.

"Tidak! Intinya aku dan Anthony Jacob tidak bisa bersatu karena kelakuan suami Kakak di masa lalu dan beberapa waktu lalu. Aku sangat membenci perbuatanmu, Kak Dave," ucap Claudia dengan menyilangkan tangan di depan dada dan menatap David dengan tatapan kebencian.

"Aku tengah berusaha mengendalikan diriku dan melupakan Sarah, jadi kau bisa bersama dengan Anthony Jacob," David merasa bersalah pada adik sepupu iparnya ini, ia tidak menyangka jika kegilaannya pada Sarah akan membuat keadaan semakin rumit.

"Tidak semudah yang Kak Dave pikirkan, saat ini Kak Sarah tengah menjalani perawatan. Dan Anthony yang menanganinya langsung, seandainya saja Kakak tidak segila itu padanya.

Mungkin saat ini kami tengah berbahagia di depan altar."

"Cla..." Caroline kembali memperingatkan Claudia yang tengah menyalurkan kemarahannya pada David Schneider.

"Jadi kau telah bertemu dengan lelaki DCmu itu?" tanya Caroline lagi, karena pertanyaan sebelumnya tidak dijawab oleh Claudia.

"Tidak. Kakak saja tidak memberitahuku nama dan wajah jelasnya, apalagi saat itu aku sedikit jet lag dan dia menolongku."

"Kupikir kau mengenalinya saat kembali bertemu, ternyata tidak dan hanya dia yang mengenalimu," ucap Caroline yang membuat kening Claudia berkerut karena bingung.

"Jadi bagaimana kunjunganmu ke Kenya? Apa sangat menyenangkan? Dan bagaimana

saat pertama kali bertemu dengan sahabatku, Anthony?"

"Menyenangkan dan seru, semua orang ramah dan anak-anak di sana juga terlihat sangat antusias dengan pejalaran yang Cla dan Kak Stephen berikan. Dan Dokter Anthony dia sangat menghindariku awalnya, tapi diakhir-akhir ia sangat baik padaku. Aku tahu kalau dia bersusah payah untuk memungkiri perasaannya, tapi pada akhirnya dia menyerah juga dan mengakui jika ia mencintaiku," ucap Claudia dengan mata berkaca-kaca diakhir kalimatnya, ia mengingat semua kenangan manisnya saat bersama dengan Anthony di Kenya dan London.

"Bahkan dia masih menghindarimu di pertemuan kalian itu, dan Anthony tidak mengatakan padamu jika kalian pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak, Kak! Aduh! Kenapa Kakak banyak tanya seperti para wartawan di luar sana? Apa sekarang Kakak sudah beralih profesi dari seorang Desainer dan Psikolog menjadi wartawan gossip yang selalu ingin tahu urusan orang lain?" protes Claudia karena bosan terus ditanyai oleh Caroline, sedangkan yang bertanya hanya tertawa mendengar protesnya.

"Kak Dave juga, jangan sok akrab ya setelah membuat hatiku mendung tanpa henti!" protesnya pada David yang juga tengah bersusah payah menahan tawanya melihat betapa polosnyna gadis di depannya ini.

"Kau lucu, pantas saja Anthony menyukaimu sejak dulu," kekeh David.

"Sejak dulu kapan? Kami saja baru bertemu saat di Kenya, bagaimana bisa sejak dulu? Kak Dave mabuk? Ingat Biel di rumah, dia bisa kecewa melihat Daddynya mabuk."

"Ya, faktanya dia menyukaimu sejak dulu. Dan aku minta maaf telah menjadi penghalang kalian untuk bersatu," ucap David yang telah bisa mengendalikan dirinya.

"Lelaki DC yang kau bilang itu adalah Anthony Jacob, dia orang yang menolongmu dulu," Caroline tidak tega melihat adik kecilnya dalam keadaan bingung.

"Bagaimana bisa? Dia saja selalu menghindariku di awal pertemuan kami di Kenya, tidak mungkin dia Lekali DCnya Cla, Kak."

"Itu benar, dulu Anthony sempat diejek Nick dan kedua adik sepupu kembarnya karena menyukai remaja adik sepupu sahabatnya. Aku, Luke dan Andrew hanya tertawa mendengarnya. Anthony sangat malu dan marah karena disebut "phedofil" karena menyukai gadis itu, dan belakangan aku tahu kalau gadis itu adalah dirimu," David

menceritakan apa yang ia tahu saat hubungannya dengan The Jacob baik-baik saja.

"Jadi?" Claudia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Caroline dan David, secara mengejutkan gadis mungkil itu mendudukkan dirinya di tengah-tengah pasangan suami istri itu.

"Kalian telah bertemu dulu, jadi bersabarlah sampai Anthony yang akan mengejar cintamu," ucap Caroline membelai lembut rambut pirang adik sepupunya.

"Semua tidak akan seperti ini kalau Kak Dave tidak menggila," desis Claudia masih kesal dengan David, terlepas dari rasa senangnya karena telah menemukan "Lelaki DC" yang selama ini ia cintai dalam keadaan buta akan dunia luar.

"Maafkan aku, Cla..." lirih David merasa bersalah karena telah membuat adik sepupu istrinya kesusahan.

"Ku maafkan, tapi beri aku hadiah liburan ke Italia."

"Baiklah kalau itu bisa membuatmu memaafkanku," ucap David menyanggupi permintaan Claudia.

Akhirnya mereka bertiga tertawa bersama, karena apa yang sejak tadi dipikirkan oleh Caroline dan David telah tersampaikan. Dan Claudia juga merasa sangat bahagia karena selama ini ia hanya mencintai satu orang yang sama. Lelaki DC adalah Anthony Jacob, cinta pertamanya dan cinta pandangan pertamanya di Washington DC. Setelah ini ia hanya tinggal menunggu keadaan Sarah membaik dan menunggu Anthony untuk datang kepadanya.

You!!!

Sudah lebih 2 bulan Claudia dan Anthony terpisah oleh jarak dan waktu, saling memantapkan hati untuk kekuatan cinta mereka. Lebih tepatnya Anthony yang sedang membangun pondasi cintanya untuk Claudia Auermann. Karena beberapa tahun lalu pun ia tidak memiliki pondasi cinta yang kuat untuk sosok remaja mungil berambut pirang yang kini telah menguasai hati dan jiwanya.

Pagi ini langit Kota Berlin begitu cerah, dan suara nyanyian burung pun

saling bersahutan karena bahagia. Menyambut cerahnya mentari pagi secerah hati gadis cantik berambut pirang yang tengah berdiri di depan mansion besar orang tuanya. Claudia tengah bersungut kesal karena yang ditunggunya tidak kunjung datang, padahal ia telah menunggu lebih dari 15 menit. Rasanya ingin sekali ia mengamuk, tapi ia mengurungkannya dan berusaha mengendalikan diri. Anthony tidak akan pernah suka dengan sifatnya yang sedikit bar-bar dan suka semaunya.

"Lama sekali sih mereka, tubuhku bisa kering kalau terus menunggu di sini," keluhnya menaikkan sedikit kacamata hitamnya untuk melihat teriknya matahari pagi.

Tak berapa lama sebuah mobil mewah memasuki pekarangan mansion, membawa orang-orang yang sejak tadi ditunggu oleh Claudia. Akhirnya gadis itu bisa bernafas lega setelah melihat kakak sepupunya keluar dari

mobil mewah itu. Hari ini Claudia akan pergi berlibur ke Italia, seperti janji David padanya agar dimaafkan olehnya. Awalnya Claudia berpikir bahwa hanya dia sendiri yang akan pergi ke Italia, tapi pada kenyataannya David, Caroline juga ikut bersamanya. Bahkan Gabriel juga ikut serta, rencananya David akan mengunjungi makam Ibu dari Gabriel. Wanita yang turut andil dalam membuat kacau cerita cintanya dengan Anthony Jacob.

"*Hey,* Biel..." sapa Claudia pada Gabriel yang tersenyum ramah padanya.

"*Hey, Aunty* Cla," balasnya sangat ramah.

Bocah laki-laki itu terlihat tampan dan sangat mirip dengan sang Ayah, jadi bagaimana bisa David memungkiri darah dagingnya sendiri. Sejujurnya Claudia merasa kasihan pada sosok Gabriel, karena keegoisan orang dewasa hidupnya harus berakhir seperti ini. Ia terlahir tanpa seorang Ayah dan sudah ditinggalkan

Ibunya saat baru bisa berjalan dan berbicara. Sekali lagi Claudia harus bersyukur atas hidupnya yang tidak pernah kurang sesuatu apapun, kecuali kehadiran Anthony disisinya.

"Aunty Cla terlihat sangat bahagia dan ceria sekali hari ini," ucap Gabriel yang takjub melihat betapa cerianya sang Bibi.

"Tentu saja, Biel. Kita harus selalu berbahagia kalau sedang berlibur."

"Kalau begitu Biel juga akan bahagia karena akan berlibur dan segera bertemu dengan Mama," ucapnya dengan raut wajah bahagia yang membuat ketiga orang dewasa itu ikut tersenyum.

Sejak ikut tinggal dengan sang Ayah, Gabriel tidak pernah lagi berkunjung ke Italia. Karena kesibukan David sebagai seorang pengusaha dan Professor di Universitas, belum lagi kegilaannya pada Sarah Jacob. Dan ini

adalah kali pertamanya pergi berlibur dengan sang Ayah, karena selama ini ia hanya pergi liburan dengan keluarga Schneider lainnya atau dengan Caroline.

"Biel bahagia, Sayang?" tanya Caroline membelai lembut rambut anak tirinya, karena sampai saat ini ia belum juga mengandung.

"*Sure, Mom,*" senyum di wajah tampannya terpancar jelas.

Sepanjang perjalanan menuju bandara mobil mewah itu hanya dipenuhi dengan ocehan Claudia, sedangkan Gabriel yang sejak tadi diajak bicara hanya menyimak saja. Ia tidak tahu harus menanggapi apa pada sang Bibi, apalagi ia memang anak yang pendiam. Maka dari itu Gabriel akan sangat senang jika Caroline mengajaknya bertemu dengan Claudia, karena ia akan mendengar banyak celotehan dari gadis cantik itu.

"Bagaimana hubunganmu dengannya, Cla?" tanya David pada Claudia yang mulai menyerah untuk mengajak Gabriel bicara.

"Siapa, Kak?" tanya Claudia bingung.

"Anthony Jacob, atau kau ingin aku menanyakan perihal Daniel Stegner?" David berusaha menggoda Claudia yang ia tahu akan cepat marah jika seseorang bertanya tentang hubungannya dengan Daniel Stegner.

"Bisa tidak jangan menyebut nama bedebah itu, aku takut kalau ia akan menelanku hidup-hidup dalam obsesinya. Dan soal Anthony, aku tidak pernah berhubungan lagi dengannya sejak kembali ke Berlin," Claudia bersungut kesal pada David, namun ia masih bisa menahan dirinya untuk tidak tersulut emosi. Apalagi saat ini Gabriel tengah berada di sisinya, jadi ia harus menjaga cara bicaraya yang terkadang asal.

Akhirnya mereka telah sampai di bandara, tepatnya di landasan khusus milik The Schneider. Karena keluarga suami Caroline Auermann itu termasuk dalam jajaran *trillionaire* paling berpengaruh di Jerman, jadi jangan heran jika David Schneider bisa bergaul dengan The Jacob dan The McCraven. Apalagi saat ini ia telah menikahi cucu dari Theo Auermann, *trillionaire* di bidang real estate dan perhotelan terama di Jerman.

"Kau juga memiliki jet pribadi, Kak?" tanya Claudia pada David ketika mereka telah memasuki pesawat.

"Maksudnya?" tanya David bingung dengan pertanyaan Claudia.

"Maksudnya kau juga memiliki jet pribadi seperti *billionaire* di luaran sana."

"Kau pikir hanya kekasih sialanmu itu saja yang memiliki jet pribadi? Lupa dengan siapa

kau bicara saat ini, Cla? Seorang Schneider yang tidak kalah hebat dari The Jacob atau McCraven," ucapnya membuat Claudia mengibaskan tangan di depan wajah, seolah-olah ia tidak pernah mendengar perkataan David.

"Sudahlah! Kalian selalu saja meributkan hal yang tidak penting," Caroline berusaha menengani perdebatan yang kemungkinan besar terjadi antara David dan Claudia.

Sebenarnya David tidak pernah membalas ucapan orang lain padanya, hanya saja tiap kali Claudia bicara selalu menyulut emosinya. Apalagi gadis itu selalu mengungkit masa lalunya dengan Sarah Jacob, sungguh gadis itu bisa membuatnya gagal *move on*.

Selama perjalanan dari Berlin menuju Italia, Claudia lebih memilih untuk membaca majalah bisnis yang diberikan oleh salah satu staff kabin. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia

membaca majalah bisnis, karena selama ini ia hanya membaca majalah fashion. Apalagi jika majalah itu memuat foto wajah cantiknya atau bagaimana cara dia berpakaian.

Awalnya Claudia merasa bosan dengan majalah yang ia baca, sampai matanya terpaku pada sosok tampan di halaman majalah. Sebenarnya bukan hanya wajah tampan yang tercetak disana, ada juga wajah cantik seorang wanita disisinya. Claudia menelan salivanya melihat kedua orang berlainan jenis itu menampilkan kemesraannya, seketika itu juga hatinya berdenyut nyeri. Ia iri dan juga menginginkannya, melakukan apa yang kedua orang itu lakukan di depan semua orang.

"Majalah itu bisa terbakar kalau kau terus menatapnya seperti itu," tegur Caroline yang menyadari jika mata Claudia tidak berhenti menatap sosok di majalah itu.

"Aku ingin seperti ini juga," lirihnya yang terdengar jelas di telinga Caroline dan David, sedangkan Gabriel yang tengah asik bermain tidak dapat mendengarnya.

"Yakinlah, suatu saat kau akan menemukan cintamu dan jika saat itu telah tiba maka kau akan sangat bahagia karenanya," ucap Caroline berusaha memberi dukungan moral pada adik kecilnya.

"Belle dan Luke Jacob terlihat sangat bahagia di foto ini, bahkan perutnya sudah terlihat sangat besar," Claudia menunjuk foto Belle yang tengah mengandung sedang berada dalam rengkuhan sang suami, kakak dari lelaki yang ia cintai.

"Kau percaya jika cinta itu tidak pernah salah mengenali jalannya untuk pulang?"

"Memangnya cinta punya kaki?" tanya Claudia yang membuat Caroline memukul pelan lengannya.

"Kau ini! Kakak serius, Cla."

"Cla juga serius, Kak. Memangnya cinta memiliki kaki sehingga ia bisa berjalan pulang? Ada rumahnya?"

David tersenyum mendengar ucapan adik sepupu iparnya, tidak pernah menyangka jika takdir Anthony akan terikat dengan gadis manja dan polos seperti Claudia. Karena pada kenyataannya gadis itu tidak pernah memiliki kekasih dan sibuk memikirkan tentang "Lelaki DC" yang ternyata adalah Anthony Jacob. Sosok yang akan selalu membuat Claudia Auermann tidak pernah berpaling dari aura dan pesonanya, bagai 2 kutub magnet yang berlainan.

"Maksudnya adalah, jika kalian memang ditakdirkan untuk bersama maka dia akan

menjadi milikmu. Karena cinta tidak pernah salah mengenali pemiliknya, begitu juga cinta kalian yang pernah terpisah tapi kembali bertemu lagi dengan cara tidak terduga."

Claudia hanya mengangguk-anggukan kepalanya tanda paham dengan maksud sang kakak, ia yakin suatu saat nanti Anthony akan sadar bahwa ia pantas untuk diperjuangkan. Bukan karena dia cantik atau semacamnya, tapi karena dia adalah Claudia Auermann dengan segala tingkah polahnya yang terkada absurd.

Sesampainya di Roma mereka langsung berangkat lagi menuju Como dengan helicopter milik keluarga Schneider. Claudia sangat senang karena kali ini akan menghabiskan waktu liburannya di tempat yang romantis, walau pada kenyataannya ia tidak datang bersama pasangan. Setidaknya ia bisa mengumpulkan reverensi tempat berlibur yang menyenangkan dengan Anthony nantinya. Bahkan gadis itu

tidak bisa menyembunyikan keceriaannya ketika menginjakkan kaki di Como untuk pertama kalinya untuk tahun ini. Karena setiap tahunnya ia akan berkunjung ke Como dengan teman-teman sosialitanya, dan terkadang dengan kedua orang tuannya. Dan kali ini ia datang dengan keluarga kakak sepupunya dan juga musuh dari lelaki yang ia cintai.

"Kak..." panggil Claudia pada Caroline yang sibuk membereskan pakaian Gabriel kedalam lemari.

"Ya..."

"Aku ingin jalan-jalan sebentar di tepi danau ya," ucap Claudia yang tengah mengenakan gaun berwarna coklat lengkap dengan kaca mata hitam bertengger di hidung mancungnya.

"Tapi jaga dirimu ya, kau kan tidak pandai bicara bahasa Italia," Caroline memperingatkan

Claudia yang sudah melangkahkan kakinya untuk beranjak pergi dari hadapannya.

"Baiklah! Akan ku ingat, tapi kalau tidak lupa," kekehnya sembari melambaikan tangan pada sang kakak yang hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkahnya.

"Anthony memang membutuhkan gadis sepertimu, hidupnya terlalu datar," lirih Caroline yang terdengar oleh David yang baru memasuki kamar tidur putranya dari connecting door di kamar mereka.

"Aku hanya tidak pernah menyangka jika tipe Anthony seperti adikmu itu, Sayang..." ucap David membuat Caroline berjengkit kaget.

"Kau pikir aku tidak terkejut saat dulu Anthony mengatakan bahwa Cla telah mengintip di celah hatinya yang beku?" David hanya tersenyum mendengar jawaban sang istri.

"Maafkan aku, karena kelakuan brengsekku dulu semuanya jadi sekacau ini. Anthony jadi menjauhimu dan Cla, dan aku telah membuat putraku menderita."

"Setidaknya saat ini kau telah berusaha untuk berubah menjadi lebih baik, hentikan semua obsesimu pada Sarah. Lakukanlah demi Gabriel, ia sangat membutuhkan Daddynya dan jangan biarkan ia merasa kehilangan lagi. Karena aku tidak bisa menjamin apa yang akan dilakukan oleh The Jacob kalau kau sampai nekat dan membuat Sarah kembali terpuruk seperti dulu."

"Aku akan belajar, jadi bantu aku untuk lepas dari obsesiku," ucapnya mengecup lembut bibir Caroline.

Meninggalkan suami istri yang tengah mengutarakan perasaan masing-masing, kini Claudia nampak bersenandung riang di tepi danau Como. Ia mengambil beberapa foto

landscape untuk mengabadikan momen liburannya kali ini, bahkan ia tidak segan meminta bantuan turis lain untuk mengambil fotonya. Dokumentasi saat berlibur adalah hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh sosialita sepertinya.

"Aduh!!!" Claudia mengaduh saat ia terjatuh akibat tersenggol oleh turis lain yang memiliki tubuh lebih besar darinya.

"*Are you ok?*" tanya suara baritone yang mengulurkan tangan padanya, berusaha untuk membantunya berdiri.

"*I'm ok,*" jawabnya sembari menerima uluran tangan besar dan kokoh itu. "Menyebalkan sekali kalau orang berjalan tidak melihat kanan kiri, mereka pikir tubuhku tahan dari serangan tubuh besar mereka apa?" sugut Claudia kesal yang berhasil membuat pemilik suara baritone itu tersenyum karena mengenal siapa pemilik tubuh dan ucapan seperti itu.

"Rupanya kita memang ditakdirkan untuk bersama, bahkan saat di Como pun Tuhan mempertemukan kita," ucapnya yang berhasil membuat Claudia mengangkat kepala dan matanya membola dengan mulut terbuka.

Bayangkan betapa anehnya wajah cantik gadis itu saat ini, ia terkejut dan amat sangat terkejut melihat sosok lelaki di depannya saat ini. Kenapa dari sekian banyak tempat ia harus bertemu dengannya di tempat ini? Sepertinya acara liburannya kali ini tidak akan jadi menyenangkan seperti apa yang ia pikirkan.

"*You!!!*"

"*Yes, I am.*"

"Kenapa kau ada di sini?"

"Karena aku adalah takdirmu, dan sudah seharusnya kita bertemu walau sejauh apapun kau menghindariku."

"Gila!"

"Ya! Dan kau yang telah membuatku gila sampai nyaris mati bunuh diri saat melihat berita tentangmu dengan Dokter itu," jawabnya dengan seringai tipis yang terlihat menyeramkan di mata Claudia.

"Sudah berulang kali aku bilang, kalau aku tidak bisa mencintaimu, Daniel!"

"Aku akan menunggu sampai kau bisa mencintaiku dan melupakannya," ucap Daniel Stegner membuat Claudia semakin kesal.

"Terserah kau saja, Dan. Yang jelas selamanya kau hanya akan menjadi temanku, tidak lebih," Claudia berlalu meninggalkan Daniel, namun beberapa langkah tangannya telah dicekal oleh lelaki itu.

"Lututmu lecet, biar aku bantu obati. Walau aku bukan seorang dokter, tapi aku tahu caranya mengobati luka lecetmu ini," Daniel menggandeng tangan Claudia menuju salah

satu restoran pertokoan kebutuhan sehari-hari untuk membeli plester luka.

Keduanya berlalu meninggalkan jalanan tepi danau, dengan Daniel yang merangkul pinggang Claudia untuk membantu gadis itu berjalan. Karena gadis itu berjalan sedikit tertatih, mungkin akibat luka lecet pada lutunya. Mereka tidak sadar jika sejak tadi ada seseorang yang memperhatikan interaksi keduanya. Bahkan orang itu menampilkan senyum iblisnya melihat kedekatan keduanya, yang terlihat sangat mesra bagi siapapun yang tidak tahu kejadian sebenarnya.

"Ternyata kau tidak lebih dari seorang jalang," desisnya menatap punggung Daniel dan Claudia.

Meet Him

Anthony baru saja menyelesaikan *meeting* ketika ponselnya berbunyi karena ada pesan masuk. Awalnya ia sedikit mengernyit bingung dengan sebuah foto yang ia terima. Tapi saat melihat foto berikutnya ia terlihat menggeram marah. Ia sangat mengenal sosok gadis mungil bergaun coklat yang sedang tertawa lepas dengan seorang lelaki. Claudia tengah berbincang akrab dengan lelaki itu di sebuah cafe.

"Martin!!!" panggilnya dari dalam ruangan.

"Martin!!! Ke mari!!!" teriaknya lagi.

Tak lama pintu ruang kerjanya terbuka, menampilkan sosok lelaki tampan yang tengah berjalan ke arah Anthony. Awalnya ia terkejut mendengar teriakan Anthony, namun sepertinya ia tahu apa yang terjadi pada atasannya itu. Karena ia baru menerima kabar dari mata-mata yang disiapkan Anthony untuk Claudia bahwa gadis itu tengah bersama lelaki lain.

"Ada apa, *Sir*?"

"Kau tahu apa yang sedang kekasihku lakukan di Como?" tanya Anthony dengan tatapan menginterfensi Martin.

"Saya baru menerima kabar tentang Nona Claudia, *Sir*."

"Bagaimana bisa mereka membiarkan gadisku didekati oleh lelaki lain?"

"Saya tidak tahu, *Sir*."

"Kau ini..." Anthony mendengus sebal mendengar jawaban dari Martin yang sama sekali tidak memuaskannya.

"Saya akan segera mencari tahu tentang lelaki itu, *Sir*. Anda tunggu saja sebentar lagi," ucap Martin pada akhirnya, karena ia belum siap untuk mendapatkan aksi diam dari Anthony.

"Bagus! Beritahu aku segera, dan kalau perlu kau cari tahu informasi apapun tentangnya saat ini juga. Dan ada hubungan apa diantara mereka. Jangan ada yang ketinggalan, aku tidak suka Claudia didekati lelaki lain," perintahnya pada Martin yang nyaris saja menyemburkan tawanya ketika menyadari bahwa Anthony sangat cemburu.

Martin segera keluar dari ruang kerja Anthony, ia memulai pencarian informasi atas sosok lelaki yang berhasil membuat lelaki dingin itu cemburu. Sebenarnya ekspresi Anthony

sangat lucu ketika dia cemburu, atau lebih tepatnya sangat aneh di wajah tampannya. Sedangkan Anthony tengah fokus menatap layar ponselnya yang menampilkan foto-foto Claudia dengan lelaki itu. Bukan hanya itu saja yang membuatnya berpikir, tetapi pengirim foto-foto sialan itu. Orang itu sudah berhasil membakar api cemburu yang nyaris tidak pernah ia rasakan dan bagaimana tanggapan orang itu setelah melihat Claudia dengan lelaki lain? Ia yakin semuanya mungkin akan seperti apa yang ia pikirkan. Semoga saja yang ia pikirkan tidak benar.

Tak berapa lama matanya melotot ketika ponselnya berdering. Sepertinya apa yang ia pikirkan tengah terjadi, orang itu menghubunginya. Anthony bingung harus mengatakan apa, apalagi informasi tentang lelaki itu belum ia kantongi. Dengan penuh

pengendalian diri ia menjawab panggilan pada ponselnya.

"Hello..." ucap Anthony pada seseorang di seberang sana.

"Hello. Kau di mana, Anth?"

"Di kantor, ada apa?" tanya Anthony berusaha biasa saja.

"Oh. Kau tidak perlu mencari tahu tentang siapa orang yang bersama gadismu saat ini, karena aku telah mencari tahu tentangnya dan hubungan mereka," ucapnya yang membuat Anthony menelan salivanya karena gugup apa yang akan dikatakannya selanjutnya.

"Jadi?"

"Dia Daniel Stegner, teman Claudia saat masih sekolah dan sangat mengejar cintanya. Maafkan aku sempat berpikir bahwa dia adalah seorang jalang."

"What??? Jalang?" Anthony menegakkan tubuh dari duduknya ketika mendengar Claudia sempat dipikir seorang jalang.

"Tapi rupanya aku salah, dia hanya ditolong setelah terjatuh."

"Kakak berpikir Cla seorang jalang? Keterlaluan!" protes Anthony karena gadisnya dikatai jalang oleh sang kakak.

"*Ya begitulah...*"

"Tapi pada kenyataannya tidak, bukan? Kakak jangan langsung menilai tanpa mencari tahu kebenaran dibaliknya, nyaris saja aku mengambil penerbangan ke Como saat kau mengirimiku foto-foto sialan itu," Anthony benar-benar kesal dengan Luke yang masih saja membenci seorang jalang.

Rupanya kejadian buruk tentang Catherine Roux dan Valleria Ambrosio belum benar-benar bisa dilupakan oleh sang kakak. Kenangan

buruk itu terlalu merasuk sampai ke hatinya yang tidak lagi dingin sejak kehadiran sang istri, Isabelle Marléne Roux. Dan kini ia pun tengah berjuang dari perasaan egoisnya yang terus menerus membuat Claudia terluka.

"Kalau kau menginginkannya, silahkan saja temui Claudia Auermann," ucap Luke yang membuat Anthony menggeleng hebat.

Ia belum siap untuk bertemu dengan Claudia, perasaannya belum tentu arah. Walau harus ia akui bahwa hatinya telah menjadi milik Claudia seutuhnya. Apalagi saat ini Sarah baru mulai membaik dan setahunya David juga tengah belajar untuk melupakan obsesinya. Ia masih memantau perkembangan keadaan David dari sahabat cantiknya, Caroline Auermann.

"Aku belum bisa," jawab Anthony setelah terdiam untuk beberapa saat.

"Untuk apa menahan diri jika kau sadar telah mencintainya? Hanya menyiksa diri," ucap Luke yang berhasil membuat Anthony merasa kalah seketika.

"Aku hanya belum bisa, Kak. Mungkin sebentar lagi aku akan memperjuangkannya."

"Terserah kau saja, yang penting jangan menyesal jika dia menyerah dan meninggalkanmu," Luke memperingatkan sang adik yang masih saja egois untuk tidak memperjuangkan cintanya pada Claudia, padahal sudah jelas ia mencintainya.

"Ada lagi?"

"Gantikan aku untuk meeting dan mempersiapkan proyek di Qatar dan Kuwait. Setelah itu temui investor di Jepang, semuanya telah sesuai dengan persetujuan Kakek."

"Aku merindukan stetoskopku, Kak."

"Kau akan menemuinya setelah Belle melahirkan."

"Berapa lama lagi?" tanya Anthony tidak sabar karena ini kali pertama berpisah dengan profesinya sebagai seorang dokter selama ini.

"2 bulan lagi, jadi manfaatkan waktu 2 bulanmu ini untuk mempelajari semua bisnis The Jacob."

"Baiklah!" Anthony pasrah dengan titah yang diberikan sang Kakak dan itu artinya ia juga harus bersabar untuk tidak bertemu dengan Claudia selama 2 bulan.

"Sampaikan salamku untuk Mum dan Dad, aku tidak akan menghubungi mereka beberapa hari kedepan. Jadwal operasi sangat padat."

"Ok. Bye..."

"Bye..."

Sambungan terputus dan Anthony kembali duduk bersandar di kursi kebesarannya. Rupanya ia masih memiliki cukup waktu untuk

meyakinkan perasaannya pada Claudia. Bahwa gadis itu memang pantas untuk ia perjuangkan, walau lagi-lagi egonya cukup berperan besar. Anthony merindukannya, semua tentang Claudia membuatnya rindu. Ia menatap keluar gedung kantornya dan menatap langit mendung di luar sana. Saat ini awan-awan pun terlihat seperti membentuk wajah dan senyuman Claudia. Katakanlah saat ini ia gila, karena mencintai dan merindukan seseorang yang mati-matian ia hindari sejak dulu.

"*Sir,*" lamunannya buyar ketika mendengar suara baritone Martin.

"Aku sudah tahu siapa lelaki itu, jadi kembalilah dan tolong siapkan keberangkatanku besok ke Qatar." Martin hanya mengangguk paham dan kembali berjalan keluar.

Di tempat yang berbeda Claudia tengah menikmati liburannya yang sempat ia sangka

akan suram setelah bertemu dengan Daniel. Tapi pada kenyataannya tidak, semuanya tetap menyenangkan dan baik-baik saja. Bahkan hubunganya dengan Daniel pun perlahan membaik, tidak seburuk dulu. Mereka berdua sejatinya adalah teman sejak kecil, namun Claudia membuat jarak diantara keduanya ketika Daniel menyatakan perasaannya. Bahwa ia memiliki rasa cinta sebagai seorang lelaki pada seorang perempuan. Tentu saja Claudia tidak bisa menerimanya, apalagi saat itu ia sangat tergila-gila pada Lelaki DC yang ternyata Anthony Jacob.

"Jadi bagaimana liburanmu kali ini? Apa menyenangkan karena ada aku di sisimu?" tanya Daniel yang berhasil membuat Claudia mencebikkan bibirnya.

"Percaya diri sekali, kau!" gadis itu memukuk lengan kekar Daniel yang membuat tangan mungilnya sakit.

Daniel hanya terkekeh geli menanggapi ptotesan gadis yang ia cintai selama ini. Bahkah saat ia tahu jika perasaan gadis itu selalu untuk lelaki lain, Daniel akan tetap mencintainya. Keribuatan yang keduanya timbulkan terpaksa terhenti karena suara dingin seseorang menginterupsi.

"*Hey,* Claudia..."

"*Hey...* Bukankah anda Luke Jacob?" Claudia terpaku di tempatnya ketika melihat sosok lelaki dingin dan tampan tengah bediri di depannya.

"*Sir* Luke Jacob," ucap Daniel yang menyapa ramah lelaki itu.

"Apa kabar Mr. Stegner?"

"Saya baik, bagaimana dengan anda?" Daniel berusaha seramah mungkin pada lelaki itu, sembari sesekali melirik kearah Claudia yang masih terpaku di tempatnya.

"Seperti yang anda lihat. Boleh pinjam Nona Auermann sebentar?" tanya Luke melirik Claudia sekilas.

"Anda ingin bicara dengan saya, *Sir?* Tentu saja boleh," jawab Claudia cepat sebelum Daniel sempat menjawabnya.

Luke tidak bicara lagi, ia hanya berjalan meninggalkan tempat di mana Claudia dan Daniel bercengkrama. Langkahnya tenang dan penuh aura dingin yang menusuk sanubari, Claudia bisa merasakannya. Gadis itu tidak pernah menyangka akan bertemu dengan kakak dari lelaki yang ia cintai. Ia takut kalau lelaki dingin ini akan menentang hubungannya dengan Anthony, dengan alasan yang sama seperti apa yang dikemukakan Anthony dulu. Kebencian dan dendam pada David Schneider.

"Silahkan duduk," ucap Luke mengambil tempat duduk di pinggir danau.

"Terima kasih, *Sir.* Apa yang ingin anda bicarakan dengan saya?" tanya Claudia berusaha terlihat biasa saja.

"Anda sangat *to the point* sekali, cerdas. Tak perlu gugup, saya hanya ingin mengenal gadis yang akan menjadi saudara ipar saya," ucap Luke dengan senyum ramah yang menurut Claudia sangat menyeramkan, karena di film-film psikopat yang pernah ia tonton.

"Jangan tersenyum seperti itu, anda terlihat menakutkan," ucapan Claudia sukses membuat seorang Luke Jacob tertawa lepas.

"Hahaha... Ternyata kau benar-benar sahabat Istriku, gaya kalian pun sama."

"Huh?" Claudia mengerutkan kening melihat Luke yang tertawa, karena sepengetahuannya lelaki itu dingin dan minim ekspresi.

"Ku dengar kau adalah sahabat Istriku, jadi aku tertarik untuk mencari tahu tentangmu. Cukup menyenangkan," ucapnya lagi yang membuat Claudia semakin bingung.

"Belle? Kami bersahabat sejak kecil, hanya saja dia menghilang beberapa tahun lalu. Sebelum akhirnya anda jadikan istri."

"Dia merindukanmu, kapan-kapan kau bisa menemuinya di Manhattan. Aku mengundangmu sebagai suami sahabatmu dan juga Kakak dari kekasihmu," ucap Luke berusaha ramah, setidaknya ia tidak perlu menghindari Claudia yang notabenenya adalah kerabat dari David Schneider.

"Kekasih? Aku dan Anthony belum menjadi sepasang kekasih," Claudia tertunduk sedih jika mengingat bahwa ia tidak memiliki hubungan apapun dengan lelaki itu.

"Benarkah? Tapi seluruh keluarga Jacob mengetahui bahwa kau adalah kekasihnya, dan Anthony mengakui itu," Luke menaikkan sebelah alisnya, menatap lurus ke arah Claudia.

"Pembohong," gumamnya pelan namun bisa didengar oleh Luke.

"Aku sungguh-sungguh dan tidak sedang berbohong," kini Luke memberinya tatapan tajam karena merasa dituduh pembohong oleh Claudia.

"A---aah maaf. Bukan kau yang aku maksud, tetapi Anthony," Claudia cepat menaikkan kedua tangannya seakan melambai dan mengatakan tidak.

"Aku mengerti, adikku hanya sedang sibuk mengurus bisnis dan juga kondisi Sarah. Adik kami sempat kembali terpuruk, ku harap kau mau bersabar menunggu Anth," ucap Luke sembari beranjak dari duduknya.

"Aku mengerti, Kak," Claudia mengangkat kepala untuk melihat Luke yang telah berdiri dan bersiap meninggalkannya.

"Aku pergi dulu, Cla. Sampai jumpa di Manhattan dan sampaikan salam dan terima kasihku pada Caro."

Claudia hanya tersenyum tipis, ia tidak tahu harus bicara apa lagi. Terlebih saat Luke mengatakan terima kasih untuk Kakak sepupunya. Seingatnya lelaki itu sangat membenci apapun yang berhubungan dengan David Schneider. Aah tapi sudahlah, ia tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan orang lain saat perasaannya tidak baik-baik saja.

"Aku merindukanmu, Anth..." lirihnya dengan menghembuskan nafas kasar.

Claudia merasa marah pada dirinya sendiri yang telah berhasil dikalahkan oleh cinta. Semuanya hanya tentang Anthony dan tidak

ada tempat lain lagi untuk orang lain. Hati dan pikirannya telah dipenuhi oleh sosok Lelaki DCnya itu.

Give Up

Hari ini langit begitu gelap dan menitikkan hujan yang membasahi Kota Berlin. Sejak malam tadi sampai siang hari ini, seakan-akan ikut bersedih atas apa yang tengah dirasakan oleh Claudia Auermann. Gadis itu begitu merasa kesepian dan terabaikan, oleh cinta yang membuatnya beradu dengan nestapa. Sungguh ia tidak pernah berpikir akan sedasyat ini rasa rindu dan mengharap seseorang.

"Hiks..."

Isakannya terdengar sangat memilukan, bersahutan dengan suara titik hujan dan juga petir di langit. Sudah lebih dari 4 bulan ini ia tidak bertemu dengan Anthony Jacob, lelaki yang telah memiliki hatinya sejak awal. Lelaki egois yang mengungkungnya dalam cinta tiada akhir, memenjaranya dalam dunia sepi penuh penantian. Sungguh Claudia nyaris kehabisan nafas memikirkan apa yang sedang ia lakukan saat ini. Bertahan dan menunggu tanpa kepastian dari lelaki yang tak pernah sekalipun memberi kabar.

Semua tentang Anthony ia dapatkan dari Caroline atau Belle, sahabat dan juga kakak ipar lelakinya. Claudia tidak tahu apakah lelaki itu sungguh sibuk atau hanya menyibukkan diri demi menghindarinya. Menjauh darinya sejauh mungkin sehingga membuat dirinya semakin merasa tersiksa. Bahkan sudah seminggu ini ia hanya mengurung diri di dalam kamar dan

menangisi perasaannya. Karena kedua orang tuanya sedang tidak berada di Jerman, jadilah ia bisa menunjukkan semua sisi gelap dalam dirinya. Bahwa saat ini ia merasa sangat kelabu dan terpuruk, nyaris menyerah untuk menunggu Anthony mengejar cintanya.

"I am dying... I wanna give up..." isakhnya tertahan sembari menatap derasnya hujan turun membasahi bumi.

Tak lama Claudia tertidur dalam tangisnya, meringkuk di atas ranjang sembari memeluk bantal bonekanya. Terlalu lelah menangis membuatnya mengantuk dan mengantarkannya ke alam mimpi untuk bertemu dengan Anthony. Lelaki yang selalu ia rindukan dan ia ingat di setiap tarikan nafasnya. Memenuhi hati, pikiran, paru-paru dan jiwanya dengan nama dan wajah lelaki itu.

***

"Pagi, Dokter..."

"Pagi..." balas Anthony dengan senyum ramahnya.

Seperti biasa lelaki itu akan menjadi pusat perhatian ketika berada di Philips Jacob's Hospital. Apalagi senyumnya di setiap pagi sudah seperti cerahnya matahari terbit, membuat para staff rumah sakit yang sebagian besar wanita menjadi histeris. Karena sebagian besar mereka selama ini selalu bermimpi untuk menjadi pasangan hidup Anthony Jacob. Tidak ada yang berani memimpikan bisa bersanding dengan Luke Jacob di depan altar, apalagi mengingat betapa tajamnya ucapan dan tatapan lelaki itu.

Sudah seminggu ini Anthony kembali bekerja di rumah sakit, tugasnya menggantikan Luke telah selesai sejak Belle melahirkan beberapa minggu lalu. Kini ia bemar-benar bisa menikmati kehidupannya kembali, minatnya

adalah menjadi seorang Dokter. Bukan hanya seorang pengusaha seperti keluarga Jacob yang lain, ia ingin lebih fokus menjadi seorang Dokter.

"Bagaimana semuanya? Apa telah disiapkan?" tanya Anthony pada salah seorang Dokter yang menyapanya di depan nurse station.

"Sudah, Dokter. Anda bisa langsung memeriksanya, kami telah meletakkannya di ruang kerja anda," ucapnya lagi.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi," Anthony mengangguk ramah pada Dokter yang lebih tua darinya sebelum berlalu pergi.

Lelaki itu menyusuri koridor rumah sakit menuju ruang kerjanya, sembarui terus membalas senyum dan sapaan ramah dari orang-orang. Bahkan para pasien yang telah menjadi pasien rumah sakit ternama ini terlihat

senang melihat wajah tampan lelaki itu. Karena sudah 5 bulan lebih ia tidak datang ke rumah sakit, karena sibuk mengurus bisnis The Jacob. Bahkan mereka cukup terkejut saat mendengar berita kedekatan Anthony dengan beberapa wanita. Yang pertama dengan Kimberly Hiddleston dan yang kedua dengan Claudia Auermann, seorang sosialita asal Jerman.

"Selamat pagi, Dokter Anthony. Lama sekali anda tidak terlihat?" sapa seorang wanita cantik tengah mendorong kursi roda yang diduduki pria paruh baya.

"Selamat pagi Nona dan Tuan Richardson. Beberapa waktu lalu saya tengah sibuk mengikuti kegiatan sosial," jawabnya berusaha tetap ramah.

"Wah... Seandainya saya masih sehat, mungkin saya juga akan pergi ke acara sosial seperti anda, Dokter," ucap pria paruh baya itu terdengar sedih.

"Optimislah, Tuan. Saya yakin anda akan segera sehat kembali," Anthony berusaha untuk memberi semangat pada pria paruh baya yang tengah menjalani kemoterapi untuk menghilangkan sisa sel kanker pada paru-parunya.

"Daddy dengar sendiri kan? Dokter Anthony saja yakin kalau kesehatan Daddy akan segera pulih kembali," ucap wanita cantik itu berusaha memberi semangat pada sang ayah agar cepat sembuh.

"Oh, ya Dokter. Kekasih anda sangat cantik, saya pernah bertemu dengannya beberapa kali," ucap wanita bernama Jessica Richardson itu, seorang sosialita terkenal yang sering hilir mudik di dunia fashion.

"Benarkah?" tanya Anthony terdengar sedikit antusias ketika ada seseorang yang membicarakan tentang Claudia.

"Ya. Claudia Auermann adalah gadis yang cerdas dan ceria, dia juga sangat ramah pada siapa saja. Kami sangat senang bergaul dengannya, sosok yang menyenangkan untuk dijadikan teman. Anda beruntung Dokter bisa menjadi kekasihnya," Jessica terdengar sangat antusias menceritakan tentang Claudia pada Anthony, sedangkan lelaki itu terpaku di tempatnya.

Tiba-tiba saja Anthony teringat pada sosok gadis mungil berambut pirang yang telah ia abaikan beberapa bulan terakhir. Kesibukannya mengurus perusahaan membuatnya lupa jika saat ini ada seseorang yang tengan menunggu dan mengharapkan cinta darinya. Setelah itu Anthony pamit undur diri dari hadapan Oscar dan Jessica Richardson.

Anthony melangkahkan kakinya lebar menuju ruang kerja, saat ini yang ada dalam benaknya hanya satu. Menghubungi gadis

mungil itu untuk memastikan apakah ia masih berada disana, di tempat yang sama. Untuk menunggu dan mencintainya, hanya dirinya seorang tampa ada lelaki lain. Karena Anthony tahu jika beberapa bulan ini Claudia selalu didekati oleh Daniel Stegner, membuatnya berulang kali harus menahan emosi yang nyaris meledak.

Ia membuka pintu ruang kerjanya yang sejak 5 bulan lalu kosong, tidak ada kehidupan disana. Berdebu? Tentu tidak, karena semua staff rumah sakit tahu jika Anthony adalah lelaki pembersih. Sama dengan sang kakak, hanya saja bedanya Luke akan langsung memecat kepala kebersihan jika mendapati ruang kerjanya kotor. Sedangkan Anthony hanya akan memberinya teguran keras, sama-sama keras dan dingin.

Huuffftt...

Anthony menghembuskan nafasnya kasar sembari membanting tubuh ke kursi

kebesarannya. Ia menatap satu per satu tumpukan dokumen di atas meja kerjanya, rupanya sebanyak ini pekerjaan yang harus ia selesaikan. Ratusan data pasien dan beberapa laporan administrasi rumah sakit. Dan seharian ini ia benar-benar disibukkan dengan tumpukkan dokumen di atas meja kerjanya.

Selama seminggu ini Anthony benar-benar disibukkan dengan pekerjaan yang ia tinggalkan selama 5 bulan terakhir. Walau tidak sebanyak yang ia pikirkan, tapi tetap saja ia harus menyelesaikan pekerjaannya itu. Saat ini ia tengah menandatangani beberapa dokumen penting, ketika mendengar pintu ruang kerjanya. Matanya memicing pada sosok yang baru saja memasuki ruangannya, seseorang yang tidak ingin ia lihat lagi dalam hidupnya.

"Mau apa kau ke mari?" tanya Anthony pada wanita cantik dan seksi bernama Ashley Stone.

"Tentu saja untuk menemui tunanganku, apa lagi?" ucapnya sembari duduk di salah satu sofa yang ada di ruang kerja dokter tampan itu.

"Tunangan? Jangan gila..." desis Anthony yang sudah menyandarkan punggung di sandaran kursi, dengan kedua tangan menyilang di dada.

"Sampai saat ini kita masih bertunangan, bahkan tidak ada seorangpun dari keluarga kita yang membatalkannya," ucap Ashley penuh percaya diri.

"Kau gila! Daddyku telah membatalkan pertunangan bodoh itu, apa ayahmu tidak mengatakannuya?" tanya Anthony penuh penekanan.

"Tidak! Sampai saat ini aku masih tunanganmu, Anth."

"*In your dream!*" Anthony menatap Ashley tajam.

"Kenapa kau selalu menolakku? Bahkan dulu kau juga selalu menolah untuk menyentuhku? Kenapa???" teriak Ashley yang sudah bangkit dari duduknya mendekati Anthony.

"Karena aku tahu kau hanya menginginkan harta keluargaku," jawab Anthony pelan namun penuh penekanan, membuat siapapun yang mendengarnya akan bergidik ngeri.

"Itu tidak benar, aku selalu mencintaimu dan menginginkanmu sejak dulu. Kalau yang kau bicarakan itu adalah ayahku dan keluargaku, semua itu berbeda. Aku hanyalah aku, Anth."

"Mereka hanya menggunakanmu untuk menguasaiku dan harta keluargaku. Kalian menginginkan posisi dan kehormatan karena berhubungan dengan The Jacob?" teriak Anthony pada Ashley yang tengah menangis di depannya.

Sungguh Anthony muak mihat tangisan wanita itu, karena ka tahu semuanya hanya sandiwara. Anthony tahu hanya dengan gerakan matanya saja, kalau Ashely sedang bermain peran murahan untuk menipunya. Sudah cukup sekali ia tertipu dengan kecantikan dan kelembutan palsu yang ia buat. Dan sekarang tidak ada lagi Anthony bodoh seperti itu, apalagi sudah ada Claudia mengisi hati san pikirannya.

"Kau selalu memikirkan gadis sialan itu!" Ashley menunjuk wajah Anthony dengan jari telunjuk, ia sangat marah saat mengetahui bahwa lelaki yang masih ia cintai sudah benar-benar memilih gadis remaja yang ia tahu sejak dulu. Gadis yang mencuri hati dan perhatian Anthony darinya.

"Jangan pernah sebut gadisku sialan! Jangan pernah menyebutkan apapun

tentangnya dengan mulut kotomu itu!!!" teriak Anthony berusaha memperingatkan Ashley.

"Kenapa kau selalu membelanya? Apa hebatnya dia dibandingkan aku? Huh?"

"Dia jauh lebih segalanya dibandingkan jalang sepertimu, yang rela menyerahkan tubuhnya hanya demi uang. Kau pikir aku tidak tahu semua kebusukanmu?" balas Anthony dengan seringai menyeramkannya dan berjalan menuju Ashley yang tengah menatapnya tajam.

"Apa??? Kau tidak pernah mau mendengarkan semua penjelasanku, kau tidak mau memberi kesempatan apapun padaku. Kau bahkan terang-terangan mengatakan dia adalah gadismu!"

"Sepertinya kau membutuhkan seorang ahli, tapi yang jelas bukan aku. Karena aku tidak ingin berhubungan dengan pasien sepertimu,"

ucap Anthony tenang dengan menyandarkan tibuhnya di pinggiran meja.

"Kau pikir aku gila?" teriak Ashley frustasi.

"Aku tidak mengatakan kau gila, hanya saja kau membutuhkan seorang ahli untuk menangani obsesimu padamu."

"Tidak! Aku tidak membutuhkannya! Aku hanya membutuhkanmu, *please* Anth... Kembalilah, aku akan memperbaiki semuanya," lirih Ashley sembari meraih tangan Anthony dan mengecupinya, membuat Anthony menarik tangannya karena merasa tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh Ashley.

"Hentikan!" bentak Anthony pada Ashley yang membuat wanita itu semakin terisak.

"Aku merindukanmu, Anth... Aku hanya menginginkanmu... Hiks..."

"Hentikan ku bilang! Dan cepat pergi dari sini, sebelum aku panggil petugas keamanan

untuk menyeretmu keluar," desis Anthony semakin tidak tahan dengan apa yang diperbuat Ashley.

Ashley memang melepaskan tangannya dari tangan Anthony, tapi secara mengejutkan ia mendaratkan bibirnya di bibir lelaki itu. Memagutnya secara paksa, membuktikan bahwa ia sangat frustasi. Untuk sesaat Anthony membeku di tempatnya, ia tidak membalas pagutan itu dna hanya membeku tanpa melakukan apapun. Tangannya kelu walau hanya sekedar ingin mendorong mundur tubuh ramping Ashley dari hadapannya.

Buggghhh...

Suara benda jatuh menyadarkan Anthony dari kebekuannya, ia segera mendorong mundur tubuh Ashley. Tapi apa yang ia lihat saat ini sungguh membuat hatinya terasa miris, gadis yang ia cintai membeku di tempat dengan

mata berkaca-kaca. Sungguh Anthony tidak ingin gadisnya salah paham.

"Cla..."

"Mataku tidak salah lihat kan, Anth?" tanya gadis berambut pirang yang baru saja memasuki ruang kerja Anthony, menjatuhkan tas yang ia bawa ketika melihat adegan tadi.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan, aku bisa menjelaskannya," lirih Antbony berusaha berjalan mendekati Claudia sebelum suara sinis Ashley mmbuatnya menghentikan langkah.

"Kau pasti Claudia Auermann yang telah menjadi benalu dalam pertunanganku dan Anthony," Ashley telah menghapus air matanya, ia berdiri di belakang Anthony dengan melipat dada di bawah dada. Membuat tonjolan besar di dadanya menyeruak maju, seakan tidak dapat tertampung oleh gaun hijau yang ia kenakan.

"Tutup mulutmu, JALANG!" bentak Anthony ketika mendengar ucapan Ashley dan melihat Claudia berjalan keluar dari ruang kerjanya.

"Sayang... Ini tidak seperti apa yang kau lihat. Aku bisa jelaskan..." tetiak Anthony pada Claudia yang telah berlari menyusuri koridor rumah sakit dan menangis.

"Jangan kejar aku!"

"Aku harus. Jangan larang aku untuk mengejarmu," Anthony berusaha berjalan lebih cepat lagi agar bisa meraih tubuh mungil Claudia.

"Kau memintaku menunggumu, tapi nyatanya apa? Kau justru bermesraan dengan wanita lain," isak Claudia tidak memperdulikan orang-orang yang tengah melihat aksi kejar-kejarannya dan Anthony di rumah sakit.

"Maafkan aku... Aku mencintaimu, Cla," ucap Anthony ketika ia telah merhasil meraih tangan Claudia.

Saat ini keduanya menjadi pusat perhatian orang-orang di rumah sakit. Aksi kejar-kejaran dengan Claudia yang bercucuran air mata dan pernyataan cinta Anthony. Saat ini mereka sedang berada di *lobby* rumah sakit, bahkan Luke dan Belle pun melihat aksi kedua orang itu.

"Ayo kita pergi, jangan menonton drama murahan seperti ini," ajak Luke pada Belle yang mulai kembali bekerja di rumah sakit.

"Kau ini. Dia itu adikmu dan sahabatku, harusnya kita menengahi pertengkaran mereka," ucap Belle membantah ajakan sang suami.

"Biarkan saja mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri," ucap Luke menarik pinggang sang istri dan berjalan menuju lift.

"Kau jahat! Kau membuatku mencintaimu sampai begitu dalam, lalu kau membuatku menunggu dan mencampakkanku seperti ini. Sakit..." isak Claudia sembari memukuli dada bidang Anthony karena rasa marahnya.

"Hentikan, Sayang. Aku akan jelaskan semuanya, tapi berhentilah menangis. Aku tidak suka," ucap Anthony menarik kedua kepalan tangan Claudia dari dada bidangnya.

"Aku harus selalu melalukan apa yang kau suka dan menjauhi apa yang kau tidak suka. Semua hanya tentangmu, bukan tentangku. Kau benar-benar egois, aku lelah... Aku menyerah..." isaknya dalam pelukan Anthony yang diam mematung setelah mendengar kalimat Claudia yang terakhir.

"What?"

"I am quit from this game... I give up..."

Please Stay

Udara siang ini begitu panas menyengat, bahkan sepoi anginnya pun tidak dapat meredakan sedikit hawa panasnya. Sepasang kaki jenjang baru saja menapak di landasan pesawat, seorang gadis mungil berambut pirang baru selesai menuruni udakan tangga terakhir. Claudia Auermann baru saja tiba di New York, rencananya ia akan menghadiri gelaran fashion show paling bergengsi. Tapi sebelumnya ia ingin berkunjung ke rumah sakit untuk bertemu dengan sahabat

kecilnya, Isabelle Marléne Roux.

"Ya Tuhan... Mataharinya cerah sekali seperti hatiku..."

Claudia merentangkan kedua tangannya di udara, mengirup udara panas New York untuk memenuhi paru-parunya. Bukan tanpa alasan Claudia terlihat sebahagia ini, karena ia akan segera bertemu dengan Anthony. Karena Luke mengatakan bahwa adiknya telah bekerja kembali di rumah sakot sejak seminggu lalu. Jangan berpikir bahwa Luke menghubungi Claudia, ia tidak memiliki waktu untuk itu. Tetapi lelaki itu menyempatkan diri untuk menyapa dan mengatakan hal itu padanya ketika sedang melakukan panggilan video dengan Belle.

"Nona, helikopternya telah siap," ucap salah seorang lelaki bertubuh besar pada Claudia.

Dari bandara ke Philips Jacob's Hospital ia akan menggunakan helikopter yang telah disiapkan oleh Luke Jacob. Gadis itu tahu kalau sebenarnya Kakak dari lelakinya itu sosok yang lembut dibalik sifat dingin dan mengintimidasinya. Bahkan beberapa bulan lalu saat bertemu di Como, Italia lelaki itu menyapanya ramah. Dan ternyata Luke juga menemui Caroline untuk mengontrol kondisi David Schneider, lelaki itu telah belajar untuk berdamai dengan masa lalu.

"Jadi kita langsung ke Philips Jacob's Hospital?" tanya Claudia ketika ia telah duduk di dalam helikopter.

"Iya, Nona. *Madame* Isabelle dan *Sir* Luke telah memerintahkan saya untuk membawa Nona ke sana," jawabnya.

"Baiklah."

Selama perjalanan dari bandara menuju Philips Jacob's Hospital gadis itu hanya memandang foto punggung Anthony di ponselnya. Ia begitu merindukan lelakinya, sangat merindukannya dan nyaris putus asa. Kalau saja waktu itu Belle tidak menghubunginya, mungkin saja ia telah benar-benar menyerah akan cintanya pada Anthony. Bahkan kakak dari lelaki itu juga membantu untuk memberinya kekuatan, hal itu membuat Claudia sadar seperti apa tali persaudaraan yang terjalin di antara The Jacob.

"Aku tidak sabar untuk segera bertemu dengannya..." gumam Claudia sembari melihat ke bawah, di mana susunan gedung-gedung pencakar langit terlihat sangat indah.

Tak butuh waktu lama dari bandara ke rumah sakit, kini ia telah menapakkan kaki indahnya di atas atap gedung. Ia mengusap wajahnya berulang kali karena tadi sempat

terpejam. Kini Claudia telah siap untuk bertemu dengan pujaan hatinya, untuk melepas segala kerinduan yang telah begitu menyiksanya. Membuat hatinya sempat merasa lelah menunggu sesuatu yang tak pasti. Walau ia mendengar apa yang dikatakan Anthony 5 bulan lalu ketika ia akan kembali ke Jerman. Jika lelaki itu juga mencintainya, bahkan sangat mencintainya.

Claudia tersenyum mengingat kata-kata Anthony saat itu, hatinya seketika menghangat. Karena itulah yang menjadi penyemangatnya ketika nyaris menyerah dalam penantian. Claudia berjalan menuju lift yang ditunjukkan oleh lelaki yang sejak tadi menemaninya, namanya Cameron Butler. Menurut informasi yang diberikan oleh Belle, lelaki bernama Cameron itu adalah asisten Anthony yang diminta secara khusus oleh Luke untuk memandunya hingga sampai di rumah sakit.

"Mr. Butler," panggil Claudia pada Cameron yang baru saja menekan tombol lift menuju 2 lantai dibawah atap Philips Jacob's Hospital.

"Ya, Nona. Ada yang ingin anda tanyakan?" tanya Cameron ramah.

"Hmmm... Itu... Apa benar anda adalah asisten Dokter Anthony?" tanya Claudia pada akhirnya, walau awalnya ia sempat ragu.

"Benar, saya asisten Dokter Anthony selain Tuan Martin yang berada di London."

"Aah... Jadi benar, baiklah kalau begitu antar aku untuk bertemu dengan Isabelle," ucap Claudia ketika pintu lift terbuka tepat di lantai tempat kantor rumah sakit berada.

"Mari saya tunjukkan jalannya," Cameron berjalan di depan Claudia menyusuri koridor rumah sakit menuju ruang kerja Luke Jacob,

karena saat ini Isabelle berkantor di ruangan yang sama dengan sang suami.

"Katamu kita akan menemui Isabelle, tapi kenapa ke ruangan Sir Luke Jaconb?" tanya Claudia bingung ketika membaca nama yang tertera di pintu berwarna hitam itu.

"Nyonya Isabelle berkantor di ruangan yang sama seperti Sir Luke Jacob," jawab Cameron ramah sembari mengetuk pintu ruang kerja Luke.

"Ternyata mereka seromantis itu, aku iri..." lirih Claudia yang hanya bisa ia dengar sendiri.

Tok... Tok... Tok...

"Siapa?" tanya suara perempuan dari dalam ruangan.

"Cameron, Madame. Saya membawa Nona Claudia Auermann untuk menemui anda," ucap Cameran dengan suara baritonnya yang

menurut Claudia terdengar lebih seksi dibandingkan suara Anthony.

Clek…

Pintu ruang kerja Luke terbuka, menampilkan wanita cantik berambut coklat yang tersenyum ramah. Ia langsung memeluk tubuh mungil sahabatnya yang sudah beberapa tahun tidak ditemui, karena pelariannya dengan sang adik dan juga saat pernikahannya dan Luke berlangsung Claudia tidak bisa hadir. "Aku sangat merindukanmu, Cla…" ucap Belle disela pelukannya.

"Aku juga sangat merindukanmu, aku bahkan meminta orang tuaku untuk mencarimu dan Bien saat mendengar kalian menghilang. Aku sangat sedih," ucap Claudia yang tubuh mungilnya telah dilepaskan dari pelukan tubuh tinggi sahabatnya.

"Inilah yang aku benci ketika harus berjalan denganmu," keluh Claudia ketika ia dan Belle telah memasuki ruang kerja Luke yang ternyata hanya ada mereka berdua.

"Kenapa? Kau masih merasa sedang berjalan dengan jerapah?" kekeh Belle menyadari bahwa Claudia sedang kesal dan tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya yang tidak setinggi Belle.

"Kau tahu itu dan masih menertawakanku, menyebalkan! Kita berdua benar-benar terlihat seperti jari telunjuk dan kelingking, sungguh menyebalkan," sungut Claudia karena Belle terus saja menertawakannya.

"Apa kabar kalau kau sedang bersama Anthony? Bahkan tubuhmu tenggelam saat kalian berpelukan," Belle semakin tertawa saja karena mengingat foto dan video drama pelukan yang dilakoni sahabat dan adik iparnya saat pagelaran London Fashion Week berlangsung.

"Kau ini, selalu saja mem*bully*ku," protes Claudia yang menyadari bahwa perkataan sahabatnya memang benar.

"Aku sangat bersyukur karena Luke tidak sebesar Anthony, bisa semakin tipis tubuhku kalau tertindih dia," ucap Belle membuat Claudia ternganga tidak percaya.

"Jadi kalau di sedang melakukan itu Luke menindih tubuhmu?" tanya Claudia penasaran.

"Tidak juga, hanya sesekali kalau ia sangat ingin bergerak dengan cepat," kekeh Belle membuat Claudia semakin sebal saja.

"Bisa mati aku kalau terhimpit tubuh besar Anthony, aduh aku takut," Claudia meringis ngeri karena tanpa sengaja membayangkan Anthony sedang berada di atas dan menindih tubuhnya.

"Tuhan... Selamatkan, Cla..." ucap Belle menautkan jari jemarinya di depan dada sembari berdoa.

"Kau ini! Tapi di mana suamimu? Aku tidak melihatnya," tanya Claudia sembari melihat ke penjuru ruangan dan tidak melihat keberadaan Luke Jacob.

"Oh, Luke sedang *meeting* bersama beberapa Dokter dan juga Anthony," jawab Belle yang berdiri menuju mesin kopi untuk membuatkan espresson kesukaan sahabatnya.

"Ooh... Pantas saja sepi, kau tahu kan aku takut dengan tatapan suamimu itu? Aku tidak membayangkan apa yang akan ia lakukan ketika mendengar kita berisik seperti sekarang ini," ucapan Claudia kembali membuat Belle tertawa lepas.

"Dia tidak akan melakukan apapun, Cla. mungkin hanya akan menatapmu tajam,

selebihnya ia tidak akan melakukan apapun. Asal kau tahu saja, suamiku itu adalah lelaki terlembut di antara The Jacob. Dia selalu berusaha melindungi saudara-saudaranya, terutama kedua adik sepupu perempuannya. Apalagi beberapa waktu terakhir Halsey sedang terpuruk, Anthony juga tengah menanganinya," Belle kembali duduk di dekat Claudia setelah selesai membuat espresso untuk sahabatnya.

"Halsey yang ceria itu?" tanya Claudia tidak percaya.

"Ya, mungkin nanti Anth akan menceritakannya sendiri padamu."

Clek…

Pintu hitam itu terbuka, menampilkan wajah dingin dengan rahang tegas yang ditumbuhi rambut-rambut halus. Luke Jacob datang dengan tampilan seorang Dokter, membuat Claudia kagum dengan ketampanan

suami dari sahabatnya. "Pantas saja semua orang mengatakan kalau suamimu adalah yang tertampan di antara The Jacob, kau sangat beruntung," ucap Claudia pada Belle.

"*Hey,* Claudia," sapa Luke ramah sebelum duduk di sisi istrinya.

"*Hey*, Kak. Apa kabar? Sepertinya sedang sibuk," tanya Claudia berbasa-basi karena tidak tahu harus bicara apa dengan lelaki itu. Tiap kali ingin bicara leluasa dengan Luke, lidah dan bibirnya mendadak kelu tak bisa digerakkan.

"Seperti yang kau lihat. Mencari Anth?" tanya Luke menyadari bahwa mata Claudia tengah melirik kearah pintu dengan tidak tenang.

"Dia ada di kantornya, tadi kembali lebih cepat karena ada beberapa pekerjaan," lanjutnya.

"Boleh aku menemuinya?" tanya Claudia ragu-ragu.

"Tentu saja, kau kan kekasihnya. Jadi sudah tentu tidak ada masalah untuk menemuinya, ruang kerjanya 2 pintu dari ruang kerjaku," ucap Luke memberitahu Claudia dimana letak ruang kerja Anthony.

"Kalau begitu aku permisi dulu, Belle nanti aku akan mengunjungi putramu yang lucu dan menggemaskan itu," ucap Claudia sebelum berlalu meninggalkan ruang kerja Luke dan Belle.

"Temanmu lucu," bisik Luke di telinga sang istri ketika Claudia telah meninggalkan ruang kerja mereka."

"Tentu saja, Cla sangat cocok untuk Anthony," ucap Belle yang menerima kecupan singkat di bibirnya dari sang suami.

Claudia berjalan menuju ruang kerja Anthony, pintu kedua dari ruang kerja Luke Jacob. Ia begitu bahagia karena akhirnya bisa bertemu dengan sang pujaan hati setelah cukup lama berpisah. Bahkan Claudia terdengar bersenandung kecil karena kebahagiaan itu, langkahnya berhenti tepat di depan pintu yang sama seperti ruang kerja Luke. Warnanya hitam pekat dengan papan nama "Anthony Jacob" di depannya. Ia memutuskan untuk tidak mengetuk pintu itu, melainkan langsung membukanya untuk memberikan kejutan pada Anthony.

Tapi apa yang ia rencanakan tidak berjalan lancar, bukan Anthony yang terkejut melihat kehadirannya. Melainkan ia yang terkejut melihat apa yang tengah dilakukan Anthony di dalam ruang kerjanya, lelakinya tengah berciuman dengan seorang wanita seksi. Tas yang tadi ia ayun-ayunkan karena bahagia telah

jatuh ke lantai, ia begitu terkejut dan terluka. Matanya berkaca-kaca dengan bibir bergetar menahan tangis. Sungguh Claudia tidak menyangka jika semua penantian dan pengorbanannya selama ini sia-sia. Anthony justru bermersaan dengan wanita lain dan melupakannya, semua janji padanya.

"Cla…"

"Mataku tidak salah lihat kan, Anth?" Claudia bertanya pada Antony yang terkejut melihat kehadirannya di ambang pintu.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan, aku bisa menjelaskannya," lirih Anthony berusaha berjalan mendekatinya sebelum suaraa sinis wanita itu membuat langkahnya terhenti.

"Kau pasti Claudia Auermann yang telah menjadi benalu dalam pertunanganku dan Anthony," ucap wanita yang tengah berdiri di belakang Anthony dengan melipat dada di

bawah dada. Membuat tonjolan besar di dadanya menyeruak maju, seakan tidak dapat tertampung oleh gaun hijau yang ia kenakan.

"Tutup mulutmu, JALANG!"

Claudia berjalan pergi meninggalkan ruang kerja Anthony yang ia biarkan terbuka saat mendengar bentakkan Anthony pada wanita berambut hitam itu.

"Sayang... Ini tidak seperti apa yang kau lihat. Aku bisa jelaskan..." Anthony berteriak berusaha mengejarnya yang berlari menyusuri koridor rumah sakit dengan air mata berderai.

"Jangan kejar aku!" teriak Claudia berusaha menghentikan Anthony yang terus berusaha mengejarnya.

"Aku harus. Jangan larang aku untuk mengejarmu."

"Kau memintaku menunggumu, tapi nyatanya apa? Kau justru bermesraan dengan

wanita lain," isaknya tidak memperdulikan orang-orang yang tengah melihat aksi kejar-kejarannya dan Anthony di rumah sakit.

"Maafkan aku... Aku mencintaimu, Cla," ucap Anthony ketika telah berhasil meraih tangannya.

Saat ini keduanya menjadi pusat perhatian orang-orang di rumah sakit. Aksi kejar-kejaran yang terjadi antara Claudia dan Anthony bercucuran air mata dan pernyataan cinta Anthony. Saat ini mereka sedang berada di *lobby* rumah sakit, bahkan Luke dan Belle pun melihat aksi keduanya.

"Kau jahat! Kau membuatku mencintaimu sampai begitu dalam, lalu kau membuatku menunggu dan mencampakkanku seperti ini. Sakit..." isaknya sembari memukuli dada bidang Anthony karena rasa marahnya.

"Hentikan, Sayang. Aku akan jelaskan semuanya, tapi berhentilah menangis. Aku tidak suka," ucap Anthony menarik kedua kepalan tangan Claudia dari dada bidangnya.

"Aku haru selalu melalukan apa yang kamu suka dan menjauhi apa yang kamu tidak suka. Semua hanya tentangmu, bukan tentangku. Kau benar-benar egois, aku lelah... Aku menyerah..." isaknya dalam pelukan Anthony yang diam mematung setelah mendengar kalimat yang teakhir ia ucapkan.

"What?"

"I am quit from this game... I give up..." lirih Claudia membuat Anthony semakin diam membisu di tempatnya.

"Tidak akan kubiarkan kau menyerah denganku, kau telah masuk terlalu dalam ke kehidupan dan hatiku. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Claudia Auermann," ucap

Anthony begitu datar danpenuh penekanan, semakin membuat Claudia terisak dalam tangisan pilunya.

"Kau begitu egois."

"Ya! Aku memang egois dan dulu pernah aku katakana padamu jika aku adalah seorang lelaki egois. Aku begitu mencintaimu, Sayang. Tidak akan ku biarkan kau menyerah untuk cinta kita," ucap Anthony sembari mengecupi puncak kepala Claudia, ia tidak perduli lagi dengan apa yang orang pikirkan tentangnya. Ternyata benar dugaannya beberapa tahu lalu, jika ia sampai membuat Claudia masuk terlalu dalam ke kehidupannya akan seperti ini. Hidupnya yang tenang berubah jadi penuh drama dan selalu disaksikan banyak orang.

"Aku sakit, aku terluka dan nyaris mati kehabisan nafas melihatmu yang aku perjuangkan dan rindukan bermesraan dengan wanita lain. Kalau kau pikir aku akan sekuat itu

untuk bertahan, kau salah. Aku terlalu rapuh untuk mempertahankan sesuatu yang sama sekali tidak pernah memikirkan perasaanku. Aku lelah, Anth..." isak Claudia terdengar sangat memilukan bagi siapa saja yang mendengarnya, bahkan ada beberapa staff rumah sakit yang berkaca-kaca saat mendengar perkataannya.

"Maafkan keegoisanku, Sayang. Tapi ku mohon bertahanlah untuk tetap berada di sisiku," Anthony melepaskan pelukannya dan secara mengejutkan lelaki tinggi besar itu berlutut di hadapan tubuh mungil Claudia Auermann.

"A—apa yang kau lakukan?" tanya Claudia terputus-putus saat meliihat Anthony berlutut di hadapannya.

"*Please stay... I can't life without you, Claudia Auermann...*" Anthony meraih kedua tangan

Claudia dan membawanya untuk diletakkan di dada kirinya, tempat jantungnya berada.

Jantung yang selalu bekerja lebih cepat jika berada dekat dengan Claudia, jantung yang selalu membuatnya nyaris terkena serangan jatung saat melihat gadis itu menangis. Jantung yang membuktikan bahwa ia masih memiliki rasa itu untuk gadis remaja yang dulu pernah membuatnya terpesona, walau hanya pertemuan singkat namun berkesan sampai ke hatinya.

"I can't… I give up from your love."

"No. Please stay…" tolak Anthony ketika Claudia kembali mengatakan ia menyerah dan ingin menyudahi semua ini.

Claudia melepaskan kedua tangannya yang berada di dada kiri Anthonny, tangan yang merasakan debaran cepat jantung lelaki itu. Ia menghapus air matanya dan berjalan

meninggalkan Anthony yang masih berlutut di tempatnya. Dengan langkah cepat Claudia segera berjalan keluar dari lobby rumah sakit menuju pinggir jalan. Ia melambaikan tangannya untuk memanggil taksi, dengan cepat ia memasukinya ketika melihat tubuh besar Anthony tengah berlari keluar dari rumah sakit dan mengejarnya.

"Kau tidak pernah tahu bagaimana sakitnya jadi aku, Anth. Mengharapkan dan menunggu sesuatu yang tidak pernah pasti."

She's Mine

Anthony baru saja berlari keluar dari *lobby* rumah sakit untuk mengejar Claudia, tapi terlambat karena gadis itu telah pergi menggunakan taksi. Ia mengacak rambutnya frustasi memikirkan bagaimana caranya agar Claudia mau kembali padanya, mendengarkan semua penjelasan dan penyesalannya. Sungguh Anthony tidak ingin berpisah dari Claudia, ia begitu mencintai gadis mungilnya.

"Maafkan aku, Sayang..." lirihnya sembari berjalan

kembali memasuki rumah sakit.

Semua orang yang sejak tadi melihat kejadian kejar-kejaran dan berlutut Anthony dengan Claudia hanya menatap iba padanya. Anthony tidak perduli lagi dengan pikiran dan penilaian orang lain tentangnya, yang ia perdulikan adalah cara agar Claudia tetap bertahan bersamanya. Tidak menyerah seperti apa yang ia katakan tadi, membuat Anthony semakin mengutuk diri sendiri.

Setelah kejadia tadi semua yang Anthony kerjakan tidak ada yang berjalan lancar. Kini perasaan hampa itu menggelayuti hati dan sanubarinya, tubuhnya memang berada di sini. Tetapi jiwanya di tempat terpisah, berada di mana kekasih hatinya pergi. Lelah karena tidak bisa mengerjakan apapun akhirnya Anthony memilih kembali ke penthousenya. Sepertinya ia butuh istirahat dan menenangkan diri setelah apa yang dikatakan Claudia.

Anthony memacu mobilnya menuju penthouse dengan kecepatan tinggi, karena ia benar-benar sedang kacau saat ini. Mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi adalah caranya untuk meredam semua perasaan seperti saat ini. Ia bahkan mengabaikan klaksonan dari pengendara lain, yang penting sekarang adalah sampai di penthouse dan istirahat. Kepalanya nyaris pecah memikirkan apa yang harus ia lakukan agar gadisnya kembali.

Bertanya pada Kakak iparnya yang notabenenya adalah sahabat Claudia juga bukan pilihan yang tepat. Anthony tidak siap mendengar ocehan Belle yang akan merembet ke mana-mana, lebih baik ia pendam sendiri sembari memikirkan cara apa agar hati gadisnya luluh. Ia sangat menyesal terlambat mendorong tubuh Ashley ketika wanita itu mencium bibirnya.

"Maafkan aku, Cla. Maafkan aku..." lirihnya ketika mobil *sport* mewahnya telah memasuki basement gedung tempat penthouse mewahnya berada.

Lelaki itu turun dari mobil dalam keadaan yang terlihat kacau, dasinya ia tarik asal dengan kedua kancing teratas kemeja dibuka. Rambutnya terlihat berantakkan tidak serapi biasanya, karena sedari tadi ia terus mengacak rambutnya frustasi. Sungguh mencintai Claudia adalah hal terumit dalam hidupnya, belum selesai masalah percintaan adik kecilnya. Dan kini ia harus mengurus masalah percintaannya sendiri yang terancam berakhir karena salah paham.

Langkah kakinya lebar ketika memasuki lift yang akan membawa tubuh tinggi besarnya kedalam penthouse. Sejak Luke dan Belle resmi menikah, Anthony memutuskan untuk kembali ke penthouse miliknya. Walau hanya

bersebelahan dengan sang Kakak, tetap saja ia harus memberi ruang pribadi untuk keluarga kecil Luke.

Sesampainya di penthouse ia langsung membersihkan diri dan tidur. Ia benar-benar mengistirahatkan tubuh dan pikirannya karena lelah. Urusan cintanya dengan Claudia akan ia pikirkan setelah bangun nanti. Dan semoga saja ia bisa beroikir dengan jernih untuk mendapatkan cara terbaik menakhlukkan hati kekasih hatinya.

***

"Kau kenapa terlihat pucat sekali? Apa kau habis menangis?"

"*Nein...*"

Saat ini Claudia tengah bersiap untuk menghadiri gelaran New York Fashion Week hari pertama. Biasanya ia akan terlihat sangat antusias dalam memilih apa saja yang akan ia

kenakan nanti, termasuk riasan wajah dan rambutnya. Tapi tidak untuk kali ini, gadis mungil itu pasrah saja pada apa yang dirasa penata gaya dan busananya cocok untuk ia kenakan. Nyawanya terasa sudah terbang jauh meninggalkan raga sejak kemarin siang. Ia merasa kosong dan tidak lagi sama setelah melihat hasil dari kesabaran dan penantian panjangnya.

"Hiks..."

Satu isakan lolos darinya, membuat orang-orang yang berada di kamar hotel tempatnya menginap kaget. Seorang Claudia Auermann yang terkenal ceria saat ini tengah terisak, terdengar sangat memilukan. Dengan sangat hati-hati salah satu dari mereka mendekati Claudia, memberinya tissue dan menguatkan gadis itu agar berhenti menangis.

"Kenapa menangis, cantik? Nanti riasanmu luntur. Bukankah kau sangat menantikan

momen ini? Jadi berbahagialah seperti yang biasanya kau lakukan dan tunjukkan pada siapapun yang telah melukai hatimu kalau kau baik-baik saja."

"Terima kasih, Neina," ucap Claudia dengan senyuman yang jelas sekali terlihat dipaksakan.

Setelah berhenti menangis dan menyelesaikan riasannya, gadis itu segera pergi ke pagelaran New York Fashion Week seorang diri. Rencananya untuk hadir bersama dengan Anthony Jacob gagal sudah, dan mengingat lelaki itu kembali membuatnya sedih. Ia tidak pernah merasakan sekecewa ini, mungkin karena ia tidak pernah menjalin cinta dengan siapapun. Karena sejak ia remaja pun hatinya telah direnggut oleh Lelaki DCnya, yang tidak lain adalah orang yang telah menorehkan luka di hatinya.

Claudia turun dari mobil yang membawa tubuh mungilnya ke gelaran New York Fashion Week dengan penuh percaya diri. Sebisa mungkin ia terlihat biasa saja dan tidak menunjukkan kesedihannya sama sekali. Karena menurutnya orang lain tidak perlu tahu jika ia tengah bersedih, lebih baik orang lain hanya tahu tentang rasa bahagianya saja.

Ia sempat berpose di depan ratusan bahkan mungkin ribuan kamera media yang mengarah padanya. Bahkan ada sebagian dari mereka yang bertanya tentang hubungannya dengan Anthony, membuat Claudia merasa tidak nyaman dan berjalan cepat meninggalkan kerumunan. Ia takut kalau akan tiba-tiba menangis terus ditanya tentang sosok Anthony Jacob, lelaki yang sangat berharga dalam hidupnya.

Acara fashion show bergengsi itu telah dimulai, Caludia pun telah mengambil posisi

duduknya di depan. Gadis itu menjadi tamu undangan dari salah satu merk fashion ternama asal Perancis. Matanya menatap penuh minat pada beberapa pakaian yang baru saja ditampilkan, hingga detik berikutnya ia dibuat tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Lelaki dalam balutan setelan jas berwarna biru itu tengah berjalan di atas catwalk. Seakan-akan ia eorang model professional, membuat para wanita yang ada di sana bersorak antusias.

Namun tidak dengan gadis yang duduk di barisan depan, ia membuang pandangan dan wajahnya ke arah yang berbeda. Ia tidak siap untuk melihat manik hijau itu, karena ia takut akan berlari ke arah *catwalk* dan memeluk tubuh lelaki itu. Ya! Anthony tengah berjalan di atas *catwalk* layaknya model professional. Rupanya lelaki itu adalah *special guest* yang dikatakan oleh desainer merk ini sejak tadi.

"Terima kasih pada Sir Anthony Jacob, beri tepuk tangannya untuk *special guest* tahun ini," ucap MC yang membuat Claudia mau tidak mau menatap manik hijau lelakinya yang terlihat tengah menatapnya sendu.

"Terima kasih juga telah mengundang saya," balas Anthony berusaha ramah tanpa memutus tatapannya pada sang gadis mungil berambut pirang di sisi *catwalk*.

"Saya dengar Anda akan menyanyikan sebuah lagu, apakah benar?"

"Benar, lagu ini untuk kekasih saya," jawaban Anthony seketika itu juga membuat keadaan riuh, penuh dengan nada-nada kecewa. Sedangkan Claudia diam mematung di tempatnya, tatapannya lurus ke arah Anthony berdiri.

"Wah... Ternyata Anda romantis sekali Dokter Anthony Jacob, beruntung sekali kekasih Anda itu."

"Sebenarnya di sini saya yang beruntung telah memiliki kekasih sebaik dan sehebat dia. Lagu ini menggambarkan perasaan hatiku untukmu, Sayang," ucap Anthony sembari terus menatap kedua manik biru Claudia, dan layar besar di sisi panggung menampilkan interaksi antara keduanya. Bahkan mata Claudia yang terlihat berkaca-kaca pun sangat terlihat jelas di sana. Sedangkan Anthony tengah sibuk mengatur senar gitarnya, karena ingin bernyanyi sembari bermain gitar yang entah kapan terakhir kali ia memainkannya.

Oh, there she goes again.

Every morning it's the same.

You walk on by my house.

I wanna call out your name.

I want to tell you how beautiful you are from where I'm standing.

You got me thinking what we could because.

Tatapan Anthony lurus ke arah Claudia yang semakin berkaca-kaca melihatnya bernyanyi. Kini semua orang ikut terbawa dalam alunan permainan gitar dan nyanyian yang Anthony tunjukkan saat ini. Sungguh hidup dan percintaan seorang Anthony Jacob berakhir dengan penuh drama seperti saat ini.

I keep craving, craving, you don't know it but it's true.

Can't get my mouth to say the words they want to say to you.

This is typical of love.

Can't wait anymore, I won't wait.

I need to tell you how I feel when I see us together forever.

In my dreams you're with me.

We'll be everything I want us to be.

And from there, who knows, maybe this will be the night that we kiss for the first time.

Or is that just me and my imagination.

Tangis Claudia semakin deras saat Anthony menyanyikan lirik ini, semua memori tentangnya dan Anthony berputar di kepala. Ciuman manis mereka saat di Kenya dan semua perlakuan manis Anthony padanya. Saat lelaki itu menggendongnya menuruni bukit ketika kakinya terkilir, semua itu tentangnya dan Anthony. Benar-benar hatinya telah dimiliki seutuhnya oleh lelaki egois bernama Anthony Jacob.

We walk, we laugh, we spend our time walking by the ocean side.

Our hands are gently intertwined.

A feeling I just can't describe.

All this time we spent alone, thinking we could not belong to something so damn beautiful.

So damn beautiful.

I keep craving, craving, you don't know it, but it's true.

Can't get my mouth to say the words they want to say to you.

This is typical of love.

Can't wait anymore, I won't wait.

I need to tell you how I feel when I see us together forever.

Kini hampir semua yang hadir ikut bernyanyi bersama Anthony yang tak sedikit pun memutus kontak matanya dengan Claudia Auermann. Hal itu membuat pihak penyelenggara berinisiatif untuk membawa gadis mungil itu untuk naik ke atas *catwalk* yang telah berubah menjadi panggung konser. Kalau kalian berpikir suara Anthony biasa saja, kalian

semua salah. Suara lelaki itu sangat indah dan lebih baik daripada Andrew dan Luke, walau kedua orang itu juga pernah terdengar menyanyi dan memainkan piano untuk wanita yang mereka cintai.

In my dreams, you're with me.

We'll be everything I want us to be.

And from there, who knows, maybe this will be the night.

That we kiss for the first time.

Or is that just me and my imagination.

Imagination...

Imagination... Whoa, whoa, whoa...

In my dreams, you're with me.

We'll be everything I want us to be.

And from there, who knows, maybe this will be the night.

That we kiss for the first time.

Or is that just me and my imagination.

I keep craving, craving, you don't know it, but it's true.

Can't get my mouth to say the words they want to say to you.

Awalnya Claudia menolak saat diminta untuk naik ke atas *catwalk*, apalagi saat ini pipinya telah basah oleh air mata haru dan sedih. Ia masih marah pada Anthony, sangat marah, tapi ia tidak bisa mengenyahkan semua bayangan tentang apa saja yang telah mereka lalui bersama. Kebersamaan mereka memang singkat, tapi sangat berkesan dan memiliki tempat tersendiri di hati keduanya.

"Jangan menangis, kau terlihat jelek saat menangis," ucap Anthony ketika telah menyelesaikan lagunya dan menghapus air mata di pipi Claudia. Membuat mereka yang

melihatnya iri dan mendadak ingin menjadi seorang Claudia Auermann.

"Kenapa? Aku terlihat seperti Adikmu?" tanya Claudia menepis tangan Anthony dari pipi mulusnya dan Anthony terkekeh mendengar pertanyaan kekasihnya.

"Adikku akan lebih jelek karena meraung-raung."

"Aku malu..." cicit Claudia ngaris tak terdengar.

"Terima kasih telah bersedia mendengarkan suara saya yang tidak seberapa dan tidak sebagus penyanyi aslinya. Hanya saja lagu ini adalah lagu yang pas untuk kekasih saya yang tengah merajuk karena kesalahan dan keegoisan saya selama ini," ucap Anthony sebelum menautkan jari jemarinya ke jemari Claudia, membalikkan tubuh sehingga kini meteka saling berhadapan.

"Claudia Auermann, gadis ceria dan ramah yang telah mencuri hati saya. Sayang... Maafkan aku karena telah berbuat egois selama ini dan tentang apa yang kau dengar dan kau lihat itu tidak benar. Aku mencintaimu dan sangat mencintaimu..."

"Maluuuu," sungut Claudia kesal karena wajahnya saat ini telah berubah jadi semerah tomat, apalagi orang-orang tengah menyoraki mereka saat ini.

"*She's mine. Claudia Auermann is mine,*" ucap Anthony sembari mengangkat kedua tangan mereka yang saling terpaut.

Caludia hanya tertunduk malu karena semua perlakuan Anthony di hadapan banyak orang. Mengakui dan meng*claim* dirinya sebagai miliknya, sungguh Claudia sangat bahagia. Keduanya terlihat sangat bahagia sampai tidak sadar jika sejak tadi ada seseorang yang menatap mereka dengan tatapan terluka.

"Aku akan membalasnya, lihat saja Auermann. Kau akan merasakannya."

Don't Touch Mine

Riuh tepuk tangan memenuhi tempat diadakannya fashion show itu, suasana romantis tercipta paska Anthony Jacob menyanyikan lagu untuk sang kekasih. Sebuah lagu yang menggambarkan kehampaannya tanpa sosok Claudia Auermann, seorang sosialita asal Jerman. Permintaan maaf yang manis darinya agar sang kekasih memaafkannya, membuat para wanita dis ana menjadi iri. Mereka juga ingin mendapatkan perlakuan manis dan romantis dari salah seorang The Jacob.

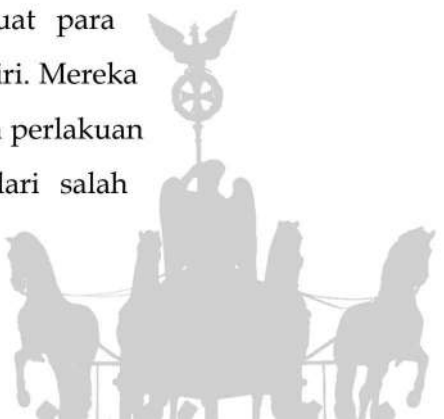

Belum lekang dalam ingatan drama romantis yang diciptakan keduanya saat London Fashion Week. Kini keduanya kembali menunjukkan kemesraan dan keromantisan mereka di gelaran New York Fashion Week. Sungguh sekali lagi dunia dibuat iri dengan cara Anthony Jacob memperlakukan kekasihnya. Mereka juga ingin menjadi seperti Claudia Auermann, atau seperti Sarah Jacob yang selalu diperlakukan manis oleh Andrew N. McCraven. Kalau kalian bertanya bagaimana dengan Luke Jacob dan sang istri, lelaki itu tidak suka menunjukkan kemesraan di depan umum.

"Maafkan aku," bisik Anthony tepat di depan wajah kekasihnya yang masih menangis.

Claudia masih diam, ia tidak bisa menyembunyikan rasa harunya setelah melihat apa yang dilakukan Anthony. Lelaki itu benar-benar telah meluluhkan hatinya, membuktikan cintanya di hadapan ratusan pasang mata. Kini

ia merasa menjadi gadis paling beruntung di dunia, karena dicintai dengan sebegitu besarnya oleh seorang Anthony Jacob. Cucu kedua dari *trillionaire* dunia, Philips Jacob.

Mata kedua saling tatap seakan tengah berbicara dari hati ke hati. Claudia berusaha meyakinkan diri jika pilihannya untuk memaafkan Anthony adalah tepat. Ia bisa merasakan deru nafas hangat menerpa kulit wajahnya, manik hijau itu semakin menatapnya lekat. Sampai Claudia bisa merasakan kecupan lembut di bibir mungilnya, penuh kerinduan dan sayang. Keduanya memejamkan mata menikmati momen yang telah lama tidak dirasakan. Mengabaikan suara riuh tepukan dan siulan memyambut adegan ciuman lembut yang tengah Anthony dan Claudia lakukan.

"Brengsek."

Seorang wanita cantik berambut hitam dengan penampilan anggunnya mampak

menggeram kesal. Awalnya ia datang ke gelaran fashion show bergengsi ini karena undangan, sebagai salah satu sosialita ternama di dunia. Ashley Stone, sejak tadi ia menggeram marah menonton keromantisan yang ditunjukkan Anthony pada Claudia. Ia merasa iri dan terluka, karena tidak pernah diperlakukan seperti itu saat dulu menjadi kekasih Dokter tampan bernama Anthony Jacob.

Ashley pergi meninggalkan gelaran fashion show dengan perasaan kesal dan marah yang sudah sampai ke ubun-ubun. Rasanya ingin sekali ia menjambak rambut pirang Claudia dan membuat ciuman mereka terlepas. Tapi ia akan malu dan menjadi pusat perhatian jika melakukan hal itu, lebih baik ia pergi. Tidak perlu menonton drama murahan dari mantan tunangan dan kekasih barunya. Gadis yang telah merebut hati dan cinta Anthony darinya.

Tautan bibir Anthony dan Claudia telah lepas ketika merasa udara yang mereka hirup menipis. Dengan nafas tersengal keduanya saling pandang, penuh cinta dan kerinduan yang terlihat jelas dimata orang lain. Sekali lagi gelaran fashion bergengsi di dunia menjadi saksi cinta kedua insan yang awalnya dipertemukan tanpa sengaja. Gadis remaja yang mabuk udara dengan seorang Dokter tampan sahabat Kakak sepupunya. Ciuman pertama yang diambil secara tidak sengaja karena berpikir bahwa semua itu hanya sebuah mimpi. Ciuman manis yang memabukkan dan tak terlupakan bagi Anthony Jacob. Claudia Auermann, gadis pencuri ciuman pertamanya di Washington DC.

"Ayo kita turun, aku malu," ajak Claudia yang wajahnya sudah semerah tomat karena sekali lagi menjadi pusat perhatian.

Anthony hanya terkekeh melihat gadisnya yang salah tingkah, sejujurnya ia pun merasakan

hal yang sama. Tapi apapun akan ia lakukan untuk membuat Claudia bertahan di sisinya, termasuk mempermalukan diri seperti tadi. Tidak masalah bagi Anthony jika semua orang tahu tentang hubungan mereka. Justru ia merasa berbangga diri telah berhasil melawan rasa ragu dan takutnya untuk mengakui perasaannya pada Claudia seperti dulu.

Semua orang bertepuk tangan menyambut pasangan yang baru saja turun dari atas *catwalk*. Bahkan salah satu teman Claudia yang tadi duduk di sisinya pun rela memberikan tempatnya untuk Anthony. Agar kedua orang itu bisa menikmati waktu bersama setelah permohonan maaf yang begitu dramatik.

Acara fashion show masih berlangsung ketika Claudia meminta izin pada Anthony untuk pergi ke toilet. Awalnya lelaki itu memaksa untuk menemaninya, tapi gadis itu tidak ingin ditemani sang kekasih. Cukup sudah

menjadi perhatian di dalam ruangan ini, jangan di tempat lain lagi. Akhirnya Claudia keluar dari tempat di mana fashion show berlangsung, berjalan menuju toilet di ujung koridor.

Gadis itu terlihat membalas sapaan beberapa orang yang juga menghadiri acara ini. Ia tersenyum ramah pada siapa saja yang berpapasan dengannya, seperti apa yang selama ini diajarkan oleh keluarganya. Walaupun ia terlahir dari keluarga kaya raya di Jerman dan sedikit manja, tapi tidak menjadikannya seorang gadis yang sombong. Itulah kemiripan antara keluarga Auermann dengan The Jacob dan McCraven. Kalau bicara dengan keluarga orang terkaya kedua di Jerman, mereka adalah deretan orang-orang berotak cerdas tapi tidak sombong. Schneider terkenal ramah dan bersahabat, namun tidak terlalu sering ikut dalam kegiatan kemanusiaan lainnya.

Claudia baru saja selesai buang air kecil dan tengah merapikan diri di depan cermin ketika sosok itu berdiri tepat di belakang tubuh mungilnya. Ia terkejut dan berusaha untuk berjalan meninggalkan wanita yang kemarin terlihat di ruang kerja kekasihnya. Tapi terlambat karena tangannya telah dicekal oleh wanita yang kini telah mendorong keras tubuhnya hingga membentur dinding.

"Awwww..." Claudia meringis kesakitan ketika punggungnya membentur dinding cukup keras.

"Kenapa? Sakit?" tanya Ashley dengan sinisnya ketika melihat Claudia meringis.

"Apa yang kau inginkan? Huh?" Claudia berusaha melepaskan dirinya dari cekalan Ashley, namun ia tidak memiliki cukup tenaga untuk melawan.

Apalagi tubuh Ashley tinggi dan padat, sangat cocok dengan Anthony yang memiliki perawakan tinggi besar. Tidak seperti dirinya yang kecil dan mungil, tapi lelaki itu telah memilihnya. Kenyataan itulah yang membuat Claudia semakin percaya diri menghadapi serangan tiba-tiba wanita di depannya.

"Yang aku inginkan? Kau bertanya apa yang aku inginkan"" tanya Ashley menekan kedua pipi Claudia. "Aku ingin kau lenyap dari kehidupanku dan Anthony," lanjutnya.

"Kau pasti bermimpi, aku tidak akan pernah melepaskan Anthony untuk wanita gila sepertimu," cibir Claudia pada Ashley yang semakin menggeram marah karena ucapannya.

Plak...

Satu tamparan mendarat di pipi mulus Claudia, membuat gadis mungil itu meringis kesakitan. Selama ini ia selalu diperlakukan

dengan baik dan tidak pernah ada seorang pun berani berbuat kasar padanya. Tapi apa yang saat ini ia dapatkan, pipi mulusnya ditampar oleh wanita yang kemarin ia lihat mencium Anthony. Sungguh Claudia tidak bisa menerima itu, hatinya amat sangat marah.

"Berani sekali kau menamparku? Kau pikir siapa dirimu sampai berani berbuat kasar pada Claudia Auermann? Huh?" bentak Claudia pada Ashley yang sempat kaget untuk sesaat, sebelum ia tertawa lebar melihat wajah marah Claudia.

"Dasar wanita gila..." desis Claudia yang berhasil membuat Ashley semakin marah dan kembali melayangkan satu tamparan di pipinya.

Plak...

"Kau bilang apa gadis kecil? Setelah merebut tunanganku, sekarang kau mengataiku gila?" teriak Ashley tepat di depan wajah mungil

Claudia yang tidak menampakkan ketakutan sedikitpun.

"Kapan aku merebut tunanganmu? Huh? Hubunganku dengan Anthony saja baru beberapa bulan ini, dasar wanita gila!" ucap Claudia dengan lembut dan terdengar sangat angkuh.

"Sejak dulu kau telah mencuri Anthony dariku! Kau membuatku kehilangan segalanya! Gadis sialan!!!""

"Kau yang sialan!!!"

"Cla..."

Terdengar suara bariton Anthony dari balik pintu ketika ia baru saja berteriak. Pintu toilet dikunci Ashley dari dalam untuk mencegah Claudia kabur darinya. Dan saat ini lelaki yang menjadi obsesinya tengah berada di luar dan mengkhawatirkan gadis lain. Membuat Ashley

semakin marah dan menjambak rambut pirang Claudia dengan brutal.

"Awwww...!!!"" teriak Claudia yang merasa rambutnya tercabut dari kepala.

"Cla... Ada apa, Sayang? Kenapa pintunya terkunci dari dalam? *Are you okay?*" suara Anthony terdengar cemas dan membuat Ashley semakin panik karena telah tertangkap.

"Anth... Tolong aku!!!" teriak Claudia sebelum Ashley berhasil membungkam mulutnya dengan gumpalan tissue.

"Cla... Cla... Apa yang terjadi?"

Anthony terdengar semakin panik dan menggedor pintu kamar mandi dengan tidak sabar. Bahkan saat ini ia sedang berusaha memanggil beberapa petugas keamanan yang bertugas di sekitar toilet. Wajahnya mulai pias memikirkan apa yang tengah dialami Claudia di dalam sana, dan ia curiga jiga sesuatu yang

buruk sedang terjadi. Apalagi tadi saat berada di atas panggung ia sempat melihat kehadiran Ashley dan tidak lama wanita itu keluar. Meninggalkan tempat fashion show yang masih berlangsung, itulah yang menjadi alasan Anthony cemas membiarkan Claudia pergi ke toilet seorang diri.

"Ashley! Aku tahu kau di dalam!" teriak Anthony dari balik pintu yang semakin membuat Ashley panik.

"Jangan pernah berani menyentuh milikku, aku sudah pernah memperingatkanmu!!!" teriak Anthony menggedor pintu semakin keras.

"Aku tidak akan pernah melepaskan benalu sialan ini!" Ashley membalas ucapan Anthony karena sangat panik.

Claudia telah berhasil melepaskan diri dari kuncian Ashley pada tangannya. Ia berteriak

meminta pertolongan Anthony yang terdengar sedang bicara dengan orang lain diluar sana.

"Anth... Tolong aku!!! Perempuan gila in---"

"Tutup mulutmu benalu sialan!!!" bentak Ashley sembari mendorok tubuh Claudia sehingga terjatuh dan kepalanya membentur pinggiran wastafel.

"Brengsek!!! Kenapa kalian lama sekali?" Anthony membentak para tekhnisi gedung yang baru saja datang membawa kunci cadangan pintu toilet.

Di luar sudah banyak orang-orang dan media yang berkumpul di depan pintu toilet. Mereka menjadi tertarik setelah mendengar Anthony Jacob berteriak dan kepanikan beberapa staff gedung. Sungguh mereka penasaran dengan apa yang tengah terjadi saat ini, apalagi melihat wajah marah Anthony yang menyeramkan.

"Ashley!!! Jangan berani menyentuh milikku, kalau kau tidak siap menerima akibatnya!!!"

"Kenapa? Kenapa harus dia???"

"Wanita gila..." desis Claudia sembari memegang keningnya yang sobek dan berdarah akibat benturan keras di kepalanya.

"Apa kau bilang??? Aku tidak gila! Kau yang gila karena telah merusak pertunanganku dengan Anthony!" teriak Ashley kembali menjambak keras rambut pirang Claudia, memaksa gadis mungil itu untuk berdiri.

Brak...

Pintu toilet terbuka dan menampilkan kejadian yang membuat Anthony semakin murka. Ia melihat Claudia dijambak dengan kening terus mengeluarkan darah segar. Sungguh ia tidak bisa mentolerir perbuatan Ashley kali ini, setelah sebelumnya pernah

membuat Claudia mengalami kecelakaan beberapa tahun lalu. Alasan di balik keputusannya untuk terus menghindar dari gadis yang ternyata berhasil membuatnya melangkah maju. Memperjuangkan cintanya pada Claudia, tidak perduli apa yang akan dilakukan Ashley nantinya. Dan sekarang hal itu terjadi, Claudia kembali dilukai oleh mantan tunangannya yang memiliki penyakit bipolar.

"Lepaskan!!!" teriak Anthony pada Ashley yang semakin mengeraskan tarikannya pada rambut Claudia.

"Ku bilang lepaskan!!! Tidak cukup kau membuatnya terluka dulu? Kau benar-benar membutuhkan seorang ahli, wanita gila!" teriak Anthony yang berusaha berjalan mendekati Claudia yang tengah berada dalam sandera Ashley.

"Selangkah lagi kau mendekat dan berusaha meraihnya, maka aku akan menusuk

lehernya dengan ini," Ashley mengeluarkan *lipstick* dari saku jumpsuit yang ia kenakan.

Awalnya Anthony terkekeh melihat Ashley mengancam akan menusukkan *lipstick* di leher kelasihnya. Namun ia segera menghentikan tawanya ketika melihat isi di dalam tampilan *lipstick* itu, sebuah pisau kecil dengan ujung mengkilap. Membuat lelaki itu menggeram marah dan melayangkan tinjunya ke dinding.

"Kau gila!!!"

"Kau yang membuatku seperti ini!!!" teriak Ashley dengan air mata yang sudah membanjiri pipinya.

"Kau yang memulainya, kau yang mengkhianatiku!!!"

"Maafkan aku... Aku sudah ribuan kali minta maaf, tapi kau terus saja mengabaikanku," isaknya terdengar memilukan, tapi tidak bagi

Anthony yang mengetahui semua kebusukan Ashley dan keluarga Stone.

"Ada apa ini?"

Anthony memalingkan kepalake arah suara yang sangat tidak asing baginya. Seorang lelaki muda berambut coklat sama seperti The Jacob lainnya. Harry Jacob tengah berdiri di samping Anthony yang masih berusaha fokus untuk membebaskan Claudia dari sandera.

"Wanita gila itu?" tanya Harry ketika melihat Ashley tengah memegang pisau kecil yang berada tepat di leher kekasih Kakak sepupunya.

"Aku tidak gila!!!" teriak Ashley tidak terima setelah mendengar perkataan Harry.

"Kau memang tidak gila, hanya tidak waras," desis Claudia membuat Ashley semakin menggila, wanita itu menggores permukan kulit leher Claudia sehingga mengeluarkan darah.

"Brengsek!!! Jangan berani melukainya, atau aku ak---"

"Akan apa? Kau akan melakukan apa, Anth? Membunuhku? Melenyapkanku? Sebelum itu terjadi aku akan lebih dulu menghabisi gadis sialan ini!"

"Jangan coba-coba menyakitinya lagi!!!"

Dorrr...

"Awww..."

Ashley terjatuh ke lantai dengan keadaan bahu mengeluarkan darah, satu timah panas bersarang tepat di bahu kanannya. Namun naas, pisau kecil yang sejak tadi digenggamnya menggores dalam leher Claudia. Sehingga gadis itu mengalami pendarahan di lehernya, namun ajaibnya ia tidak menangis dan panik. Claudia masih berdiri dan berlari ke arah Anthony untuk memeluk tubuh besar itu.

Petugas keamanan telah mengamankan Ashley yang tersungkur dengan luka tembak yang diberikan oleh Harry. Lelaki itu dengan sigap membidikkan pistol yang selalu ia bawa ke mana-mana tepat mengenai sasaran. Karena ia tidak berniat untuk menjadi seorang pembunuh, jadi Harry hanya mencederai bahu wanita yang dulunya adalah tunangan Anthony.

"Tenanglah... Semua akan baik-baik saja," bisik Anthony sembari mengecup puncak kepala kekasihnya.

"Kak, biar aku yang urus wanita gila itu," ucap Harry sebelum berlalu meninggalkan Anthony yang masih memeluk tubuh bergetar Claudia.

"*Thanks,* Harry. Bonus sebagai Adik yang baik akan segera aku transfer ke rekening bankmu," ucap Anthony sembari menaikkan kedua alisnya pada Harry.

"T"idak perlu, cukup beri aku penthouse di Miami karena Daddy melarangku untuk membeli penthouse di"sana," kekeh Harry.

"Baiklah. Kita bicarakan besok, aku harus membawa Claudia ke rumah sakit sekarang," ucap Anthony menyanggupi permintaan Adik sepupunya.

Akhirnya Anthony membawa tubuh mungil Claudia dalam gendongan ala *bride*, memecah kerumunan orang yang sejak tadi menonton apa yang tengah terjadi. Mereka tidak menyangka jika perhelatan New York Fashion Week kali ini ternodai dengan kasus penyekapan Claudia Auermann oleh Ashley Stone. Dan lebih parahnya semua itu terjadi karena Anthony Jacob.

"Aku malu..."

"Malu atau sakit? Kening dan lehermu terluka," Anthony terlihat cemas melihat darah

yang masih keluar dari luka sobek dan irisan dari kening dan leher kekasihnya.

"Keduanya," jawab Claudia sembari menyembunyikan wajah merahnya di dada bidang Anthony.

Lelaki itu hanya tersenyum melihat betapa lucunya Claudia saat salah tingkah seperti sekarang ini. Ia sungguh gemas ingin mencium dan mencubit gemas wajah kekasihnya, tapi hal itu tidak mungkin ia lakukan. Mengingat jika gadis itu kini terluka karena ulah Ashley, dan lagi-lagi semua itu diakibatkan dirinya.

Sudah dipastikan setelah ini media akan kembali heboh dengan liputan drama percintaannya dengan Claudia Auermann dan Ashley Stone. Tapi yang lebih penting baginya saat ini adalah bagaimana menghadapi kedua orang tua Claudia yang mungkin saja akan murka. Apalagi Claudia adalah anak tunggal dan setahunya gadis pirang ini adalah cucu

kesayanga Theo Auermann. Semoga saja keluarga Auermann tidak menentang percintaan mereka.

"Maafkan aku, Sayang... Lagi-lagi aku membuatmu terluka dan dalam keadaan bahaya."

I'm Your Snatcher

Keadaan di gedung tempat berlangsungnya pagelaran New York Fashion Week masih terlihat riuh. Awak media terus menyoroti Ashley Stone yang diamankan oleh polisi setempat dengan bahu berdarah. Sedangkan sosok lelaki muda dan tampan berjalan di antara para polisi cukup menyita perhatian. Harry Jacob, pengusaha muda dan produser yang juga kekasih salah satu model papan atas dunia. Lelaki itu nampak tersenyum ramah pada awak media, senyuman yang selalu

ditunjukkan oleh anak-anak Karl Jacob. Kecuali Halsey C. Jacob yang tidak banyak orang tahu seperti apa sosoknya, karena selalu ditutupi oleh keluarga itu.

Sedangkan di belakangnya ada Anthony Jacob tengah menggendong tubuh mungil Claudia Auermann. Leher dan kening gadis itu nampak mengeluarkan darah segar akibat perbuatan Ashley. Sebelumnya Anthony sempat memeriksa luka sayatan di leher Claudia dan ia memastikan luka itu tidak dalam. Hanya saja karena tersayat cukup panjang, jadi darah yang dikeluarkan pun cukup banyak.

"Bagaimana, Kak? Kak Luke sudah mengirimkan helikopter rumah sakit?" tanya Harry pada Anthony yang nampak sedikit cemas.

"Sedang dalam perjalanan dan mereka akan berhenti di landasan yang ada di depan, bukan di atap gedung."

"Baiklah. Kalau begitu aku ke kantor polisi dulu untuk mengurus semuanya, tolong Kakak hubungi Henry. Sepertinya aku akan membutuhkannya," kekeh Harry sambil berlalu meninggalkan Anthony yang mengangguk halus.

"Anth..."

"Ya, tunggu sebentar lagi," ucap Anthony mengecup lembut bibir Claudia.

"Kau berhutang banyak penjelasan padaku," lirih Claudia sambil meringis perih.

"Aku akan jelaskan semuanya nanti, setelah kau diobati," ucap Anthony lembut, karena mungkin sudah waktunya ia jujur pada Claudia tentang beberapa hal.

Tak berapa lama helikopter milik Philips Jacob's Hospital mendarat tepat di landasan helikopter yang ada di depan gedung. Semua orang masih memperhatikan pergerakan

Anthony yang menggendong Claudia menuju helikopter. Petugas rumah sakit segera mengeluarkan brankar untuk membawa tubuh lemas Claudia yang sudah kehilangan cukup banyak darah, membuat gaun yang ia kenakan berubah menjadi merah. Karena saat tadi gadis itu menggunakan gaun berwarna putih gading dan juga kemeja Anthony juga menjadi basah oleh darah sang kekasih.

"Bagaimana perasaan anda setelah kejadian ini?" tanya salah seorang wartawan yang berada di dekat Anthony.

"Maaf, tapi saya tidak bisa menjawabnya sekarang. Permisi," pamitnya sopan sembari menyusul brankar Claudia yang telah berada di dalam helikopter.

Petugas kesehatan segera memasang alat bantu oksigen untuk Claudia yang mulai kesulitan bernafas, sedangkan Anthony terus menggenggam jari-jemari lentik kekasihnya. Ia

sungguh cemas melihat gadisnya yang ceria kini terlihat pucat dan tersakiti, semua ini karenanya. Seandainya ia tidak nekat menjalin cinta dengan Claudia, mungkin saat ini gadisnya akan baik-baik saja dan terus ceria.

"Maafkan aku..." lirih Anthony mengecui punggung tangan Claudia yang telah berubah pucat.

"Mum... Dad..." gumam Claudia dengan kedua mata terpejam.

Sesampainya di rumah sakit, Claudia segera ditangani oleh Belle yang kebetulan sedang bertugas malam di rumah sakit. Karena suami dari wanita itu sangat professional dan memperlakukan sang istri sama seperti staff rumah sakit yang lainnya. Awalnya Belle panic melihat keadaan sahabatnya yang mengalami luka di kepala dan lehernya, tapi ia memilih diam dan tidak banyak bertanya ada Anthony. Ia bisa melihat raut wajah cemas dan marah

terpatri di wajah tampan adik iparrnya, sangat berbeda dengan sang suami yang selalu tanpa ekspresi.

"Sebaiknya kau segera hubungi keluarga Auermann, Anth," ucap Belle sebelum ia masuk ke dalam ruang operasi untuk menjahit luka sobek di kening Claudia.

Anthony hanya mengangguk dan berjalan menuju ruang kerjanya, ia tidak bisa berpikir jernih saat ini. Ia tahu luka Claudia tidak seberapa parah, tapi yang ia khawatirkan bagaimana reaksi keluarga besar Auermann saat mengetahui kondisi cucu kesayangan mereka. Apalagi ini bukan kali pertama Claudia terluka karenanya, beberapa tahun lalu Ashley pernah hampir menghilangkan nyawa gadisnya. Wanita itu benar-benar terobsesi padanya dan menghalalkan berbagai cara agar tidak ada seorang pun yang bisa memilikinya.

Ia melirik ponsel yang sedari tadi tergeletak diatas meja kerja, melihat wajah cantik penuh senyuman di layar datar ponselnya. Foto yang ia ambil dari akun *social media* gadis itu, untuk mengobati rasa rindunya yang tak terbendung. Bersyukur saja ia memiliki adik sepupu sekelas Halsey yang ahli dalam melakukan apa yang anak muda pada umumnya lakukan. Dengan penuh keyakinan Anthony meraih ponselnya dan menghubungi sebuah nomor yang telah lama ada dalam daftar kontaknya.

Wajah tampannya nampak cemas karena sudah beberapa kali panggilannya tidak kunjung mendapat jawaban, sampai pintu ruang kerjanya terbuka. Luke berjalan dengan tatapan dingin mengarah pada sang adik, untuk pertama kalinya Anthony mendapatkan tatapan tajam menusuk dari kakaknya. Sepertinya ia tahu jika kakaknya ini sedang marah dan kecewa padanya, karena lelaki itu cukup tahu

apa yang dulu pernah terjadi antara dirinya dengan Claudia Auermann.

"Apa lagi sekarang, Anth? Kau belum bisa menangani jalang itu?" bentak Luke membuat nyali Anthony mendadak turun dan memutus panggilan yang belum juga mendapat jawaban itu.

"Aku sudah berulang kali mengancamnya, Kak."

"Kau hanya mengancamnya? Kenapa kau tidak lenyapkan saja jalang seperti Stone itu," desis Luke terdengar cukup menyeramkan di telinga Anthony.

"Aku tidak sepertimu, Kak!" teriaknya membuat Luke berdecih karena kesal melihat Anthony.

"Tapi lihat apa yang telah ia lakukan? Kau membuat posisimu semakin sulit di keluarga

Auermann," ucap Luke sembari mendudukkan tubuhnya di sofa ruang kerja Anthony.

"Tap---"

Belum sempat Anthony melanjutkan ucapannya, ponsel yang sedari tadi berada dalam genggamannya berbunyi. Ia melirik sekilas layar ponselnya, sebuah nama yang sejak tadi berusaha ia hubungi. Dengan degupan jantung yang sudah tidahk beraturan, Anthony menjawab panggilan itu dan meletakkan ponselnya di telinga.

"Hello, *Sir*," ucap Anthony berusaha terdengar tenang.

"---"

"Benar, saya Anthony Jacob."

Luke menaikkan sebelah alisnya dan menatap manik hijau adiknya dengan cermat, ia melihat kekhawatiran Anthony di sana. Keadaan Claudia memang tidak terlalu

memprihatinkan, namun kini nasib percintaan adiknya lah yang memprihatinkan.

"Saya ingin mengabarkan bahwa Claudia tegah dirawat di Philips Jacob's Hospital New York," ucap Anthony setelah mendengar ucapan orang di seberang sana.

"---"

"Maafkan saya, *Sir* Ludwig. Semua ini adalah kesalah saya dan tidak seharusnya Claudia mengalami semua ini," Anthony sudah siap dengan segala resiko yang akan ia dapatkan setelah ini, dengan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada sang kekasih.

"---"

"Sekali lagi maafkan saya, *Sir.*"

Sambungan terputus setelah Anthony mengucapkan kata maaf untuk yang kedua kalinya pada Ludwig Auermann. Ayah dari kekasihnya itu sangat murka saat mendengar

putrinya dirawat di rumah sakit karena Anthony, karena ia tahu apa yang sepertinya terjadi pada putri semata wayangnya itu.

"Bagaimana?" tanya Luke.

"Ludwig Auermann murka, dan sepertinya kali ini akan semakin sulit," lirih Anthony menghempaskan tubuhnya di sofa yang berada tepa dihadapan sang Kakak.

"Kau harus hadapi ini dan perjuangkan cintamu. Ingat apa yang Nick katakana padamu beberapa waktu lalu," Luke berusaha untuk menguatkan sang adik untuk memperjuangkan cintanya.

"Kejarlah cintanya sebelum kau benar-benar kehilangan," ucap Anthony menerawang pada saat Nick menasehatinya agar kembali memperjuangkan cintanya pada Claudia, tidak perduli dengan hal apa yang menghadangnya di depan. Sama seperti apa yang tengah dilakukan

Nick untuk memenangkan kembali hati seorang Rose Scott. Seperti kegigihan Andrew bertahan di sisi Sarah walau harus terluka dan tersakiti berulang kali.

"Hadapilah, walau Ludwig Auermann akan murka setelah apa yang menimpa putri tunggalnya. Tapi kau tidak boleh menyerah untuk membuktikan bahwa kau mampu untuk menjaga putrinya, melindunginya dari bahaya dan terus mencintanya dengan tulus."

"Panjang sekali perkataanmu kali ini, aku seperti sedang mendengar kuliah umum saat di Universitas," keluh Anthony setelah mendengar kalimat panjang sang Kakak yang kini tengah menatapnya penuh intimidasi."

"Ok. Aku akan menghadapi Ludwig Auermann saat bessok ia datang kemari," ucap Anthony mengusap wajahnya kasar sebelum beranjak dari duduknya dan berjalan keluar dari ruang kerjanya.

Kini Anthony telah membawa langkahnya menyusuri koridor rumah sakit menuju ruangan dimana kini Claudia berada. Ia mendapatkan informasi bahwa kekasihnya telah ditangani dan ditempatkan di ruang VVIP yang telah disiapkan. Pikirannya terus berputar pada memori beberapa tahun lalu, saat kejadian yang tidak jauh berbeda menimpa Claudia dan itu diakibatkan olehnya dan juga Ashley.

Dengan sangat hati-hati Anthony membuka pintu ruang rawat yang ditempati oleh Claudia, dari ambang pintu ia bisa melihat wajah tenang dan pucat gadis itu dalam tidurnya. Derap langkahnya sangat halus ketika berjalan menuju ranjang tempat Claudia terbaring, bahkan dengan sangat hati-hati menaiki ranjang. Tempat tidur ruang rawat VVIP itu cukup besar untuk ditempati oleh 2 orang, apalagi tubuh Claudia sangat mungil. Anthony membawa tubuh mungil itu kedalam pelukan hangatnya

dan mengecup puncak kepalanya lembut. Biarkan seperti ini dulu sampai besok pagi, karena ia tidak yakin aka nada kesempatan ini lagi ketika Ludwig Auermann telah datang.

"Hmmm..."

Claudia bergerak tidak tenang dalam tidurnya karena merasakan tubuhnya hangat dan ada lengan besar yang memeluk tubuh mungilnya. "Kenapa? Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Anthony yang menyadari bahwa Claudia tidak tenang dalam tidurnya.

"Sayang," panggil Claudia memastikan bahwa lengan besar itu adalah milik lelakinya.

"Aku di sini, kau butuh sesuatu?" tanya Anthony melepaskan pelukannya dan melihat wajah pucat Claudia.

"Jangan tinggalkan aku sendirian, aku takut sepi dan kalau dia kembali lagi," ucap Claudia

menarik lengan kekasihnya agar kembali memeluk tubuh mungilnya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, apapun yang terjadi. Aku berjanji padamu," Anthony mengecup puncak kepa,a Claudia dengan sayang.

"Cium..." rengek Claudia dengan nada manjanya yang membuat Anthony terkekeh geli mendengarnya.

"Kau ini, masih sakit saja masih berani minta cium."

"Aku butuh vitamin darimu," sungut Claudi kesa dengan bibir mengerucut.

Anthony gemas melihat tingkah Claudia yang merajuk padanya, ia segera mendaratkan bibirnya di bibir tipis kekasihnya. Bukan hanya mengecup seperti sebelumnya, ia memagutnya dengan sangat lembut. Kini lidah keduanya saling belit, mencecapi rasa masing-masing

untuk menyalurkan segala rasa rindu dan cinta yang telah lama terpendam. Claudia membalas semua pelakuan Anthony padanya, bahkan ia tidak sungkan untuk meraba dada bidang kekasihnya yang kini tengah memainkan tangan di dadanya.

"Aaah..." satu desahan lolos dari mulut Claudia ketika ciuman mereka terlepas, karena saat ini Anthony tengah memainkan bukit cintanya dengan lembut.

"Miliki aku, Anth..."

"Aku akan memilikimu sepenuhnya jika waktunya telah tiba," balas Anthony yang kini tengah mengecupi telinga Claudia.

Anthony mengecupi leher kekasihnya yang bebas dari perban, membuat Claudia semakin mendesah nikmat karena untuk pertama kalinya diperlakukan seperti ini. Dengan tidak sabar gadis itu membuka satu persatu kancing kemeja

yang mengungkung dada bidang kekasihnya. Sedangkan bibir Anthony kini mulai turun ke dadanya yang tidak seberapa besar tapi pas di tangan lelaki itu.

"Boleh aku menikmatinya?" tanya Anthony menatap manik biru Claudia yang sama berkabutnya dengan manik hijaunya.

"*I'm Your, Shätchzen,*" jawab Claudia yang membuat Anthony langsung mendaratkan bibirnya di puncak pink miliknya.

Claudia terus mendesah nikmat ketika merasakan pergerakan bibir dan lidah Anthony pada puncak bukit cintanya, dengan sebelah tangan berada di bukit lainnnya. Ia tidak pernah tahu jika rasanya akan senikmat dan semenyenangkan ini, jika ia tahu mungkin sudah sejak beberapa bulan lalu ia menyerahkan dirinya pada Anthony untuk dimiliki. Tubuhnya melengkung ketika merasakan

puncak bukit cintanya digigit gemas oleh lelaki yang telah membuatnya mabuk cinta.

"Aaahhh... I want more..." desah Claudia menjambak rambut coklat kekasihnya.

Anthony menyingkap baju pasien yang dikenakan gadisnya, menunjukkan area pribadi yang sudah sering ia lihat dari pasien-pasiennnya. Tapi kali ini berbeda, karena yang ia lihat adalah milik gadis yang ia cintai. Anthony menatap manik biru Claudia sekali lagi untuk memastikan bahwa ini adalah keputusan yang tepat, hingga ia mendapat anggukan halus dari gadisnya. Anthony menurunkan lace putih yang menutupi lembah cinta Claudia yang ternyata berwarna nyaris sama seperti puncak bukit cintanya. Membuat Anthony semakin gemas untuk segera menenggelamkan kepalanya diantara paha Claudia.

"Sssshhh..."

Claudia mendesah tertahan ketika merasakan lembah cintanya disentuh lidah hangat dan kasar kekasihnya, bahkan benda kecil di antara lipatan lembah cintanya pun digigit gemas oleh Anthony. Sungguh lelaki itu telah membuatnya lupa akan rasa sakit dan takut yang sejak beberapa jam lalu membayanginya, kini ia tengah mendesah nikmat dengan tangan yang terus meremas rambut coklat Anthony. Bahkan dengan tidak tahu malunya Claudia memainkan sebelah puncak bukit cintanya sendiri dan puncak yang lain masih dimainkan oleh tangan kekasihnya. Sesekali Anthony memasukkan ujung lidahnya ke dalam lembah cinta Claudia dengan jari yang tidak pernah berhenti memilin puncak bukit cinta berwarna pink itu.

Sampai beberapa saat kemudian tubuh Claudia semakin bergerak tidak terkendali dan melengkung ke belakang. Tangannya menekan

kepala Anthony agar semakin memanjakan lembah cintanya yang rasanya sudah hampir meledak. Aliran darah dalam tubuhnya terasa panas dan menjalar ke satu titik yang saat ini tengah berada dalam kuasa mulut Anthony. Tak lama setelahnya Claudia menjepit kepala Anthony dengan kedua pahanya dan juga tangannya, karena pelepasan yang ia dapatkan untuk pertama kalinya begitu hebat. Tubuhnya menggelepar diatas ranjang pasien karena perbuatan yang dilakukan oleh kekasihnya.

"Sekarang sudah lebih nyaman?" tanya Anthony setelah Claudia melepaskan kepalanya dari jepitan paha ramping itu.

"Nikmat. Pasti kalau kau memasukiku akan lebih nikmaat," goda Claudia memegang tengkuk Anthony yang kini mengungkung tubuh mungilnya diantara lengan besarnya.

"Jika waktunya tiba kau akan merasakan milikku memasukimu, karena aku

mencintaimu," ucap Anthony mengecup singkat bibir mungilnya sebelum beranjak dari atas ranjang untuk membantu Claudia membersihkan sisa pelepasannya.

"Sayang…"

"Ya," Anthony membalikkan tubuhnya menghadap Claudia yang kini tengah duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Berjanjilah tidak akan pernah mengabaikanku lagi," pintanya dengan wajah sendu.

"Aku berjanji tidak akan pernah mengabaikanmu lagi."

"Kau juga harus berjanji untuk tidak merahasiakan apapun dariku," pintanya lagi membuat Anthony duduk di pinggiran ranjang sembari membersihkan lembah cinta kekasihnya.

"Jika yang ingin kau tahu adalah cerita masa lalu kita, aku akan menceritakannya besok. Selain itu aku tidak memiliki rahasia apapun daarimu," ucap Anthony kembali berdiri dan memasuki kamar mandi di sudut ruangan.

"Aku harap kau tidak sedang menutupi apapun dariku," gumam Claudia setelah pintu kamar mandi tertutup.

Tak berapa lama Anthony keluar dari kamar mandi dengan wajah dan sebagian rambut basah, membuat Claudia mengernyit bingung. Sedangkan lelaki yang ditatapnya itu hanya tersenyum dan kembali berjalan ke arah ranjangnya, sembari kembali mengancingkan kemejanya yang tadi terbuka. Sebenarnya Anthony tahu apa arti dari tatapan Claudia padanya saat ini, semua itu ia lakukan untuk meredam rasa panas dan gerah akibat hasratnya tidak tersalurkan dengan benar.

Bodoh saja ia kalau sampai melakukan sesuatu yang lebih nikmat saat kondisi Claudia tidak memungkinkan, apalagi saat ini mereka tengah berada di rumah sakit. Anthony tidak ingin citranya sebagai seorang Dokter tercoreng karena menggauli pasiennya di rumah sakit, walaupun pasien itu adalah kekasihnya sendiri. Akhirnya setelah lelah saling pandang, Anthony naik ke atas ranjang dan bergabung dengan Claudia untuk tidur. Ia memeluk tubuh mungil kekasihnya untuk memberikan gadis itu rasa nyaman dan aman setelah kejadian buruk yang dialaminya.

Keesokan harinya Anthony bangun lebih dulu, ia melihat wajah tenang Claudia dalam tidurnya sebelum beranjak dari atas tempat tidur. Karena ia memilih untuk kembali ke ruang kerjanya dan membersihkan diri di kamar mandi yang ada disana. Anthony berjaga-jaga kalau saja keluarga Auermann tiba-tiba datang

dan melihat mereka tidur diatas tempat tidur yang sama dalam keadaan berpelukan. Bisa habis Anthony terkena murka Ludwig Auermann yang sejak tadi malam murka padanya.

Setelah membersihkan diri Anthony memutuskan untuk kembali ke ruang rawat Claudia, namun langkahnya terhenti di ambang pintu ketika mendapati tatapan tajam dari pria paruh baya yang duduk di pinggir ranjang tempat Claudia duduk.

"Sudah ku katakan jangan mendekati putriku kalau hanya akan membuatnya terluka dan tersakiti."

Beginning

Anthony membeku di tempatnya berdiri saat ini, tepat di ambang pintu ruang rawat kekasihnya. Jantungnya bekerja lebih cepat dari normal, apalagi sorot mata tajam yang pernah dilihatnya beberapa tahun lalu saat kecelakan mobil yang menimpa Claudia. Bahkan aura gelapnya masih sama gelapnya seperti aura Luke ketika marah akan sesuatu. Dengan menguatkan hati dan mengumpulkan keberanian diri, Anthony melangkah maju. Ia ingin meraih masa depannya tanpa perduli halangan apa

yang akan menyambutnya di depan, karena ia tahu hanya Claudia sumbee kebahagiaannya.

"Selamat pagi, *Sir* dan *Madam* Auermann," sapa Anthony berusaha tetap ramah pada kedua orang tua Claudia yang tengah menatapnya.

"Selamat pagi, Dokter Anthony," balas Suzanne dengan senyum ramah pada kekasih putrinya.

"Tidak perlu membuang-buang waktu, Dokter. Aku sudah pernah memperingatkanmu untuk menjauhi Cla kalau hanya akan membuatnya terluka dan tersakiti. Sekarang kau lihat kan akibatnya dari kenekatanmu ini?" tunjuk Ludwig pada leher dan juga kening Claudia yang tertutup perban.

"Maksud Daddy apa?" Claudia tidak mengerti dengan ucapan sang ayah, sejak tadi ayahnya selalu menyebutkan tentang memperingatkan Anthony.

"Dulu kau mengalami kecelakaan mobil karenaku, Cla," ucap Anthony tenang, membuat Ludwig semakin tidak suka pada lelaki yang dicintai oleh putrinya.

"Bagaimana bisa? Kau saja tidak berada disana saat itu," Claudia mengerutkan keningnya karena masih tetap tidak mengerti dengan pembicaraan ayah dan kekasihnya.

Karena kasihan melihat Claudia yang kebingungan dengan arah pembicaraannya dengan Ludwig Auermann, akhirnya Anthony memutuskan untuk menceritakan semuanya. Di mana kisah cinta ini bermula, dan alasan dibalik aksi menghindarnya selama ini. Bukan hanya karena dendamnya pada David Schneider, tapi ada alasan lain yang membuatnya harus melakukan semua itu. Semuannya demi kebaikannya dan juga Claudia, karena ia masih menyukai gadis berambut pirang pencuri ciuman pertamanya.

Flash back on...

Brak…

Pintu ruang kerja Anthony di salah satu perusahaan milik The Jacob di Washington DC terbuka lebar, menampilkan wajah marah seorang gadis berambut hitam. Matanya menatap tajam Anthony yang tengah sibuk dengan tumpukkan dokumen di atas meja, mengabaikan kehadirannya. Bahkan lelaki itu hanya meliriknya sekilas sebelum kembali sibuk dengan pekerjaan yang diberikan oleh sang Kakek.

"Apa-apaan kau, Anth?" teriaknya dengan berkacak pinggang di depan meja kerja Anthony yang penuh oleh dokumen.

"Kau yang apa-apaan? Menerobos masuk ke ruang kerjaku?" desis Anthony tanpa mengangkat wajahnya untuk menatap wajah marah gadiss itu.

"Kau berciuman dengan gadis lain? Sedangkan tiap kali aku memintanya kau tidak pernah mau? Kau anggap apa aku ini?"

"Ashley Stone, mantan tunanganku," jawabnya acuh membuat Ashley semakin marah.

"Ternyata kau lebih menyukai gadis yang kecil itu daripada aku yang jauh lebih baik darinya, tubuhnya saja rata seperti itu."

"Aku tidak mengincar tubuhnya, tapi hatinya yang tulus. Tidak sadar dengan semua yang telah kau lakukan padaku, Ash?" kali ini Anthony mengangkat wajahnya dan menatap tajam Ashley yang masih menggeram marah karena melihat ciuman yang dilakukan Anthony dengan seorang gadis berambut pirang.

"Kenapa kau marah melihatku berciuman dengan gadis lain? Sedangkan kau bisa bebas tidur dengan lelaki lain yang parahnya adalah lawan bisnis The Jacob? Apakah kau tidak memiliki rasa malu?" cibir Anthony pada Ashley yang wajahnya semakin merah karena marah.

Lelaki itu terlihat tenang dengan terus melanjutkan pekerjaannya, tetapi kata-katanya

begitu menusuk untuk Ashley. Gadis itu menitikkan air matanya karena sedih diperlakukan seperti ini oleh Anthony, ia tidak menyangka jika Anthony bisa mengatakan itu padanya. Semua yang pernah ia lakukan dengan lawan bisnis The Jacob hanya untuk memenuhi permintaan keluarganya. Demi melancarkan proyek kerja sama diantara perusahaan ayahnya dan juga ayah lelaki itu.

"Apa kau mencintainya?" tanya Ashley sembari menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Tentu saja, aku mencintainya dan lagi ia gadis lugu yang hanya akan mengejar 1 cinta. Dan kau tahu siapa cintanya? Aku!"

"Dia tidak akan pernah bisa mengejar cintamu," desis Ashley dengan seringai yang sempat dilihat oleh Anthony.

"Jangan pernah coba-coba untuk melukainya, kau akan tahu akibatnya!"

Anthony memperingatkan Ashley yang memiliki gangguan bipolar, karena bukan tidak

mungkin gadis itu akan berbuat nekat dan menyakiti Claudia. Dan ia tidak ingin hal itu sampai terjadi, apalagi ia memang memiliki ketertarikan pada gadis itu.

"Kita lihat saja apa yang kau bisa untuk melindungi gadis itu, kalau aku tidak bisa memilikimu maka tidak ada seorang pun di dunia ini yang pantas memilikimu," ucap Ashley terdengar penuh kemarahan dan ancaman pada Anthony yang tahu jika kali ini Ashley tidak sedang main-main dengan kata-katanya.

Gadis itu berjalan meninggalkan ruang kerja Anthony, meninggalkan lelaki yang tengah berpikir keras untuk melakukan sesuatu. Setidaknya mencegah hal buruk yang mungkin saja terjadi akibat perbuatan nekat Ashley. Segera ia meraih ponsel yang sejak tadi tergeletak di meja kerjanya, menghubungi salah satu orang kepercayaannya untuk mengawasi pergerakan Ashley dan keamanan Claudia Auermann, adik sepupu sahabatnya.

Beberapa minggu berlalu begitu saja tanpa ada laporan tentang Ashley yang mencurigakan atau sebagainya. Sampai suatu waktu ponsel Anthony tak hentinya bordering ketika ia tengah menghadiri sebuah meeting penting yang diperintahkan sang Kakek. Ia terpaksa meninggalkan meeting hanya untuk menjawab panggilan di ponselnya, matanya terbelalak kaget saat mendengar kabar yang sampai di telinganya.

"Apa kau bilang?" teriaknya tidak percaya dengan kabar yang baru saja ia dengar.

Anthony kembali masuk ke dalam ruang meeting dan untuk pertama kalinya seorang The Jacob membubarkan meeting penting. Ia sudah tidak perduli lagi dengan murka sang Kakek atau sang Ayah, yang ia perdulikan saat ini adalah keadaan Claudia. Gadis itu mengalami kecelakaan dan ia tahu siapa penyebab semua ini bisa terjadi, mantan tunangannya dengan sengaja menabrak Claudia saat baru keluar dari salah satu butik dengan Caroline.

"Brengsek!!!" Anthony mengacak rambutnya frustasi sembari berjalan cepat menuju lift, ia melonggarkan dasinya yang semakin membuatnya kesulitan bernafas.

Baru saja ia ingin mendekati gadis manja bernama Claudia Auermann yang telah mencuri ciuman pertamanya, satu kejadian buruk sudah terjadi. Semua ini karena obsesi Ashley padanya dan ia harus rela gadis yang telah berhasil mengintip ke dalam ruang hatinya yang beku terluka. Sungguh ia tidak akan pernah memaafkan apa yang telah dilakukan Ashley pada Claudia.

Sesampainya di rumah sakit Anthony sudah mendapati tatapan tajam dari seorang pria paruh baya padanya, dengan langkah cepat pria itu berjalan ke arahnya. Dan secara mengejutkan kerah kemejanya telah ditarik hingga membuatnya kesulitan bernafas. "Jangan pernah libatkan putriku dalam masalah The Jacob dengan Stone!!!" teriaknya tepat di depan wajah Anthony yang memucat, karena sekarang ia tahu siapa pria itu. Ludwig Auermann yang terkenal

tidak kenal ampun pada siapapun yang berani menyakiti keluarganya atau bermain-main dengannya.

"Anth! Semua ini kelakuan tunanganmu yang gila itu," teriak Caroline frustasi mendapati adik sepupunya terluka cukup parah karena ditabrak mobil yang dikemudikan Ashley.

"Dia bukan tunanganku. Kami sudah berakhir dan kau tahu itu, Caro."

"Jadi benar putriku menjadi korban dari masalahmu dengan putri Jack Stone?" tanya Ludwig dengan wajah merahnya menahan amarah yang sudah meluap saat mengetahui putrinya terluka parah.

"Mulai sekarang tolong kau jangan pernah coba-coba untuk mendekati putriku, karena hal itu sangat berbahaya untuknya. Jika kau benar-benar mencintainya, jangan pernah mendekatinya karena kau hanya membuatnya terluka dan tersakiti," ucap Ludwig Auermann yang begitu memukul hati dan

perasaan Anthony yang baru saja merasakan ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang gadis manja bernama Claudia Auermann.

Flash back off...

"Jadi perempuan gila itu yang dulu menabrak, Cla?" tanya Claudia tidak percaya jika dulu ia juga dilukai oleh mantan tunangan Anthony.

"Benar, dan saat ini sedang berada di kantor polisi. Harry dan Henry tengah mengurusnya," ucap Anthony dengan tatapan lembut yang selalu ia tunjukkan pada Claudia.

"Jadi Daddy yang melarang Anthony untuk mendekatiku?" tanya Claudia dengan memicingkan matanya pada sang Ayah.

"Benar, kau tidak perlu dekat dan menjalin hubungan dengannya. Dia hanya akan membuatmu dalam bahaya dan terluka, Daddy tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu,"

jawab Ludwig membelai puncak kepala putrinya dengan sayang.

"Tapi putri kita sangat mencintainya, Sayang," ucap Suzanne berusaha untuk meluluhkan hati Ludwig yang sudah terlajur tidak menyukai Anthony.

"Benar, Dad. Cla sangat mencintai Anthony dan lagi sekarang Cla sudah bisa melawan tidak seperti dulu."

"Tetap saja terlalu berbahaya untuk menjalin hubungan dengan The Jacob yang satu ini, ada wanita gila di dekatnya," cibir Ludwig pada Anthony yang tidak bisa berkata-kata lagi karena apa yang dikatakan oleh Ayah kekasihnya memang benar. Terlalu berbahaya berada di dekatnya, karena selama ini Claudia selalu terluka dan tersakiti karenanya.

"Saya berjanji akan menjaga Claudia dan membuatnya selalu bahagia, *Sir* Auermann

tidak perlu khawatir," ucap Anthony berusaha meyakinkan pria paruh baya itu.

"Tidak perlu khawatir katamu? Kau lihat leher putriku nyaris saja putus karena perbuatan mantan tunanganmu yang gila itu!" bentak Ludwig pada Anthony yang membuat lelaki itu semakin ingin menakhlukkan hati Ludwig agar menyetujui hubungannya dengan Claudia.

"Aah... Daddy tidak asik, padahal selama ini Cla sudah susah payah mengejar cinta Dokter Anthony. Tapi sekarang setelah berhasil mendapatkannya, Daddy meminta Cla untuk tidak berhubungan dengannya. Yang benar saja? Daddy pikir mudah apa untuk membuatnya mengakui Cla sebagai kekasih? Menyebalkan!" Claudia bersungut kesal pada sang Ayah yang memasang wajah tidak percaya setelah mendengar perkataan putrinya. Jadi selama ini putrinya mengejar-ngerjar cinta Anthony Jacob? Ia tidak percaya dengan apa yang di dengarnya

ini, Ludwig melirik Suzanne sekilas dan istrinnya itu mengangguk setuju.

"Baiklah. Tapi jangan pernah membuat putriku terluka dan tersakiti! Kau akan tahu akibatnya, aku pastikan itu. Tidak perduli kau adalah seorang The Jacob, apapun akan aku lakukan untuk putriku."

"Terima kasih, *Sir*. Saya akan membahagiakan Cla dan menjaganya seperti menjaga diri saya sendiri," ucap Anthony yang tangannya sudah digenggam oleh Claudia.

Be My Queen

Beberapa hari setelah dirawat di rumah sakit, kini Claudia telah diizinkan untuk pulang. Gadis itu memutuskan untuk kembali ke Jerman bersama kedua orang tuanya, meninggalkan Anthony yang masih menyelesaikan urusanya dengan keluarga Ashley Stone. Lelaki itu benar-benar tidak membebaskan Ashley dari jerat hukum, bahkan ia meminta agar pikah kepolisian memberikan perawatan mental pada wanita itu.

Claudia kembali ke Jerman dengan leher

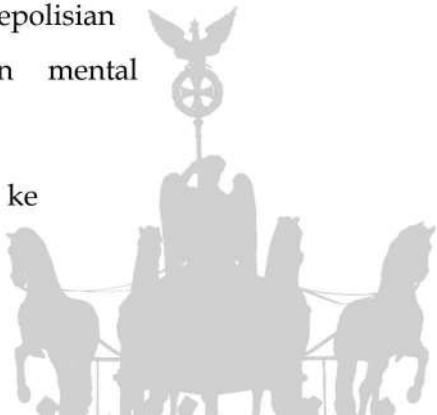

masih ditempeli perban, sedangkan luka sobek di keningnya sudah mulai mengering. Sekarang yang ia pikirkan adalah bagaimana membuat wajah dan kulitnya kembali mulus lagi setelah mendapatkan luka jahitan seperti itu. Ia benar-benar marah pada sosok Ashley yang telah melukainya sampai 2 kali dan nyaris menghilangkan nyawanya. Sekarang ia tahu bagaimana menyeramkannya orang yang terobsesi pada sesuatu yang mereka sebut cinta, dan Claudia tidak ingin menjadi seperti itu. Sperti apa yang dulu pernah Anthony katakana padanya, bahwa ia belum bisa membedakan mana obsesi dan mana cinta.

"Kini aku tahu yang mana obsesi dan yang mana cinta," lirihnya sembari melihat gumpalan awan di langit cerah Amerika menuju Jerman.

Gadis itu terus memutar memori manisnya dengan Anthony selama beberapa hari ini berada di New York. Tidak pernah terpikir

sebelumnya dalam benak Claudia bahwa ia akan mendapatkan cinta Anthony, atau lebih tepatnya telah lama memiliki cinta lelaki itu.

***

Sudah lebih sebulan Anthony berpisah dengan sang kekasih yang tengah berada di Jerman, sedangkan ia masih sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang Dokter. Rencananya akhir bulan ini ia dan juga keluarga kecil Luke akan kembali ke London, sang Kakek telah menyiapan banyak pekerjaan dan undangan yang harus mereka hadiri di Eropa. Jika sudah seperti itu sudah dipastikan ia akan lama berpisah dengan rumah sakit dan para pasiennya.

"Kau sudah siapkan semuanya?" tanya Luke yang secara tiba-tiba memasuki ruang kerja sang Adik, membuat Anthony kesal karena konsentrasinya terganggu.

"Mengejutkanku saja. Kakak bisa mengetuk pintu dulu kan?"

"Untuk apa mengetuk pintu kalau ku tahu kau hanya seorang diri di sini?" Luke duduk di sofa yang langsung menghadap kursi kebesaran adiknya.

"Ya ya ya... Terserah kau saja, Kak," Anthony mengibaskan tangannya di depan wajah tanda tidak perduli dengan ucapan sang kakak yang sarat akan ejekan.

"Jadi apa jawaban dari pertanyaanku tadi?" tanya Luke lagi.

"Yang mana?" Anthony menautkan kedua alisnya karena ia tidak terlalu mendengar ucapan sang kakak saat tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Apa kau sudah menyiapkan semuanya?" Luke mengulangi pertanyaannya yang mendapat anggukan mengerti dari sang adik.

"Oh. Sudah."

"Baiklah, kalau begitu nanti malam kita kembali ke London," ucap Luke bangkit dari duduknya dan berjalan kearah pintu ruang kerja adiknya.

"What? Nanti malam? Bukankah akhir bulan ini?" Anthony sedikit terkejut dengan ucapan Luke yang mengatakan bahwa mereka akan kembali ke London malam ini.

"Ya, malam ini. Kau pikir sekarang tanggal berapa?" Luke menatap tajam adiknya yang tengah menatap kalender di atas meja kerjanya.

"28," jawab Anthony dengan santainya yang membuat Luke menggeram emosi.

"Ini sudah akhir bulan Anth, apa ditinggal Claudia kembali ke Jerman membuatmu begitu bodoh?"

"Aku tidak bodoh, Kak. Aku hanya tidak menyangka jika akhir bulan yang kau maksud

itu adalah hari ini," ucap Anthony berusaha membela diri dari sang kakak.

"Ya sudah, pulang lebih cepat dan lebih baik untukmu juga."

Luke meninggalkan ruang kerja Anthony setelah mengatakan pada lelaki itu bahwa mereka akan kembali ke London malam ini. Karena ada sebuah pesta yang harus mereka hadiri, kalau bukan pesta itu adalah milik salah satu orang penting sudah dipastikan Luke tidak akan repot-repot seperti ini. Hal ini dilakukan Philips Jacob untuk semakin mendekatkan kedua keluarga yang sempat renggang karena masalah di antara keturunan mereka.

"Aku merindukanmu, Sayang," lirih Anthony sembari menatap layar ponselnya yang memajang foto Claudia yang tengah tersenyum bahagia dalam pelukannya.

Malamnya Anthony dan keluarga kecil Luke kembali ke London, selama perjalanan mereka ditemani dengan tawa renyah dari Edrick. Putra pertama Luke Jacob dan Isabelle Marléne Roux itu sangat menggemaskan, ia sedang aktif tertawa dan berguling di tempat tidur. Dan yang membuat Anthony takjub adalah sang kakak yang terlihat lebih manusiawi ketika tengah bersama bayi lucu itu. Sebenarnya Luke memang selalu terlihat lebih manusiawi ketika sedang bersama Sarah, Halsey, Belle, Niall dan juga Edrick. Lelaki dingin bisa tiba-tiba berubah hangat hanya dengan kehadiran orang-orang itu.

"Kenapa kau menatap Edrick seperti itu?" tanya Luke yang menyadari bahwa Anthony sedari tadi menatap interaksi antara dirinya dan Edrick.

"Aku hanya kagum melihat Kakak bisa sangat hangat pada Edrick," jawab Anthony jujur.

"Ku beri tahu satu hal, sedingin apapun seseorang ia akan menjadi hangat ketika bersama mereka yang dicintai dan berarti."

"Contohnya saja kau dan Cla," Belle menimpali ucapan suaminya.

"Mungkin," gumam Anthony sembari memikirkan perkataan kakak dan kakak Iiparnya.

"Ku pikir sejak tadi kau menatap Edrick karena ingin segera memiliki bayi," kekeh Belle yang membuat Luke dan Anthony menatapnya tajam.

"Maaf... Aku hanya bercanda," ucap Belle mengambil alih tubuh gemuk putranya dan segera melarikan diri ke dalam kamar yang ada di kabin pesawat.

"Benar-benar kelakuan mereka tidak jauh berbeda," Anthony menggelengkan kepala melihat tingkah Belle yang tidak jauh berbeda dengan kekasihnya.

"Tapi lebih parah kekasihmu itu, selalu saja ada hal aneh yang ia lakukan. Aku pusing melihat semua postingan Instagramnya," keluh Luke teringat pada unggahan Claudia yang ditunjukkan oleh sang Istri beberapa waktu lalu.

"Kau menggunakan hal seperti itu, Kak?" tanya Anthony tidak percaya Luke yang terkenal dingin dan *introvert* memiliki waktu untuk hal semacam itu.

"Tidak! Belle menunjukkannya padaku," jawab Luke cepat sebelum Anthony berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

"Kita akan melakukannya sesuai rencana, dan ku harap semua itu berhasil," ucap Luke yang diangguki setuju oleh Anthony.

Setelah percakaan itu Luke pergi meninggalkan Anthony untuk menyusul Belle dan Edrik kedalam kamar. Meninggalkan lelaki yang kini tengah menatap gelapanya langit dari balik jendela pesawat, memikirkan apa yang akan ia dan Luke lakukan nanti. Semoga saja semuanya berjalan lancar dan tidak ada halangan yang berarti, sehingga ia bisa kembali ke New York dengan perasaan tenang.

Sepanjang perjalan dari New York menuju London dihabiskan Anthony untuk mengerjakan beberapa pekerjaan yang baru saja diberikan oleh Martin padanya tadi siang. Selama ini asisten pribadinya itu telah bekerja sangat baik dan loyal padanya, sehingga semua pekerjaan Anthony jadi lebih mudah ketika sedang sibuk sebagai seorang Dokter.

Sesampainya di London mereka disambut dengan hangat oleh sang ibu, apalagi kali ini mereka pulang bersama dengan Edrick. Cucu

pertama dari Paul Jacob itu selalu memiliki tempat istimewa di mata Paul dan Jasmine, apalagi wajahnya sangat mirip dengan Luke. Hanya saja bayi gemuk itu lebih ceria daripada Luke saat masih bayi. Meninggalkan Jasmine yang tengah sibuk dengan menantu dan cucunya, keempat lelaki di keluarga Paul Jacob itu berjalan memasuki ruang kerja Paul di lantai 2 mansion 4 lantai ini.

"Jadi kalian telah menyiapkan semuanya?" tanya Paul memastikan bahwa rencana mereka kali ini sudah disiapkan begitu matang.

"Sudah, Dad," jawab ketiganya bersamaan yang membuat Paul tersenyum puas.

"Siapkan dirimu, Anth. Kontrol dirimu dan jangan sampai membuat masalah," ucap Paul memperingatkan Anthony agar putranya itu tidak berulah.

***

Kini The Jacob tengah berkumpul di salah satu mansion mewah milik Philips Jacob, mereka tengah bersiap untuk menghadiri sebuah pesta yang dikatakan oleh pria paruh baya itu beberapa waktu lalu. Anthony juga terlihat tampan dalam balutan tuxedo hitamnya, dengan kaca mata membingkai mata indahnya. Penampilannya kali ini sungguh bisa memukau siapa saja yang melihatnya, tapi ia telah menjadi milik Claudia Auermann seorang. Tidak ada satu gadis manapun yang bisa menggantikan eksistensi seorang Claudia Auermann dari dalam hati dan pikirannya.

"Kau tampan sekali, Anth," ucap Andrew yang menghampiri Anthony dengan menggendong tubuh gemuk Niall.

"Cukup basa basinya, Drew," ucap Anthony sembari memainkan pipi bulat keponakannya.

"Kita berangkat sekarang!"

Terdengar suara Philips Jacob menginterupsi kegiatan berbincang seluruh anggota The Jacob dari garis keturunannya. Mereka pergi bersama menghadiri pesta yang akan menjadi awal bagi kedua keluarga yang sempat sedikit tegang karena konflik di antara kedua keturunan mereka. Tidak banyak yang berbicara selama perjalanan, bahkan Anthony lebih memilih diam dan membuang pandangannya ke arah lampu-lampu jalan. Kota yang tidak begitu ia kenal, karena ia hanya beberapa kali mengunjungi kota di mana dunianya berada.

Mobil-mobil mewah yang membawa The Jacob bersama mereka telah berhenti tepat di depan *lobby* sebuah hotel mewah di Kota Berlin, Jerman. Media mulai menyoroti satu persatu The Jacob yang keluar dari dalam mobil. Terutama Anthony Jacob yang tertangkap beberapa kali melakukan adegan romantis

dengan cucu *trillionaire* asal Jerman, Theo Auermann. Kemudiab beralih pada Sarah Jacob yang mereka tahu pernah menjalin hubungan dengan David Schneider, suami dari Caroline Auermann.

Mereka melangkah dengan elegannya di antara kerumunan para orang-orang penting dari berbagai Negara di belahan dunia. Orang-orang terus menyapa ramah Philips Jacob yang masih terlihat segar di usianya yang tidak muda lagi, belum lagi kemesraannya dengan sang istri, Lily Katherine Jacob. Membuat banyak pasangan muda iri pada kemesraan mereka, dan berakhir akan selalu bertanya kiat-kiat memiliki rumah tangga harmonis di usia senja.

"Memuakkan," ucap Luke, Anthony dan Nick bersamaan ketika mendengar orang-orang mulai menanyakan hal yang sama pada kakek dan Nneneknya.

"Kalian ini memang selalu seperti ini ya?" tanya Belle sembari menggelengkan kepala ketika mendengar suami dan kedua adik iparnya mengucapkan kata yang sama.

"Untuk apa orang-orang menanyakan hal memuakkan seperti itu?" tanya Nick tidak suka.

"Penuh kepalsuan," ucap Anthony dingin.

"Murahan," sambung Luke melengkapi kata-kata kedua adiknya.

"Edrick...!!!"

Seorang gadis cantik berambut pirang dengan gaun peach tengah berjalan cepat ke arah mereka dengan teriakkan khas yang memekakkan telinga. Bahkan beberapa tamu pesta menggelengkan kepala mereka melihat tingkah cucu kesayangan *trillionaire* Jerman itu. Claudia Auermann berjalan cepat ke arah Belle dan memeluk tubuh sahabatnya itu dengan erat, membuat tubuh gemuk Edrick terjepit. "Kau

menyiksa putraku," protes Luke menyadari mata Edrick berkaca-kaca dan nyaris menangis karena tubuh gemuknya terhimpit.

"Maaf... Maafkan Aunty ya, Edrick," ucap Claudia sembari mencubit gemas pipi bulat Edrick yang berakhir dengan tangisan bayi gemuk putra pertama Luke dan Belle.

"Kau menyebalkan, Cla!" protes Belle memukul pelan lengan Ckaudia karena telah membuat putra tampannya menangis.

"*Hi...*" sapa Claudia canggung pada Anthony yang tengah menatapnya dengan tatapan rindu.

"*Hi...*" balas Anthony yang membuat Nick dan Belle berdecak kesal karena aksi canggung pasangan kekasih yang tidak bertemu selama sebulan ini.

"Kalian sungguh menggelikan," komentar Luke yang tidak tahan dengan aksi saling tatap adiknya dengan sang kekasih.

Karena merasa momen pertemuannya dengan Claudia terganggu, akhirnya membuat Anthony membawa tubuh mungil gadisnya meninggalkan keluarganya. Keduanya berjalan memecah ramainya tamu undangan pesta ulang tahun salah satu orang penting di Eropa. Salah satu dewan Persatuan Pengusaha Eropa, di mana Philips Jacob juga tergabung di dalamnya.

"Kakekmu ulang tahun atau ingin menikah lagi?" tanya Anthony ketika mereka telah berada di depan meja bar untuk menikmati waktu berdua.

"Kau ini mengatai Kakekku ingin menikah lagi, Nenekku masih hidup!" protes Claudia memukul lengan kekar kekasihnya yang terkekeh setelah berhasil menggodanya.

"Aku merindukanmu, Sayang," ucap Anthony yang langsung memeluk tubuh mungil Claudia ke dalam tubuh besarnya.

"Aku juga merindukanmu, Sayang," ucap Claudia membaui Anthony, aroma yang sudah sangat ia rindukan selama sebulan ini.

"Jadi apa kabarmu selama jauh dariku?" tanya Anthony sembari mengecupi puncak kepala kekasihnya.

"Nyaris mati kehabisan nafas dan tenaga," jawabnya membuat kening Anthony berkerut.

"Kenapa?"

"Karena kau adalah nafas dan vitamin hidupku, aku tidak bisa hidup tanpa kedua hal itu," kekehnya yang membuat Anthony menyentil keningnya.

"Awww... Sakit..." ringis Claudia sembari memegangi keningnya yang mulai memerah karena sentilan darri Anthony.

"Apa kau selalu menggoda laki-laki dengan kata-kata manismu ini?" tanya Anthony memicingkan matanya pada Claudia.

"Aku tidak pernah menggoda dan mencintai lelaki lain selain dirimu," jawab Claudia berusaha keras berjinjit untuk dapat mengecup bibir kekasihnya yang hanya ditertawakan oleh lelaki itu.

Cup…

Anthony memberi satu kecupan lembut di bibir mungil kekasihnya, setelah itu ia melepaskan pelukannya dan merangkul mesra pinggang Claudia. Mereka berjalan menuju arah depan *hall* hotel tempat pesta berlangsung, menghampiri keluarga Auermann lainnya. Niatnya Anthony ingin menyapa keluarga kekasihnya itu, ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi tatapan maut dari Ludwig Auermann.

"Kau tunggu di sini," pinta Anthony pada Claudia ketika mereka telah berada di dekat keluarga Auermann, lelaki itu meninggalkannya sendirian disana.

Setelah kepergian Anthony secara mengejutkan lampu ruangan besar dan mewah itu menjadi gelap, dan tidak lama kemudian alunan lembut piano terdengar mengisi seluruh ruangan. Satu persatu lampu *hall* kembali menerangi temapt diadakannya pesta, sampai semua orang dibuat terkejut dengan pemandangan di depan mata mereka. Luke Jacob sedang memainkan piano di atas panggung dengan Anthony yang berdiri di dekat keluarga Auermann. Claudia tidak tahu dengan apa yang akan dilakukan kekasihnya dan juga calon kakak iparnya di depan sana.

Sir, I'm a bit nervous

About being here today

Still not real sure what I'm going to say

So bare with me please

If I take up too much of your time,

Anthony menyanyikan sebuah lagu dengan suara lembutnya, lelaki itu berjalan menuju tempat di mana Ludwig Auermann berdiri. Semua orang terkejut melihat aksi tak terduga dari kedua orang The Jacob, apalagi saat ini mereka tidak berada di pesta yang diadakan oleh keluarga Jacob. Melainkan pesta ulang tahun Theo Auermann, kakek dari Claudia Auermann kekasih Anthony Jacob yang tengah bernyanyi dan saat ini tengah merogoh saku toxedonya.

See in this box is a ring for your oldest

She's my everything and all that I know is

It would be such a relief if I knew that we were on the same side

Kini semua orang yang berada di pesta ini semakin dibuat takjub dan iri dengan apa yang dilakukan oleh Dokter tampan itu. Bahkan kini Claudia Auermann terlihat berkaca-kaca dalam pelukan Caroline Auermann dan Sarah Jacob. Gadis itu tidak pernah menyangka jika Anthony akan berbuat senekat ini, melebihi apa yang lelaki itu pernah lakukan saat di New York Fashion Week untuk mendapatkan maaf darinya.

Cause very soon I'm hoping that I...

Can marry your daughter

And make her my wife

I want her to be the only girl that I love for the rest of my life

And give her the best of me 'til the day that I die, yeah

Ludwig Auermann yang tengah berdiri di tepat di depan Anthony Jacob dengan membawa

kotak bludru hitam berisikan cincin bertahtakan blue safire di dalamnya hanya bisa diam. Ia tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi kejutan yang sejak tadi dikatakan Ayahnya. Ternyata secara mengejutkan Anthony Jacob melamar putrinya dengan cara menyanyikan sebuah lagu untuknya. Ia tidak bisa menganggap remeh usaha yang telah dilakukan Anthony untu mendapatkan putrinya, jadi ia hanya mengangguk halus sebagai persetujuan atas lamaran manis lelaki itu.

I'm gonna marry your princess

And make her my queen

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen

Can't wait to smile

When she walks down the aisle

On the arm of her father

On the day that I marry your daughter

"*Sir* Ludwig Jacob, dengan segala kerendahan hati saya Anthony Jacob meminta Putri berharga anda untuk menjadi Ratu dalam hidup dan hati saya," pinta Anthony yang sesekali mencuri pandang kearah Claudia yang sudah menangis, bukan lagi berkaca-kaca seperti tadi.

"Jika aku memberikan Putri berhargaku untuk menjadi Ratumu, bersediakah kau untuk selalu mebahagiakannya? Menjaganya dari rasa sakit dan kecewa? Menjauhkannya dari bahaya yang mungkin saja mengancamnya?" tanya Ludwig dengan mata sedikit merah menahan haru karena putri satu-satunya telah dilamar seseorang.

"Saya berjanji dengan jiwa raga saya untuk selalu membuatnya bahagia dan merasa nyaman menjadi Ratu di kehidupan sekarang dan nanti," jawab Anthony pasti membuat riuh

tepuk tangan terus bergema memenuhi seluruh ruangan.

"Aku izinkan kau menjadikan Putriku sebagai Ratumu," ucap Ludwig yang telah berjalan kearah Claudia, memeluk tubuh mungil putrinya yang tengah menangis haru karena telah benar-benar mendapatkan cinta Lelaki DCnya.

Anthony berjalan menuju Claudia yang kini tengah didampingi oleh kedua orang tuanya, dengan kotak bludru berisikan cincin yang telah ia siapkan sejak sebulan lalu dibantu oleh Paul, Luke dan juga Nick. Bahkan lamaran ini pun tidak luput dari bantuan seluruh The Jacob dan juga Theo Auermann. Kakek dari Stephen, Caroline dan Claudia itu sengaja mengadakan pesta ulang tahun mewah ini untuk menggelar pertunangan Claudia dan Anthony.

"Cla... Aku pernah menjadi lelaki egois yang tidak memperjuangkan cintamu, hanya

karena tidak ingin kau merasa terluka jika bersamaku. Kini aku ingin kembali menjadi lelaki egois itu, menjadikanmu Ratu dalam istana kita. Selama ini aku tidak tahu banyak tentang cinta dan kau telah menyadarkan juga mengajarkanku banyak hal tentang cinta," Anthony menjeda kalimatnya dan menatap manik biru Claudia yang sudah dipenuhi air mata, lelaki itu berlutut tepat di depan gadis itu dan kedua orang tuanya.

"*Claudia Auermann, will you marry me? Be my Queen?*"

"Malu..." lirih Claudia dengan air mata yang masih turun membasahi pipinya.

"Aku butuh jawabanmu, Sayang. *Be my Queen?*"

Claudia tidak sanggup untuk berkata-kata, ia hanya mengangguk pelan sebagai persetujuan untuk menjadi Ratu seperti yang diminta oleh

Anthony. Sorak sorai terdengar riuh memenuhi *hall* tempat lamaran romantis itu berlangsung. Anthony memasangkan cincin di jari manis kekasihnya, kemudia berdiri mensejajarkan diri dengan tubuh mungil yang masih bergetar karena menangis haru mendapatkan kejutan lamaran seperti ini.

"*You're Queen of my heart...*" ucap Anthony sebelum mencium lembut bibir gadis yang akan segera menjadi istrinya.

Smeua orang ikut berbahagia menyaksikan kebahagiaan Anthony dan Claudia, tidak terkecuali seorang lelaki yang terpaksa menjauhkan diri dari kedekatan keluarga Auermann dan Jacob. Karena ia masih memilik rasa bersalah dalam hatinya, mengingat bahwa ia pernah menjadi salah satu alasan kedua orang itu sulit bersatu. Walau ia tahu ada alasan lain yang membuat Anthony menjauhi Claudia, tapi tetap saja ia juga adalah salah satu alasan itu.

"D..."

David memalingkan wajahnya ke arah suara lembut yang memanggil inisial namanya, panggilan yang sudah lama sekali tidak terdengar di telinganya. Wajah cantik dengan rambut pirang yang digelung, menampilkan leher jenjangnya. Perutnya sedikit terlihat menonjol, kulit pucatnya masih terlihat sama seperti dulu.

"Sarah..."

"Kau terlihat cantik mala mini," ucap David jujur.

"Terima kasih, dan kau selalu terlihat mempesona seperti biasa," ucap Sarah tak kalah jujur.

"Apa kau bahagia dengannya?" tanya David memperhatikan wajah wanita yang masih sangat ia cintai hingga saat ini.

"Aku sangat bahagia karena Andrew selalu memberikan cinta tulusnya padaku, walau ia tahu bahwa selama ini masih ada namamu di sini," Sarah memegang dadanya dengan mata berkaca-kaca, membuat David tersenyum miris.

Lelaki itu teringat dengan semua luka yang telah ia torehkan di hati dan ingatan Sarah, sampai wanita cantik itu melupakan semua tentangnya. Tentang cinta dan rasa sakitnya, membuat rasa bersalah di hatinya semakin menjadi. Ia tersenyum miris mendengar jika dirinya masih memiliki tempat di hati Sarah, walau pada akhirnya tidak ada akhir bahagia dari cinta mereka.

"Kau sedang mengandun?" tanya David memperhatikan perut Sarah yang semakin membesar.

"Ya, sama seperti istrimu. Apa kau bahagia bersamanya?" tanya Sarah masih dengan

posisinya berdiri di depan David yang setia duduk di kursi bar.

"Aku mencoba untuk membahagiakannya dan juga Biel, bagaimanapun juga mereka adalah orang yang berarti dalam hidupku. Walau kau masih menempati posisi yang sama di hatiku sampai kapanpun," ucap David menatap dalam manik mata wanitanya.

"Maaf," lirih Sarah sebelum berlalu setelah mengecup singkat pipi David yang tertunduk menyesali semua kelakuannya dulu.

Dan tanpa mereka sadari sejak tadi ada orang-orang yang dengan setia memperhatikan setiap pergerakan mereka. Ada yang merasa bahagia, ada yang merasa sedih dan ada juga yang merasa marah. The Jacob junior masih merasa marah dengan saudara mereka karena masih menyimpan nama Professor tampan itu di hatinya. Tapi tidak dengan The Jacob senior, Caroline dan Andrew yang merasa bahagia

sekaligus sedih. Setidaknya mereka merasa lega karena pada akhirnya kedua orang itu bisa saling jujur dan melepaskan. Karena mereka sadar bahwa tidak selamanya cinta harus berakhir dengan kata bersama dan bahagia. Cara untuk bahagia itu selalu berbeda, diraih dengan cara yang berbeda pula.

You're My Soulmate

Setelah acara lamaran romantis yang dilakukan Anthony di tengah pesta ulang tahun Theo Auermann beberapa waktu lalu, wajah keduanya selalu hilir mudik di media. Tidak ada seharipun tanpa pemberitaan tentang rencana pernikahan keduanya yang akan digelar sebulan lagi. Semua persiapan dilakukan secara cepat dan ditangani oleh para ahli dan terpercaya, bahkan untuk gaun pengantin pun Claudia memilih sebuah desain elegan

dan klasik rancangan seorang desainer ternama asal Perancis.

Kini gadis berambut pirang itu tengah berada di Paris untuk melakukan fitting gaun yang akan ia kenakan saat pemberkatan di Gereja nanti. Sebuah gaun putih yang disulam dengan motif tradisional Eropa, sesuai dengan keinginannya. Bagaimanapun juga Claudia yang berasal dari keluarga berada dan juga seorang sosialita kelas dunia. Pastinya pernikahannya dengan Anthony akan kembali menyita perhatian public pada perhelatan akbar yang akan berlangsung di Berlin.

"Jadi calon suamimu belum bisa ke mari?" tanya Antoinette, salah satu desainer yang menangani pengerjaan gaun pengantinnya.

"Dia selalu sibuk dan menyerahkan semuanya padaku," jawab Claudia dan menunjukkan kekesalannya pada Antoinette

yang hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Kau itu sudah mau menikah dan jadi seorang istri, tapi kelakuanmu masih saja seperti anak kecil," keluh Caroline yang kebetulan menemani adik sepupunya.

"Apa menyenangkan menjadi seorang istri?" tanya Claudia penasaran.

"Menyenangkan, apalagi kalau suamimu sangat mencintaimu," lirih Caroline terdengar sedikit memilkukan di telinga adik sepupunya yang mengerti tentang apa yang terjadi.

"Pasti sangat menyakitkan mencintai seseorang yang hatinya masih terisi oleh satu nama," gumam Claudia pelan sembari menggenggam tangan kakak sepupunya yang tersenyum miris padanya.

"Dan kau harus tahu bahwa tidak semudah itu untuk menghapuskan satu nama yang bahkan telah berada di sana terlalu lama."

"Aku curiga di hati Anthony masih ada nama wanita lain juga," ucap Claudia memegang dagunya dan memicingkan mata curiga.

"Kalau kau sampai berpikir seperti itu, artinya kau sudah harus memeriksakan mata ke Dokter mata," Caroline menggeleengkan kepala melihat tingkah adik sepupunya.

"Kenapa?"

"Karena kau buta sampai tidak melihat betapa tulusnya Anthony padamu, bahkan untuk kesekian kalinya ia mau melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan untukmu," jawab Caroline bangkit dari duduknya dan memeriksa sulaman gaun pengantin adik sepupunya.

Tak berapa lama Claudia menyusul kakak sepupunya untuk melihat pengerjaan gaun pengantin impiannya. Namun baru beberapa menit ia fokus memperhatikan proses pengerjaan gaun pengantin, ponselnya bordering. ia melihat nama yang tertera pada layar panggilan, calon suaminya menghubungi. Pasti kali ini mereka akan kembali memperdebatkan perihal tempat yang akan digunakan untuk mengikat janji suci mereka.

"Hello," jawab Claudia terdengar sedikit malas.

"Kau di mana?" tanya Anthony dari seberang sana.

"Aku sedang di Paris untuk mengecek gaun untuk pernikahan kita nanti."

"Jadi bagaimana? Sudah menentukan Gereja mana?" tanya Anthony yang kembali membuat Claudia mendengus sebal.

Karena sudah berulang kali ia katakana tidak ingin menikah di Gereja, ia ingin menikah di taman sebuah kastil di Jerman. Ia ingin pernikahan yang berbeda dan terkesan lebih hangat dan tidak terlalu serius. Dan hal ini jugalah yang selalu membuat mereka berakhir dengan perdebatan, karena kali ini Anthony tidak ingin mengalah sama sekali padanya.

"Aku sudah pindah Gereja, jadi tidak bisakah kali ini kau menuruti keinginanku?" tanya Claudia dengan mata berbinar nyaris menangis.

"Sejujurnya aku tetap ingin menikah di Gereja, tapi aku lebih memilih untuk tidak membuatmu menangis," ucap Anthony di seberang sambungan seakan dia tahu apa yang saat ini tengah dilakukan Claudia.

"Aku tidak sedang menangis," bantah Claudia menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Tapi sebentar lagi kau akan menangis."

"Kenapa kau selalu tahu apa yang aku rasakan dan ingin aku lakukan?" tanya Claudia kesal.

"Karena kau adalah berlahan jiwaku, jadi tidak mungkin aku tidak tahu apa yang kau rasakan, Sayang," jawab Anthony yang berhasil membuat air mata Claudia jatuh membasahi pipinya yang merona merah karena bahagia.

"Terima kasih."

"Anthing for you, My Queen," ucap Anthony sebelum memutus panggilan.

Dreams Come True

Hamparan rerumputan hijau yang terlihat berkilauan di bawah pancaran sinar matahari pagi membuat suasana hangat yang tercipta semakin indah. Kicauan burung-burung yang bernyanyi memenuhi ruang udara di bawah naungan awan putih dan birunya langit tidak sedikitpun mengurangi kegugupan dari lelaki tampan dengan tuxedo berwarna biru muda.

Lelaki tampan dengan perawakan tinggi besar itu tengah berdiri di

depan altar ditemani kedua saudaranya. Ia terus merasa gugup dengan apa yang akan ia lakukan beberapa menit ke depan, menunggu kehadiran seseorang yang telah banyak merubah hidupnya. Claudia Auermann, perempuan cantik berambut pirang berkilauan yang berhasil membuat hidupnya semakin berwarna dan berkilauan.

"Tenangkan dirimu, Anth," tegur Luke pada adiknya yang teus bergerak tidak tentu arah.

"Kenapa kau terlihat sangat pucat, Kak?" bisik Nick tepat di terlinga Anthony yang mendengus sebal sembari menghapus keringat di keningnya.

Tak berapa lama alunan musik dan nyanyian merdu mulai terdengar mengisi taman sebuah kastil di Jerman. Penyanyi wanita dan pria yang tengah menyanyikan lagu kesukaan Claudia, menandakan bahwa perempuan cantik

berambut pirang itu segera berjalan menuju altar untuk mengkat janji sucinya dengan Anthony.

Come with me, and we will fly together,

To a place, where we can love forever,

Mata Anthony berkaca-kaca ketika melihat perempuan cantik berambut pirang dengan gaun putihnya yang indah berjalan menuju altar. Claudia pun menatap wajah tampan calon suaminya dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak pernah menyangka jika mimpinya akan menjadi nyata, menikah dengan lelaki yang ia cintai dan mencintainya. Apalagi kini langkahnya yang dibantu oleh sang ayah menuju altar diiringi lagu impiannya saat menikah.

Take my hand, and we will see tomorrow,

Only joy, and no more tears or sorrow,

A love I never knew, until I found you,

Anthony menghapus cairan bening di sudut matanya, ia terlalu bahagia melihat perempuan mungil itu tengah berjalan ke arahnya. Mengenakan gaun pengantin yang cantik dan diringi oleh sang ayah, penampilannya sangat berbeda dari biasanya. Rajutan indah itu membalut pas di tubuh mungilnya, sangat cantik dan elegan untuk putri cantik Ludwig Auermann. "Ku serahkan putri cantikku untuk menjadi Ratumu, mewujudkan mimpi kalian," ucap Ludwig ketika menyerahkan tangan Claudia di tangan besar Anthony yang terulur padanya.

"Aku berjanji untuk menjadikannya Ratu di duniaku," jawab Anthony dengan wajah yang sangat meyakinkan sebelum tersenyum hangat pada calon pengantinnya.

I promise that I do, believe that dreams come true.

Miracles will be, look at you and me, heaven helped us to,

Believe that dreams come true.

In this moment, filled with deep emotion hold me tight,

You'll feel my true devotion.

A love I never knew, until I found you,

I promise that I do, believe that dreams come true.

Miracles will be, look at you and me, heaven helped us to,

Believe that dreams come true, believe that dreams come true.

Keduanya masih berpegangan tangan saat lagu berjudul Dreams Come True itu selesai dinyanyikan. Tentunya dengan mata berkaca-kaca Claudia yang terlihat sangat bahagia sekaligus haru di hari pernikahan mereka. Kini keduanya tengah mendengarkan apa yang

tengah diucapakan Pendeta sebagai nasehat pernikahan mereka. Bahkan Pendeta pun didatangkan langsung dari Skotlandia, tempat di mana The Jacob berasal. Sampai tiba saatnya pasangan itu mengucapkan janji suci pernikahan merea di depan Pendeta, Keluarga dan juga Tuhan. Disaksikan oleh alam, seperti apa yang diinginkan Claudia selama ini.

"With all my heart I take you Claudia Auermann to be my wife. I will love you through the good and the bad, through the joy and the sorrow. I will try to be understanding, and to trust in you completely. I will make you a part of me and in turn, become a part of you. Together we will face all of life's experiences and share one anothers dreams and goals. We will be equal partners in an open, honest relationship throughout the years."

"With all my heart I take you Anthony Jacob to be my husband. I will love you through the good and the bad, through the joy and the sorrow. I will try to

be understanding, and to trust in you completely. I will make you a part of me and in turn, become a part of you. Together we will face all of life's experiences and share one anothers dreams and goals. We will be equal partners in an open, honest relationship throughout the years."

Keduanya tersenyum bahagia ketika janji suci itu telah terucap sempurna, bahkan air mata yang sejak tadi ditahan Claudia agar tidak jatuh akhirnya jatuh juga. Ia terlalu bahagia karena akhirnya semua mimpinya menjadi nyata, bersama dengan Anthony Jacob ia ingin meraih bahagia. Pada akhirnya apa yang ia perjuangkan berakhir dengan kebahagiaan ini, lelaki yang kini tengah berdiri di depannya telah menjadi suaminya.

"Silahkan untuk saling memasangkan cincin di jari manis masing-masing," ucap Pendeta ketika seorang gadis kecil dengan gaun putihnya berjalan membawa sebuah keranjang

bunga dengan bantalan merah di tengahnya. Di sana tersemat sepasang cincin bertahtakan berlian indah yang sebentar lagi akan melingkar di jari manis Anthony dan Claudia.

Anthony lebih dulu meraih jari manis Claudia untuk memasangkan cincin berlian yang terukir namanya di dalam sana. Setelahnya giliran Claudia memasangkan cincin serupa di jari manis lelaki tercintanya, suaminya. Senyum keduanya merekah sampai akhirnya Anthony merengkuh pinggang ramping Claudia ke dalam pelukannya dan mendaratkan ciuman lembut dan manisnya di bibir perempuan yang kini telah resmi menjadi istrinya.

"Aku mencintaimu," ucap Anthony ketika melepas ciumannya dan disambut tepuk tangan oleh keluarga mereka. Sedangkan Claudia hanya mengangguk malu sebelum meneggelamkan wajah merah meronanya di dada bidang Anthony. Membuat semua orang

yang melihatnya tertawa dan menggelengkan kepala.

You're Mine

Matahari telah kembali ke peraduannya, jingganya telah berganti malam yang gelap namun bertabur bintang. Alunan musik terus mengiringi jalannya pesta pernikahan Anthony Jacob dan Claudia Auermann yang diliput oleh banyak media. Selain karena status keluarga mereka, semua ini menjadi perhatian dunia fashion karena keduanya pernah membuat kehebohan di gelaran fashion bergengsi.

Semua orang harus mengakui betapa

besarnya rasa cinta Anthony pada Claudia, bahkan dari cara lelaki itu menatap Claudia pun semua orang bisa tahu. Sejak pesta berlangsung pasangan pengantin itu terus saja memamerkan kemesraan mereka yang membuat iri siapa saja yang melihatnya. Dan kini mereka semakin dibuat iri dengan melihat Anthony yang berdansa di bawah ratusan bintang yang bersinar di gelapnya malam

Diiringi lagu A Whole New World yang lagi-lagi sesuai permintaan mempelai wanita, pasangan pengantin baru itu berdansa. Anthony terus tersenyum hangat menatap wajah cantik Claudia yang saat ini tengah mengenakan gaun berwarna peach. Rambut pirangnya digerai dengan sedikit gelombang. Sebuah bando mutiara dan swarowski melingkar indah di kepalanya, menambahkan kesan manis pada perempuan yang tidak pernah malu untuk bertingkah memalukan di depan orang lain.

Pesta telah usai, menyisakan pasangan pengantin yang kini tengah menatap pekatnya langit malam bertabur bintang. Anthony memeluk tubuh mungil istrinya dari belakang, menghadap hamparan luas taman dengan lampu-lampu temaram. Kedua keluarga itu menyewa sebuah kastin yang kini telah beralih fungsi menjadi sebuah hotel. Kebetulan tidak terlalu sulit untuk menyewa hotel tersebut, lengkap untuk para tamu undangan dari berbagai belahan dunia. Karena kastil ini dimiliki oleh keluarga Schneider, lebih tepatnya milik mertua Caroline Auermann.

"Kau sudah siap?" bisik Anthony di telinga istrinya sembari memberi kecupan kecil di sana.

"Apa rasanya akan sakit?" tanya Claudia terdengar sedikit ragu dan bisa dimengerti oleh Anthony.

"Ku dengar rasanya akan sedikit sakit di awal, tapi setelahnya kau akan menikmatinya.

Tapi kau bisa menggigit atau mencakarku jika merasa sakit," ucap Anthony membalikkan tubuh Claudia sehingga kini mereka sudah saling berhadapan.

"Kenapa?" tanya Claudia mengedipkan kedua matanya yang membuat Anthony gemas dan mencium bibirnya berulang kali.

"Setidaknya aku bisa mengalihkan rasa sakitnya walau hanya sedikit," ucap Anthony yang kini menggendong tubuh mungil istrinya masuk ke dalam kamar ala bride.

Claudia melingkarkan tangannya di leher kokoh suaminya yang kini tengah tersenyum bahagia ke arahnya. Ia sangat bahagia karena akhirnya malam ini akan dimiliki oleh Anthony seutuhnya, jiwa dan raganya. Sampai ia bisa merasakan lembutnya selimut dan empuknya kasur di belakang punggungnya.

Anthony melepaskan gaun tipis berwarna hitam yang sejak tadi membalut tubuh mungil istrinya, memandang takjub dan terpesona. Malam ini ia bebas untuk melakukan apa saja pada tubuh istrinya, yang telah lama ia inginkan namun harus ia redam. Secara perlahan Anthony menghujani kulit mulus Claudia dengan ciumannya, memberikan sensasi yang tidak pernah dirasakan oleh Claudia sebelumnya.

"Ssshhh..." Claudia mendesah sata merasakan tangan besar Anthony berada di puncak dadanya yang telah mengeras sempurna.

Bahkan desahannya yang tadinya lembut telah berubah menjadi erangan ketika merasakan hangat mulut dan lidah Anthony bermain di puncak dadanya. Tangannya terus menjambak rambut coklat suaminya yang semakin menggila bermain di dadanya. Claudia

terus saja mengerang dengan mata setengah terbuka karena darahnya terus berdesir menuju satu titik di bawah sana.

"Kau sudah siap?" tanya Anthony lagi sebelum melucuti satu persatu pakaian yang sejak tadi membalut tubuh tinggi besarnya.

Pemandangan Anthony melepaskan pakaian berhasil membuat Claudia kesulitan bernafas dan menelan salivanya. Apalagi saat ia melihat sesuatu di bawah perut six pack suaminya, membuat matanya membola sempurna. Ia tidak pernah menyangka dan membayangkan sesuatu itu memasuki tubuhnya.

"Tenang saja, ini hanya akan menyakitkan sesaat," ucap Anthony meyakinkan istrinya yang masih menatap ngeri miliknya yang telah menegang sempurna.

"Tapi itu terlalu besar," lirih Claudia sarat akan ketakutan yang bisa dimengerti oleh Anthony.

Anthony nyaris menyerah untuk meyakinkan sang istri bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan secara mengejutkan lelaki itu berjongkok dan memposisikan diri di antara kaki Claudia. Dan setelahnya apa yang dilakukan Anthony berhasil membuat Claudia semakin terbelalak dan mendesah tak keruan. Kepala lelaki itu berada tepat di antara pangkal pahanya yang sudah sangat merindukan sentuhan.

"Aaahhh..." desahan terus lolos dari mulut perempuan berambut pirang itu, bahkan pahanya telah menjepit kepala Anthony di bawah sana.

Namun Claudia menghela nafas kecewa ketika sedikit lagi mencapai puncak kenikmatan, namun Anthony menghentikan kegiatannya.

Lelaki itu mengangkat kepalanya dari bawah sana dan tersenyum bahagia sebelum kembali melumat puncak dada istrinya.

"Aaarrrggghhh..."

Teriakkan Claudia yang tersentak kaget ketika secara mengejutkan Anthony memasukinya di bawah sana, membuat penyatuan mereka. Cairan bening keluar dari sudut matanya yang bisa dilihat dengan jelas oleh sang suami yang langsung membungkam mulutnya dengan ciuman.

Bahkan Anthony bisa merasakan sang istri terisak dalam ciumannya, ia tak menggerakkan miliknya sedikitpun di bawah sana. Setidaknya sampai Claudia merasa nyaman dengan penyatuan mereka. Merasa sang istri sudah merasa cukup relaks, kini Anthony tengah menggerakkan pinggulnya di bawah sana. Ia bisa melihat wajah merah sang istri yang meringis karena penyatuan mereka, namun

setelahnya ia bisa mendengar desahan lolos dari bibir mungil itu.

Claudia melingkarkan tangan di leher kokoh suaminya dan membalas setiap pergerakkan Anthony di bawah sana. Ia tidak pernah menyangka jika rasanya akan semenyenangkan ini, bahkan Anthony tidak berhenti memuji dan mengucapkan kata cinta padanya. Membuat Claudia merasa jika saat ini ai tengah berada di awang-awang, karena terlalu bahagia. Sampai akhirnya tubuh mereka sama-sama menengang ketika pelepasan itu berhasil di raih.

"*You're mine...!!!*" teriak Anthony ketika menyentak miliknya di bawah sana sampai menyentuh bagian terdalam inti tubuh istrinya.

"*I am yours...!!!*" Claudia melingkarkan kakinya di pinggang sang suami agar tubuh mereka semakin menyatu di bawah sana.

"Aku mencintaimu, Claudia Auermann," ucap Anthony mengecup kening istrinya lembut dan lama. Setelahnya keduanya kembali melanjutkan kegiatan menyenangkan itu sampai pagi, membuat kamar yang mereka tempati dipenuhi aroma percintaan yang kental.

Epilog

Malam ini suasan mansion Anthony Jacob penuh keceriaan dan ramai seperti biasanya, hanya saat ini keluarganya tengah sibuk menyiapkan diri untuk menghadiri pesta perayaan ulang tahun Philips Jacob. Anthony memutuskan untuk kembali menetap di London sejak menikahi Claudia Auermann, karena ia diminta untuk menggantikan posisi Direktur Philips Jacob's Hospital London yang selama ini dijabat oleh Paul Jacob. Ayah dari Luke, Anthony, dan Nick Jacob itu

memilih untuk mundur dari jabatannya agar bisa lebih fokus mengurus perusaahaan lainnya dan memiliki waktu lebih banyak dengan istri juga cucu-cucunya.

"Dad!!!" teriak gadis kecil berambut pirang dengan mata biru yang terlihat cantik dalam balutan gaun berwarna pink.

"Ada apa, Sherry?" tanya Anthony menghampiri putrinya yang kini telah berusia 7 tahun.

"Shawn tidak ingin membagi coklatnya," adunya pada sang Ayah sekali lagi hanya bisa menggelengkan menyaksikan kemanjaannya.

"Tidak bisa kalau tidak mengadu?" tanya bocah laki-laki yang baru saja menuruni tangga dengan suara dinginnya yang khas.

"Sherry, ingat apa yang Dokter Hariot katakana?" Anthony menatap manik biru putrinya yang diwariskan sang istri.

"Tidak boleh banyak makan coklat karena akan sulit tidur," jawabnya tertunduk lesu.

"Sherry selalu sulit untuk diberi tahu, Dad," ucap Shawn putra pertamanya yang mewarisi semua gen The Jacob.

"Kalian ini meributkan apa sih? Mommy pusing mendengarnya, tiap kali kalian selalu bertengkar tidak penting," Caudia menuruni udakan tangga sembari menggandeng tangan mungil di kirinya, seorang gadis kecil berambut sama pirang dengan dirinya. Hanya saja wajah dan warna matanya mewarisi milik Anthony.

Sudah 8 tahun usia pernikahan yang dijalani oleh Anthony dan Claudia, bahkan mereka sudah dikarunia 3 orang anak yang kerap kali membuat Anthony memijat kepala. Bagaimana tidak, anak kembarnya Shwan dan Sherry selalu saja berdebat tentang sesuatu yang tidak penting. Jika Sherry adalah sosok yang ceria dan ramah pada siapa saja, tapi hal itu

berbanding terbalik dengan kembarannya. Shawn adalah anak laki-laki yang dingin dan cenderung pendiam, sekalinya bicara akan menusuk hati lawan bicara. Anthony sedikit bingung darimana putranya mewarisi sifat seperti itu, karena seingatnya ia tidak sedingin dan setajam Shawn ketika berbicara. Dan ia juga memiliki putri kecil bernama Caitlyn yang baru berusia 2 tahun, ia mewarisi rambut pirang sang istri tapi wajah dan warna matanya sama seperti Anthony.

"Jadi kita sudah siap?" tanya Anthony pada keluarganya yang mengangguk antusias.

Akhirnya Anthony sekeluarga pergi menuju salah satu hotel berbintang milik sang Adik, tempat pesta berlangsung. Kebetulan malam ini akan menjadi malam panjang untuk mereka semua meleapas rindu, apalagi sejak menikah dan memiliki keluarga semuanya menjadi semakin sibuk. Jarang ada waktu untuk

berkumpul tapi mereka masih saling menghubungi satu sama lain. Terutama adik kecilnya yang manja dan masih butuh pengawasan walau telah memilih jalan hidupnya sendiri, keluar dari persembunyian sebagai bagian dari The Jacob sejak beberapa tahun lalu.

Mobil yang dinaiki keluarga Anthony berhenti tepat di depan lobby hotel yang telah dipenuhi oleh dipenuhi oleh awak media. Anthony turun lebih dulu dari mobil dan disusul oleh istri dan anak-anaknya, membuat kamera awak media mengarah pada mereka. Jika Anthony dan Shawn terlihat sedikit tidak nyaman menjadi pusat perhatian, berbeda dengan Claudia dan Sherry yang terlihat sangat senang. Seedangkan Caitlyn kecil tidak terlalu tahu dan lebih memilih untuk memainkan rambut di rahang kokoh sang Ayah yang tengah menggendong tubuhnya.

Keluarga itu memasuki lobby hotel dan berjalan menuju hall tempat pesta berlangsung, membalas sapaan ramah dari staff hotel dan para tamu yang menyapa mereka. Shawn yang biasanya terlihat dingin pun menunjukkan senyuman hangatnya pada semua yang menyapanya sejak tadi. Hingga pandangannya terlaihkan ketika memasuki hall pesta, bocak leaki itu berjalan cepat kearah sepupu-sepunya yang laki-laki. Ia memeluk satu persatu sepupunya yang memiliki selisih usia tidak jauh darinya.

"*Hey*, Shawn. Di mana Uncle Anth?" tanya bocah laki-laki yang terlihat paling besar dan tua diantara mereka, rambutnya pirang dengan mata biru dan wajahnya tampan.

"Daddy sedang bersama Mom, Sherry dan Caitlyn, Kak Niall," jawabnya ramah.

"Oh," Niall hanya mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

Saat ini Shawn tengah bersama sepupu-sepupunya di dekat meja penuh makanan dan coklat kesukaan mereka. Disana ada Niall, Edrick, Kenneth, Matthew, Keith, Reinallt, Richard, Gareth, Geralt, Bryan, Charles, Kevin, dan Raynard. Mereka semua adalah generasi ketiga dari Philips Jacob, yang sejak kecil kehidupannya menjadi sorotan sama seperti orang tua mereka. Generasi ketiga Philips Jacob didominasi oleh laki-laki, sama seperti generasi keduanya. Generasi ketiga Philips Jacob yang perempuan hanya Elizabeth, Sheryl, Caitlyn, Abigail, dan Jacelyn.

Anthony dan Claudia memilih untuk mengawasi anak-anak mereka yang tengah bermain dengan keponakan-keponakannya. Keduanya duduk di meja perjamuan The Jacobm setelah memberi ucapan selamat pada sang Kakek. Anthony menggenggam lembut jari-jemari istrinya, membawanya keatas dan

mengecupnya lembut. Ia merasa sangat beruntung karena Claudia sudah mendampinginya sampai sejauh ini, tidak perduli seburuk apa perlakuannya dulu.

"Malu..." cicit Claudia karena keluarga Jacob lainnya sedang menatap kearah mereka.

"Kenapa? Bukankah dulu kau tidak pernah merasa malu untuk mengejarku?" kekeh Anthony.

"Malu tiap kali kau memperlakukanku seperti ini, seakan-akan rohku mau keluar dari dalam tubuh," jawabnya membuat Anthony menahan tawanya.

"Apa kau sudah siap untuk mati dan membiarkan Anth menikah lagi dengan perempuan lain?"

Claudia memalingkan wajahnya kearah suara yang sangat ia kenal, matanya memicing pada wanita cantik berambut coklat yang tengah

tersenyum sinis padanya. Sudah pasti wanita itu selalu saja menggodanya tiap kali bertemu, membuat keluarga Jacob menggelengkan kepalanya. "Belle..." desisnya membuat mereka semua tertawa karena sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Baru saja Claudia ingin membuka mulutnya untuk berdebat dengan Belle, tengkuknya sudah ditarik paksa oleh sang suami. Bibirnya dibungkam oleh Anthony dengan ciuman lembut yang masih sama memabukkannya di usia pernikahan mereka yang sudah menginjak 8 tahun. Membuat semua orang yang berada disana tersenyum malu dan iri.

"Drew..."

"Luke..."

"Nick..."

"Harry..."

"Henry..."

"Halsey tidak mau, malu..." tolak Halsey ketika mendengar semua wanita meminta pada sang suami untuk dicium.

Philips dan Lily tersenyum bahagia melihat semua cucunya akhirnya menemukan kebahagiaan mereka, walau tidak mudah untuk mendapatkannya. Penuh perjuangan dan air mata, bahkan bertabur darah segar di setiap kisah cinta mereka.

"*The best thing we've ever had is Family, to feel safe ad warm,*" ucap Philips sebelum mengecup lembut bibir sang istri.

- Selesai -

Tentang Penulis

Perempuan bernama Maretasari kelahiran Sangkulirang, Kutai Timur, Kalimantan Timur pada Maret 1992.

Mencintai dunia tulis menulis sejak di bangku SMP dalam bentuk puisi dan tulisan ilmiah. Menulis novel sejak di bangku SMK dan berlanjut dengan Blogging di tahun 2009. Dan setelahnya mulai berkarya di Wattpad pada tahun 2018.

Pribadinya humble terkadang somplak tapi bisa serius juga, penikmat seni dan juga bersahabat.

Keep in touch dengan Reta di akun di bawah ini:

Line: mareta.mhmd | Wattpad: @RetaHill | Instagram: maretahill | Facebook Page: @authormetahill | Email: sharehill@hotmail.com